



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**Strategi Petani Gambir Dalam Mempertahankan Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus: 5 Petani Gambir di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan)**

**SKRIPSI**



**YONA WULANDARI  
07192045**

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## ABSTRAK

Yona Wulandari (07192045)

**Skripsi ini berjudul “Strategi Petani Gambir Dalam Mempertahankan Kehidupan Sosial Ekonomi” Studi Kasus : 5 Petani Gambir di Nagari Siguntur, Kec. Koto XI Tarusan, Kab. Pesisir Selatan. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas 2011.**

Dalam kehidupannya manusia tidak pernah lepas dari masalah-masalah yang ada. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut manusia harus dituntut untuk berusaha agar bisa mengatasinya. Ukuran keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan hidup bisa dilihat dari sejauh mana ia telah melakukan upaya strategi untuk bertahan hidup dengan mengusahakan berbagai alternatif dan membuat keputusan-keputusan yang mudah.

Petani gambir di Nagari Siguntur sering mengalami fluktuasi harga yang mana sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Meskipun gambir merupakan komoditas ekspor Sumatera Barat tetap saja harga jual di tingkat petani itu rendah. Faktor inilah yang menyebabkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan budaya petani terhadap matapencaharian gambir, mendeskripsikan strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya fluktuasi harga dan mendeskripsikan mentalitas petani dalam menghadapi fluktuasi harga. Penelitian ini dijelaskan dengan deskripsi mendalam dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penetapan kriteria subjek secara purposive sampling berdasarkan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan tentang profil aktifitas petani dari sini digambarkan bagaimana kehidupan petani gambir dari segi sosial budaya dan ekonomi. Gambir sebagai mata pencaharian dominan di Nagari Siguntur, secara tidak langsung dan disadari atau tidak, akan mempengaruhi keseluruhan sistem kehidupan petani, segala aktivitas mereka tertuju pada gambir, inilah kebudayaan petani gambir yang ada di Siguntur. Masalah fluktuasi harga merupakan masalah yang mempengaruhi pendapatan serta berpengaruh kepada pola pemenuhan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sementara kebutuhan tersebut harus tetap terpenuhi, untuk itu petani memiliki strategi survive yang diartikan sebagai suatu cara untuk bertahan. Strategi yang digunakan petani dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya yaitu, menjadi buruh lepas, bekerja di lahan petani lain, memanfaatkan hasil alam, dan melakukan pinjaman.

Tidak ada strategi kreatif yang ditemukan selama penelitian misalnya seperti memanfaatkan keahlian seni untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai ekonomis. Selain dari pada itu juga tidak ada ditemukan strategi yang menggerakkan anggota keluarga untuk membantu pekerjaan di ladang, yang jika ini dilakukan maka pengeluaran untuk biaya upah siang tidak perlu dikeluarkan. Hal ini dipengaruhi oleh mentalitas petani dan kebudayaan yang mereka miliki.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, dan shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahilliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul "Strategi Petani Gambir dalam Mempertahankan Kehidupan Sosial Ekonomi dengan Adanya Fluktuasi Harga"(Studi Kasus: Masyarakat Petani Gambir di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik itu berupa moril dan non-moril, sebuah penghargaan sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan serta nasehat yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam format yang baik, detail dan sistematis.
2. Bapak Dr. Erwin sebagai pembimbing II dan sebagai ketua Jurusan Antropologi yang telah memberikan ide bagi penulis untuk mengambil

- judul penelitian di Nagari Siguntur, serta bimbingan, ide-ide dalam penulisan dan mendorong penulis agar cepat menyelesaikan masa studi.
3. Ibu Drs. Yunarti, M.si sebagai pembimbing akademik (PA) dan sekretaris Jurusan Antropologi FISIP UNAND yang telah memberikan kemudahan dalam urusan akademik.
  4. Bapak dan ibuk staf pengajar pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya.
  5. Bapak Wali Nagari Siguntur beserta ibuk yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis meneliti di lapangan, terimakasih atas semua bantuannya.
  6. Masyarakat Nagari Siguntur terutama kepada informan yang telah banyak memberikan informasinya.
  7. I-MHERE B.1 Batch IV Unand yang telah memberikan dana penelitian yang berguna sebagai dorongan untuk mempercepat penulis dalam menyelesaikan masa studi.
  8. Ibuk Dra. Ermayanti,MS.i dan tim penilai proposal yang telah memberikan penilaian sehingga penulis mendapatkan dana hibah tersebut serta pegawai I-MHERE terimakasih ataa semua bantuannya.
  9. Kedua orang tua ku Ayahanda dan Bunda yang selalu menyemangati penulis.
  10. Seluruh kerabat Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas khususnya kepada Kerabat Antropologi 2007, dan

11. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan tulus dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, penulis berharap kritikan dan saran dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Januari 2012

Penulis





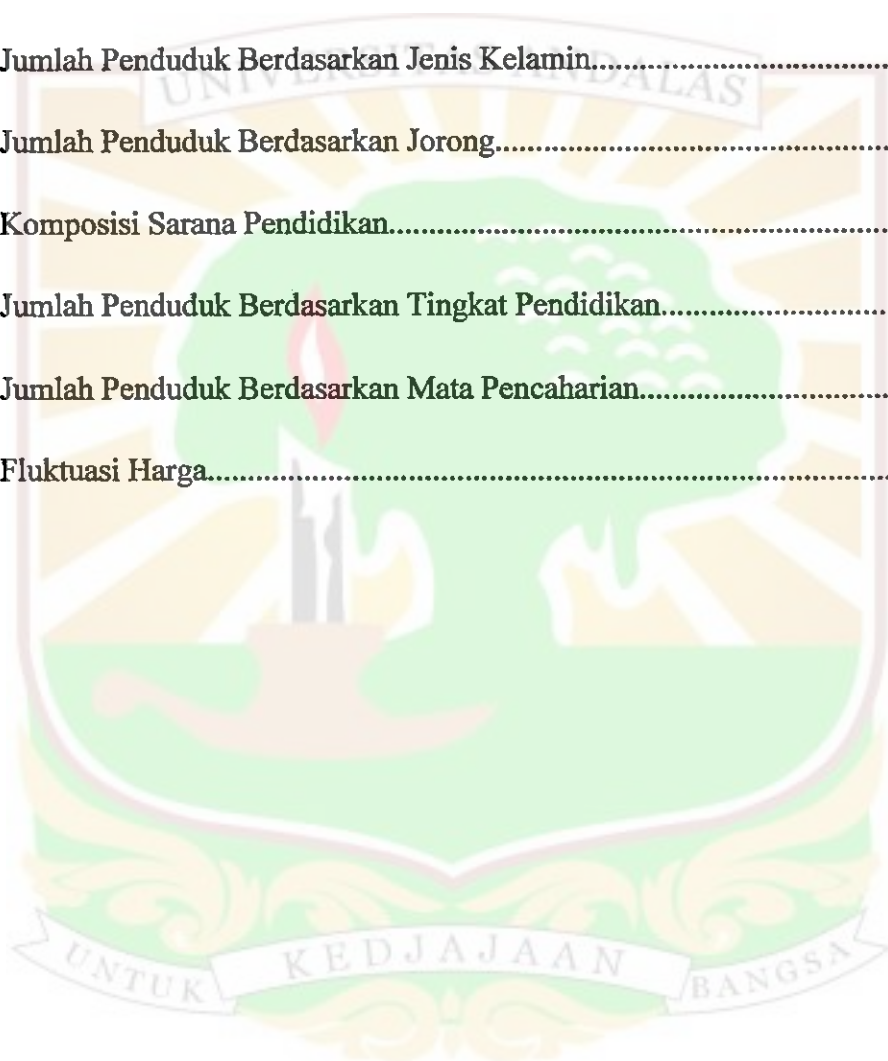
## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Metode Penelitian.....	22
3. Teknik Pemilihan Informan.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
5. Studi Kepustakaan.....	26
6. Analisis Data.....	27
7. Proses dan Jalannya Penelitian.....	28
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak dan Ciri-ciri Geografis.....	31
B. Sejarah Nagari Siguntur.....	33
C. Administrasi Pemerintahan.....	37
D. Kondisi Demografis.....	40
1. Penduduk.....	40
2. Agama.....	44
3. Pendidikan.....	45
4. Mata Pencaharian Penduduk.....	48
5. Pola Perkampungan dan Perumahan.....	50
6. Sistem Organisasi Sosial.....	53
7. Sistem Kepemilikan Lahan.....	56
<b>BAB III KEBUDAYAAN PERTANIAN GAMBIR DI NAGARI SIGUNTUR</b>	
A. Gambaran Budaya Petani.....	58
1. Proses Produksi Gambir.....	64
2. Proses Pendistribusian Gambir.....	74
B. Patron-Klien.....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matrik Data Set.....	30
Tabel 2. Pembagian Pemanfaatan dan Penggunaan Lahan.....	33
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jorong.....	43
Tabel 5. Komposisi Sarana Pendidikan.....	46
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	50
Tabel 8. Fluktuasi Harga.....	91



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup secara berdampingan yang mempunyai kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap satu dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman yang terkandung dalam Bhinneka Tuggal Ika terdiri dari budaya, agama, suku bangsa, dan mata pencaharian. Karena negara Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa menyebabkan tanahnya subur dan cocok untuk sektor pertanian dan faktor alam lainnya yang juga mempengaruhi ciri khas pertanian di Indonesia, yaitu daerah kepulauan dan topografi yang bergunung-gunung karena faktor inilah Indonesia sangat cocok untuk daerah pertanian.

Indonesia masih merupakan sebuah negara pertanian, maksudnya pertanian yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang tampak dengan banyaknya jumlah penduduk yang hidup dari sektor pertanian dan serta pendapatan penduduk nasional yang berasal dari sektor pertanian (Mubyarto, 1987:12). Masyarakat Indonesia yang hidup dari sektor pertanian bertempat tinggal di daerah pedesaan, dimana para petani bekerja di lahan sendiri maupun di lahan orang lain.

Salah satu ciri khas dari masyarakat petani Indonesia adalah sistem pertanian yang berorientasi subsistensi, yaitu sistem pertanian yang ditujukan



pada upaya pemenuhan kebutuhan sendiri atau oleh Hans-Dieter Evers disebut dengan produksi swadaya (Evers makalah dalam seminar kebutuhan pemukiman perkotaan, 1992:3). Pertanian yang berorientasi subsistensi ini biasanya tenaga kerja dilakukan oleh anggota keluarga tanpa ada bantuan buruh atau orang sewaan dalam mengerjakan dan mengolah lahan pertanian tersebut yang dijadikan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga keluarga yang memang bersumber dari sektor pertanian.

Pola pertanian yang khas ini oleh Wolf dikategorikan sebagai masyarakat petani pedesaan (*peasantry*) untuk membedakannya dengan pengusaha petani (*farmer*) seperti yang dikenal dalam masyarakat Amerika Serikat (Wolf, 1985:2). *Farm* adalah sebuah perusahaan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh dengan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar bumi. Masyarakat petani (*peasant*) tidak melakukan usaha dalam pengertian ekonomi pasar, tetapi mengelola rumah tangga yang merupakan unit konsumsi disamping unit produksi (Wolf, 1985:3).

Menurut Wolf petani disini dalam konteks petani pedesaan merupakan bagian dari masyarakat yang kompleks yang tidak hanya dipahami dari sudut pandang pertanian saja namun juga dari sisi sosial-ekonomi dan unit petani pedesaan bukan sekedar sebuah organisasi produksi yang terdiri dari sekian banyak "tangan" yang siap untuk bekerja di ladang, ia juga merupakan sebuah unit konsumsi yang terdiri dari sekian banyak mulut sesuai dengan banyaknya pekerja. (Wolf, 1985:19).

Pada dasarnya, setiap manusia yang terlibat dalam aktifitas perekonomian seperti petani gambir dalam pemenuhan kebutuhannya, akan mengalami hal yang sama. J.C.Scott (1976) menyatakan bahwa moral ekonomi petani atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Subsistensi merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang.

Di luar daripada itu, dalam setiap masyarakat seperti halnya kehidupan petani, terdapat nilai budaya yang merupakan sesuatu dan dianggap bernilai dalam hidup yang dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat. Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1986:154) tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah besar dalam kehidupan manusia, antara lain :

1. Masalah hakikat dari hidup manusia (MH).
2. Masalah hakikat dari karya manusia (MK).
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam runag waktu (MW).
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dari 5 kerangka Kluckhohn di atas akan menentukan orientasi nilai budaya manusia. Seperti pada kerangka nomor empat dimana ada kebudayaan yang

menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Seperti pada petani gambir yang akan kita bahas lebih lanjut, dimana mereka sebagai petani akan memanfaatkan kondisi alam di sekitarnya sebagai mata pencaharian. Dikaitkan dengan pengetahuan yang mereka miliki dimana pengetahuan merupakan salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan, akan mempengaruhi tindakan mereka dalam memanfaatkan kondisi alam yang mereka anggap cocok dengan berbagai jenis tanaman dan menjadikannya sebagai mata pencaharian. Seperti masyarakat di Nagari Siguntur yang menjadikan gambir sebagai mata pencaharian dominan karena dipengaruhi oleh kondisi alam yang cocok untuk jenis tanaman gambir.

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria gambir Roxb.*). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (*catechin*), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India merupakan salah satu negara yang banyak mengimpor gambir dari Indonesia, dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih. Kandungan yang utama dan juga dikandung oleh banyak anggota *Uncaria* lainnya adalah *flavonoid* (terutama gambiriin), *katekin* (sampai 51%), zat penyamak (22-50%), serta sejumlah *alkaloid* (seperti gambirtannin dan turunan dihidro- dan okso-nya. Selain itu gambir dijadikan obat-obatan modern yang diproduksi negara Jerman, dan juga sebagai pewarna cat, pakaian ([bisnisukm.com/tanaman-gambir-mutiara-baru-dari-Sumatera-Barat](http://bisnisukm.com/tanaman-gambir-mutiara-baru-dari-Sumatera-Barat)).

Dari data tahun 2009 Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat total luas areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 26.417,25 Ha dengan daerah penghasil utama tanaman ini adalah Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 19.906,50 Ha dan di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 6.510,75 Ha. Realisasi ekspor gambir pada tahun 2003 mencapai US\$.668,523 kemudian meningkat sebesar 44,6 % pada tahun 2004 menjadi US\$.967,000 (Statistik Disbun Sumbar 2009 (BPS SUMBAR)).

Gambir bersama dengan karet, semen, dan kayu lapis termasuk dalam 10 komoditas utama ekspor Sumatera Barat. Untuk ekspor, gambir dikirim melalui Medan, sedangkan untuk pasaran dalam negeri dikirim ke Jakarta. Berdasarkan data statistik, ekspor gambir selama ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2004, dari data BPS menunjukkan ekspor gambir ke negara Jepang, India, Pakistan, Philipina, Nepal, Bangladesh, Malaysia dan beberapa negara eropa mencapai volume 12,438 ton dengan ekspor US \$ 9,694.000.00. Sampai saat ini kuota permintaan gambir dari negara importir belum dapat terpenuhi, sehingga pangsa pasar masih terbuka luas, mendorong perlunya perhatian khusus pengembangan komoditas ini.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat. Dari data Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat tahun 2009, luas perkebunan gambir yang ada di Pesisir Selatan seluas 6.510,75 Ha dengan produksi tanaman gambir sebesar 3.317,77 ton. Dari luasnya perkebunan gambir di Pesisir Selatan, hampir sebagian besar (85%) gambir yang dihasilkan daerah ini berasal dari Nagari Siguntur. Di nagari Siguntur sendiri luas



tanah yang ditanami gambir adalah 515 ha dari 75,72 km luas wilayah nagari, berarti lebih kurang 8,5 % dari luas desa ini seluruhnya. Oleh karena itu, Nagari Siguntur biasa pula disebut dengan desa gambir (Monografi Nagari Siguntur 2010).

Seperti yang disebut di atas, bahwa gambir merupakan komoditi ekspor yang bisa memberikan kesejahteraan ekonomi yang baik bagi para petani gambir. Namun, tidak jarang harga gambir mengalami *Fluktuasi* harga yang berdampak langsung bagi kesejahteraan petani gambir tersebut. *Fluktuasi* harga adalah suatu keadaan dimana terjadinya ketidakstabilan harga atau dengan kata lain keadaan yang menunjukkan naik turunnya harga. Dalam beberapa waktu harga gambir sempat menurun, sehingga membuat petani mengeluh karena, biaya yang harus dikeluarkan untuk keluarga dan upah buruh dalam mengolah gambir yang siap untuk dipasarkan saat itu tidak lagi seimbang dengan penghasilan yang didapat sebagai petani gambir. *Fluktuasi* harga terjadi dalam waktu yang tidak diketahui dan petani pun tidak mengetahui apa penyebab terjadinya *fluktuasi* harga tersebut.

Petani tidak pernah mengerti kapan permintaan meningkat atau permintaan menurun. Mereka hanya mengetahui harga gambir naik atau tidak hanya dari *tauke* atau orang yang mengambil atau membeli gambir mereka yang nantinya akan dijual ke pengumpul di Kota Padang. Petani gambir tidak bisa menjual hasil gambir mereka langsung ke pengumpul di Padang, mereka harus menjualnya melalui *tauke* yang ada di nagari mereka. Hal ini terjadi karena para *tauke* besar yang ada di Padang tidak mau membeli gambir dengan jumlah yang sedikit dari petani gambir, karena selain repot dalam menimbang juga repot dalam



perhitungan, mereka (*tauke* besar di Padang) merasa lebih gampang untuk membeli gambir dalam jumlah yang banyak daripada membeli langsung kepada petani gambir dalam jumlah yang sedikit. Selain itu alasan mengapa petani sulit dalam menjual gambirnya langsung ke Padang, yaitu disebabkan karena para pengumpul gambir yang ada di Padang tidak bisa dengan mudah mempercayai kualitas gambir yang akan dibelinya langsung dari petani. Hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan saling kenal mengenal diantara mereka, berbeda halnya dengan para *tauke* yang mana antara *tauke* dan pengumpul di Padang sudah memiliki hubungan kerja yang baik, di antara mereka sudah saling tau dan kenal mengenal. Sehingga terbangunlah rasa saling percaya bahwa satu sama lain tidak akan saling merugikan.

Harga gambir sampai saat ini selalu mengalami kemerosotan tajam, yang semula mencapai 30.000/kg sekarang hanya 13.000/kg. Harga tersebut belum dipotong dengan biaya produksi, waktu dan tenaga yang diperlukan untuk menghasilkan gambir. Dengan pendapatan 13.000/kg, belum dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani gambir. Oleh sebab itu, banyak petani gambir di Pesisir Selatan khususnya di Siguntur ini yang kondisi ekonominya berada pada garis kemiskinan.

## **B. Permasalahan**

*Fluktuasi* harga agaknya menjadi masalah dasar bagi petani gambir. Bagaimana tidak, tinggi rendahnya harga dari gambir tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani, yang akan berujung pada bagaimana caranya mereka memenuhi serentetan kebutuhan-kebutuhan yang akan

dipenuhi. Mulai dari biaya hidup keluarga sampai kepada modal untuk kembali mengolah lahan dan memproduksi gambir kembali. Dalam jangka waktu yang tidak bisa dipastikan harga gambir mengalami perubahan yang sangat mencolok. Misalnya saja perubahan harga pada bulan April-Mei 2011 sebesar Rp.12.000,-, pada bulan April harga gambir Rp. 25.000, mengalami penurunan pada bulan Mei dengan harga Rp. 13.000,-. Perubahan harga ini sepertinya tidak mempunyai patokan yang jelas mengapa gambir sering mengalami ketidakstabilan harga.

Persoalan *fluktuasi* harga sangat erat kaitannya dengan hubungan *Patron-Klien* antara *tauke* dan petani. Hubungan ini merupakan semacam asuransi sosial, dimana petani sebagai *klien* dalam jangka waktu yang singkat mendapatkan pertolongan dari *tauke* sebagai *patron*. Namun dari situ timbullah semacam kontrak yang mengikat dimana petani akan menerima berapapun potongan harga yang akan ditetapkan pada gambir yang akan dijual.

Berkenaan dengan masalah *fluktuasi* harga tersebut, maka tentunya petani memiliki budayanya sendiri dalam menghadapi kasus *fluktuasi* yang akan disebut sebagai budaya petani. Merujuk kepada konsep kebudayaan menurut ilmu Antropologi, maka penulis menerjemahkan budaya petani adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya petani dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem gagasan yang berupa ide, akan mempengaruhi tindakan-tindakan petani dalam setiap aktifitas kehidupannya sebagai petani. Petani gambir di Siguntur dengan sekelumit masalah-masalah yang terdapat pada pertanian sebagai mata pencahariannya, memiliki budaya tersendiri dalam menyikapi masalah-masalah tersebut. Seperti pada masalah *fluktuasi* harga, dalam menghadapi masalah

tersebut mereka memiliki mentalitas yang juga akan dipengaruhi oleh budaya yang mereka miliki. Koentjaraningrat, (1985:26) mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya.

Persoalan *fluktuasi* harga yang terjadi akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan mereka sebagai petani gambir sehingga juga berpengaruh pada pola pemenuhan kebutuhannya. Dalam hal ini mereka memiliki strategi-strategi agar tetap bisa mempertahankan kehidupannya meskipun dalam pendapatan yang rendah. Strategi-strategi yang dimaksud adalah berupa cara, langkah maupun upaya yang mereka lakukan agar bisa tetap bertahan dengan masalah-masalah yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan budaya petani terhadap matapencaharian gambir?
2. Bagaimana strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosio-ekonomi dengan adanya fluktuasi harga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peranan budaya petani terhadap matapencaharian gambir.
2. Mendeskripsikan strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya fluktuasi harga.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bagi mereka yang berkecimpung dalam masalah ini atau dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.
2. Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menambah dan meningkatkan taraf kehidupan mereka khususnya petani gambir.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **Kebudayaan**

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat:1986:144).

Kebudayaan sebagai suatu ciri khas dari masyarakat manusia yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, sehingga manusia akan melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai-nilai yang hidup bagi masyarakat. Dengan kata lain adanya kebudayaan tidak terlepas dari manusia itu sendiri, atau kebudayaan tidak akan pernah ada kalau manusia pendukungnya tidak ada, pendukung yang dimaksud adalah manusia yang hidup secara berkelompok atau bermasyarakat (Suparlan, 1987: 115). Petani gambir di Siguntur dalam serangkaian tindakannya pada pertanian gambir akan berpedoman pada kebudayaan yang mereka miliki.



Koentjaraningrat (1986:165) menyebutkan adanya 7 unsur kebudayaan yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian

Diantara tujuh unsur kebudayaan diatas, sistem mata pencaharian hidup termasuk ke dalamnya, yang berarti bahwa matapencaharian sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia agar bisa bertahan hidup. Untuk itu manusia senantiasa melakukan pekerjaan atau usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan berupa kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada.

Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia itu sendiri saling berinteraksi sesama mereka baik dalam kelompok atau individu supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai keinginan. Karena dalam interaksi ini manusia-manusia juga dikendalikan oleh pranata.

Pranata merupakan sistem, norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus (Koentjaraningrat, 1985: 165). Pranata yang menyangkut tindakan pemenuhan kebutuhan tercermin dalam pranata ekonomi yang



merupakan suatu pranata yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pranata ekonomi adalah yang bertujuan untuk memenuhi hidup manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta benda. Di dalam pranata ini, pada dasarnya seluruh umat manusia berinteraksi dan beraktifitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi kelangsungan hidupnya (Koentjaraningrat, 1985: 166).

### **Strategi**

Untuk tetap bertahan para petani gambir yang mengalami *fluktuasi* harga, memiliki cara, trik, atau langkah-langkah agar dapat mempertahankan kehidupan sosio-ekonominya. Cara atau trik itu lah yang dikenal dengan strategi. Menurut etimologi strategi bisa diartikan sebagai siasat, akal atau tipu daya muslihat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan (Ali, 1990:462).

Strategi juga dapat berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Ahimsa Putra (1986:3), strategi merupakan bentuk usaha yang dirancang manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk mencegah masalah- masalah yang dihadapi. Dalam hal fungsi strategi juga dapat ditujukan untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan manusia atau usaha memecahkan berbagai permasalahan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Strategi merupakan suatu proses yang dialami dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dari suatu lingkungan alam dan sosialnya sehingga menghasilkan keserasian dan keselarasan antara individu dengan individu dan

dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem pertukaran pasar. Selanjutnya ia menjelaskan adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu dalam pola pertukaran resiprositas, hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

### **Sistem Sosial**

Salah satu pendekatan yang menggali konsep sistem sosial adalah pendekatan struktural fungsional. Dimana pendekatan struktural fungsional ini memandang masyarakat seperti layaknya organisme biologis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain dimana jika ada salah satu dari komponen tersebut bermasalah maka juga akan berdampak kepada komponen yang lainnya.

Menurut Nasikun (1984:13), pendekatan struktural fungsional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parson dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar sebagai berikut :

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis: menggapai perubahan-perubahan yang

datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.

4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam jangka panjang keadaan tersebut akan berakhir pula melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan kata lain, sekalipun integrasi sosial secara sempurna tidak pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah tersebut.
5. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul melalui tiga macam kemungkinan yaitu : penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial itu terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural fungsional, dan serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
6. Faktor penting yang memiliki kekuatan mengintegrasikan sistem sosial adalah konsensus antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai tertentu. Setiap masyarakat menurut pandangan struktural fungsional selalu memiliki tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang mendapat keyakinan kuat dari sebagian besar anggota masyarakat dan dipercaya memiliki kebenaran mutlak. Sistem nilai tersebut bukan sekedar sumber kekuatan yang menyebabkan integrasi sosial, namun sekaligus merupakan unsur yang menstabilkan sistem sosial budaya tersebut.

Dapat dikatakan bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya adalah suatu sistem dari pada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial dan tumbuh berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat.

### **Patron-Klien**

Scott (1972) menyatakan hubungan *patron-klien* merupakan suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (*klien*) yang ada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada *patron*. Adapun ciri-ciri ikatan *patron-klien* menurut Scott adalah sebagai berikut :

1. Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. *Klien* adalah seorang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian *patron*, sehingga hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada *patron*.
2. Adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.



3. Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-temurun ataupun persahabatan di masa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis uang dan barang.

Defenisi yang dikemukakan Scott menunjukkan bahwa ikatan *patron-klien* didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara yang berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan atas kriteria askrripsi. Jadi siapa saja yang memiliki modal maka ia dapat berstatus sebagai *patron*. Scott juga mengatakan bahwa hubungan *patron-klien* tumbuh dan berkembang dengan subur karena :

1. Adanya perbedaan yang menyolok dalam penguasaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan.
2. Tidak adanya jaminan keselamatan fisik, status, posisi atau kekayaan.
3. Keekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Ketiga unsur tersebut sangat relevan dengan berkembangnya hubungan *patron-klien* pada masyarakat petani pada umumnya.

### **Fluktuasi Harga**

Untuk konsep *fluktuasi* harga, penulis mengambil dari tulisan Bambang Irawan yang termasuk dalam Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan judul "*Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*". *Fluktuasi* harga komoditas pada dasarnya terjadi



akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan. Dalam proses pembentukan harga tersebut perilaku petani dan pedagang memiliki peranan penting karena mereka dapat mengatur volume penjualannya yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Dinamika jangka pendek harga komoditas pertanian di daerah konsumen pada umumnya memiliki pola yang sama dengan dinamika harga di daerah produsen karena permintaan yang dihadapi petani di daerah produsen merupakan turunan dari permintaan di daerah produsen karena permintaan yang dihadapi petani di daerah produsen merupakan turunan dari permintaan di daerah konsumen. Jika terjadi kenaikan harga di pasar konsumen akibat naiknya permintaan maka pedagang akan meneruskan kenaikan harga tersebut kepada petani sehingga harga di pasar produsen juga mengalami peningkatan. Akan tetapi proses transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen tersebut umumnya tidak sempurna dan bersifat asimetris, artinya jika terjadi kenaikan harga di pasar konsumen maka kenaikan harga tersebut diteruskan kepada petani secara lambat dan tidak sempurna, sebaliknya jika terjadi penurunan harga. Pola transmisi harga seperti ini menyebabkan *fluktuasi* harga di pasar konsumen cenderung lebih tinggi dibanding *fluktuasi* harga di pasar produsen dan perbedaan *fluktuasi* harga tersebut akan semakin besar apabila transmisi harga yang terjadi semakin tidak sempurna.

Dalam pemasaran komoditas pertanian transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang relatif rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni pada pedagang. Hal ini karena pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni atau oligopoli dapat mengendalikan harga beli dari petani sehingga walaupun harga di tingkat konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Begitu pula jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen maka pedagang dapat meneruskan kenaikan harga tersebut kepada petani secara tidak sempurna, dengan kata lain kenaikan harga yang diterima petani lebih rendah dibanding kenaikan harga yang dibayar konsumen. Pola transmisi harga seperti ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani, sebaliknya jika terjadi penurunan harga.

Dalam jangka panjang harga komoditas cenderung naik akibat naiknya permintaan konsumen. Namun laju kenaikan harga di tingkat konsumen dapat berbeda dengan laju kenaikan harga di tingkat petani, dan tergantung kepada perilaku pedagang dalam melakukan transmisi harga dari konsumen kepada petani. Pada pasar yang bersaing sempurna pedagang akan meneruskan setiap kenaikan harga di tingkat konsumen dengan besaran yang relatif sama kepada petani, dengan kata lain kenaikan harga di tingkat konsumen relatif sama besar dengan kenaikan harga di tingkat petani. Tetapi pada pasar dengan kekuatan monopsoni/oligopoli kenaikan harga di tingkat petani akan lebih kecil dibanding kenaikan harga di tingkat konsumen akibat perilaku pedagang yang berusaha

memaksimumkan keuntungannya dengan memberikan informasi harga yang tidak sempurna untuk menekankan harga beli dari petani.

### **Nilai Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1985:25) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1985:26).

Seperti itu pula pada masyarakat petani gambir yang ada di Nagari Siguntur, sejak kecil mereka telah diresapi oleh nilai-nilai budaya terkait dengan pertanian gambir yang menjadi tanaman dominan di daerah ini, hingga sekarang tanaman gambir masih menjadi tanaman utama sebagai mata pencaharian. Salah satu contoh dari nilai-nilai tersebut adalah dari bentuk sistem pembagian kelompok kerja pada saat *mangampo*. Dalam proses memproduksi gambir di rumah kempa, ada tiga orang petani yang memiliki tugasnya masing-masing seperti memetik, merebus atau memasak daun gambir, dan mengepres daun

gambir yang telah direbus. Dan dalam pembagian hasil, digunakan sistem :5, dimana sistem ini telah lama ada dan sampai sekarang petani gambir di Siguntur masih tetap menggunakannya.

### **Moral Ekonomi**

Di satu sisi ekonomi moral dari Scott, menempati alur yang sama dengan gerakan substantif, yakni menempatkan nilai-nilai sosial sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sistem ekonomi; bahwa perilaku ekonomi kaum *peasant* di atur oleh moralitas tertentu yang umum dikenal sebagai etika subsistensi. Scott menunjukkan fakta bahwa kehidupan ekonomi *peasant* hanyalah sedikit di atas garis subsistensi mereka, kondisi serba miskin itu pula yang memunculkan etika subsistensi, bahwa tata ekonomi *peasant* diikat oleh sistem moral (Sairin, 2002:219-220).

J.C.Scott (1976) menyatakan bahwa moral ekonomi petani atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Subsistensi merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diadakan di Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive atau sengaja, karena 99% dari masyarakat kenagarian Siguntur ini



bermata pencaharian sebagai petani gambir (sumber : wawancara dengan Wali Nagari).

Sumber pendapatan keluarga yang berasal dari kegiatan pertanian gambir ini digunakan masyarakat nagari Siguntur sebagai pemenuhan kebutuhan mereka sehari-sehari, yang mana dalam pekerjaannya sebagai petani gambir, mereka mengalami masalah yang paling mendasar yaitu masalah *fluktuasi* harga, yang kemudian untuk tetap bertahan hidup mereka memiliki strategi-strategi yang digunakan agar tetap survive.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif. Bogdan dan Tylor juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Moleong, 2000:3). Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang mendalam mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini, peneliti menggambarkan secermat mungkin strategi apa saja yang dilakukan petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya *fluktuasi* harga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk mencari pola, yaitu prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan gejala dari gejala yang ada. Gejala tersebut dilihat dari berbagai satuan yang berdiri sendiri tapi satu sama lainnya saling terkait dan

merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh atau holistik (Moleong,1990). Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan, dan setelah kembali dari lapangan data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan pengelompokannya. Dalam melakukan analisis, peneliti menganalisis kebudayaan petani sehingga memunculkan strategi-strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi masalah *fluktuasi* harga yang berdampak pada besar kecilnya pendapatan serta pada pola pemenuhan agar tetap bertahan hidup.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik- teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun ( Moleong, 1990 : 3 )

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih informan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive* adalah peneliti memilih informan yang diperlukan sesuai dengan pendapat dan pemikiran peneliti sendiri yang akan digunakan sebagai sample penelitian ( Mallo, 1985:168). Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, peneliti tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari informan. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani gambir yang memiliki lahan. Untuk penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 orang petani gambir, yang mana juga dilihat dari tingkat

ekonominya yang lemah. Semakin lemah ekonomi petani tersebut maka pengaruh dari *fluktuasi* harga yang sering terjadi juga semakin dirasakan. Kriteria tingkat ekonomi lemah ini dilihat dari banyaknya jumlah keluarga yang menjadi tanggungan dan juga dilihat dari luas lahan yang dimiliki petani gambir, karena semakin luas lahannya maka semakin besar biaya untuk penyiangan lahan tersebut. Apabila di waktu panen harga gambir rendah, maka petani akan kesulitan untuk mencari biaya penyiangan lahan setelah proses produksi gambir, karena jika lahan gambir semak (tidak disiangi) maka nanti tumbuhnya akan tidak bagus lagi.

2. *Tauke* atau orang yang membeli gambir dari petani, yang bisa dimanfaatkan untuk proses pencarian data mengenai harga gambir. Untuk penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 orang *tauke* dimana mereka memiliki harta kekayaan yang banyak, mempunyai lahan gambir yang luas serta mengumpulkan dan membeli gambir dari petani yang bekerja di lahan gambir miliknya dan membeli gambir dari para petani gambir lainnya. Selain itu, *tauke* di sini adalah *tauke* yang memiliki hubungan induksemang dengan petani gambir.
3. Aparat pemerintahan ke Nagarian Siguntur (Wali Nagari, Pak Jorong, kaur pemerintahan) dan tokoh masyarakat yang tentunya memiliki pengetahuan mengenai gambir di Nagarnya yang bisa memberikan informasi-informasi secara keseluruhan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dipakai untuk pengumpulan data adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001: 108 ). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan cara penggalian mendalam dan menggunakan pertanyaan terbuka.

Teknik yang kedua yaitu observasi, yang merupakan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Observasi ini dilakukan sepanjang penelitian, terhadap berbagai kegiatan pertanian gambir. Dari pengamatan yang dilakukan dihasilkan berbagai deskripsi tentang kegiatan gambir secara menyeluruh mulai dari usaha perladangannya sampai kepada proses penjualannya yang berdampak langsung terhadap berapa jumlah pendapatan yang diperoleh petani tersebut dengan adanya *fluktuasi* harga.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, sebagai sumber data primer (kata-kata dan tindakan) dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur hasil penelitian studi kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati kegiatan dan tingkah laku petani sebagai objek penelitian. Yang akan diamati adalah keadaan



lingkungan sekitar tempat pengolahan gambir, pemukiman petani dan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui pengamatan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Untuk itu dalam aktivitas wawancara diperlukan pedoman wawancara untuk pemandu jalannya wawancara. Selain itu tujuan dilakukannya wawancara agar peneliti mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran dan hati informan serta hal-hal yang luput dari pengamatan.

Untuk memudahkan melengkapi informasi yang didapat, digunakan *tape recorder* untuk merekam semua pembicaraan. Keuntungan menggunakan *tape recorder* ini antara lain dapat didengar kembali secara langsung, sehingga apa yang diragukan dalam temuan data dapat kembali diperiksa. Kemudian untuk mendukung informasi yang didapat, situasi penelitian didokumentasikan dalam bentuk foto.

## **5. Studi Kepustakaan**

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan petani gambir. Penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya yang juga berdekatan dengan penelitian ini, peneliti jadikan sebagai bahan acuan yang bisa memberikan ide dalam penulisan, seperti penelitian Yusnini (2010) mengenai strategi petani holtikultura berlahan sempit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat bagaimana usaha serta upaya yang dilakukan petani dengan masalah-masalah yang dihadapinya agar bisa tetap survive dalam menjalani kehidupan sosial maupun ekonomi.

## 6. Analisis Data

Analisa data dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data dianalisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (*holistic*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data secara bertahap dengan metode yang dilakukan yaitu metode observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan penafsiran tentang data yang diperoleh dalam out line dan kemudian data dianalisa dengan teori yang relevan dan referensi yang sesuai dan begitu juga dengan data yang diperoleh dari wawancara. Setelah data dari wawancara terkumpul maka dilakukan pengklasifikasian data dengan tahap yang sama diperoleh dari hasil observasi.

Data dianalisa secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan terintegrasi satu sama lain sehingga menghasilkan laporan penelitian yang bersifat deskriptif tentang masalah apa yang diteliti. Data-data yang didapat selama wawancara dan observasi, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya kemudian data tersebut dilengkapi dengan studi kepustakaan.

Dalam menganalisis data, data-data yang sudah terkumpul baik yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, akan dianalisis dengan menggunakan konsep serta teori yang sesuai dengan permasalahannya. Peneliti menganalisis strategi apa saja yang digunakan petani dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya *fluktuasi* harga. Lalu apa pula yang melatarbelakangi mengapa petani memilih strategi-strategi tersebut apakah karena dipengaruhi oleh faktor mental dan kebudayaan yang mereka miliki.

#### **7. Proses dan Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani gambir di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian dimulai semenjak awal bulan September 2011. Peneliti mewawancarai lima orang petani gambir dan lima orang *tauke*. Selain itu penulis juga mewawancarai Wali Nagari Siguntur, pejabat nagari, bidan dan masyarakat biasa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat selain petani gambir dan *tauke* mengenai kehidupan sosial ekonomi petani gambir yang ada di Nagari Siguntur.

Setelah semua surat izin selesai, peneliti meminta data sekunder di Kantor Wali Nagari Siguntur mengenai deskripsi lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga

sudah mulai menggambarkan kondisi pertanian gambir yang diperoleh dari hasil wawancara ketika mendatangi kantor wali nagari tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang bagaimana strategi-strategi dalam menghadapi *fluktuasi* harga gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya.

Hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan selama peneliti mengumpulkan data, antara lain ketika peneliti mewawancarai petani seringkali mereka memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan ketika mewawancarai *tauke*, mereka seakan tertutup menjawab pertanyaan dari peneliti.

Proses pengumpulan data-data penelitian lebih kurang 2 bulan, penelitian ini berakhir tanggal 31 Oktober 2011. Dalam masa penelitian, peneliti juga berkunjung ke rumah kempa untuk melihat secara langsung bagaimana proses *mangampo* daun gambir menjadi getah gambir serta tak lupa peneliti mengabadikannya menggunakan kamera digital.



**Tabel 1**  
**MATRIK DATA SET**

<i><b>Konsep</b></i>	<i><b>Tujuan</b></i>	<i><b>Variable</b></i>	<i><b>Indicator</b></i>	<i><b>Metode</b></i>	<i><b>Informan</b></i>
Studi petani gambir	Mengetahui strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosio-ekonomi	Bentuk serta jumlah pengeluaran	Strategi yang digunakan dengan adanya fluktuasi harga	Wawancara	Petani gambir
Toke	Mengetahui seperti apa proses penjualan gambir	Patron-klien	Hubungan antara patron dan klien	Wawancara dan observasi	Toke dan petani gambir
Kelas sosial/sistem sosial	Mengetahui sejauh mana peranan petani dalam lingkungan sosialnya	Hubungan kerja	Hubungan kelas sosial antara sesama petani	Wawancara	Petani
Keluarga	Mengetahui keaktifan keluarga dalam pertanian gambir	Peran/status	Tenaga kerja anggota keluarga	Observasi Partisipatif	Petani

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak dan Ciri-Ciri Geografis**

Nagari Siguntur terletak setelah perbatasan antara Kota Padang dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Siguntur merupakan Nagari pertama setelah memasuki perbatasan wilayah. Nagari Siguntur termasuk dalam wilayah Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah utara Nagari Siguntur berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah selatan dengan Sungai Pinang, sebelah barat dengan Teluk Kabung, dan di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Lundang.

Jarak Nagari Siguntur dengan Ibu Kota Kecamatan yaitu  $\pm 20$  km dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten Pesisir Selatan  $\pm 40$  km yang ditempuh dalam waktu 1,5 jam perjalanan dengan menggunakan motor. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat  $\pm 32$  km dengan jarak tempuh 1 jam menggunakan kendaraan bermotor.

Nagari Siguntur memiliki luas wilayah sekitar 1.164 hektar yang terdiri atas 3 jorong, yaitu Jorong Koto, Jorong Jirat dan Jorong Siguntur Tua. Masing-masing jorong dipimpin oleh seorang kepala jorong yang dipilih oleh masyarakat jorong tersebut. Letak topografis tanahnya berbukit dengan permukaan tanah bergelombang. Nagari Siguntur terletak di Jalan raya Padang-Painan. Pemukiman penduduk terletak di daerah dataran, sementara di kiri dan di kanan jalan merupakan daerah perbukitan yang dijadikan lahan perkebunan. Sepanjang perjalanan, akan terlihat perbukitan-perbukitan yang di tumbuhi oleh tanaman gambir yang sangat luas dan akan terlihat pula rumah-rumah pondok yang

dinamakan masyarakat Siguntur dengan rumah kempa. Nagari Siguntur merupakan nagari pertama setelah perbatasan antara Kotamadya Padang dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Angkutan pedesaan telah lancar menuju nagari ini, angkutannya yaitu bus atau travel yang datang dari Padang menuju Painan. Sementara untuk transportasi dalam nagari yaitu ojek. Tapi sebagian besar masyarakat masing-masing sudah memiliki kendaraan pribadi.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Siguntur memperolehnya dari warung-warung milik penduduk setempat dan juga diperoleh dari pasar kaget yang ada setiap hari mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 11.00. Sementara untuk pasar nagari belum ada di Siguntur, pasarnya masih bergabung ke nagari sebelah yaitu nagari Barung-Barung Balantai yang mana pasar nagarinya satu kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat. Untuk transportasi ke pasar Barung-Barung Balantai tersebut selain ojek ada angkutan pedesaan berupa mobil L300.

Pendapatan utama penduduk adalah dari hasil pertanian gambir berupa gambir basah dan gambir kering, maka kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari perladangan gambir. Artinya ladang merupakan agenda dan pola kehidupan masyarakat. Selain itu ladang juga merupakan tempat terjadinya hubungan-hubungan sosial diantara mereka sebagai sesama petani.

Secara geografis kenagarian Siguntur berada di dataran tinggi. Terdapat daerah perbukitan yang hampir keseluruhannya berisi tanaman gambir, selain itu juga ada tanaman durian, pinang dan sebagainya. Dataran rendah dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal persawahan serta tanaman-tanaman ringan seperti

sayur-sayuran. Kenagarian Siguntur dalam pembagian lahan menurut fungsi dan pemanfaatan lahan dibagi atas lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian  $\pm 2,5$  ha. Sedangkan untuk pemukiman penduduk seluas  $\pm 65$  ha. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pembagian Pemanfaatan dan Penggunaan Lahan**

No	Jenis Areal	Luas (Ha)
1	Pemukiman	65
2	Perkebunan	825
3	Pertanian	2,5
4	Lain-lain	271,5
	Jumlah	1.164

*Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Nagari Siguntur Tahun 2010*

### **B. Sejarah Nagari Siguntur**

Dari beberapa sumber, menyatakan bahwa nagari Siguntur dahulunya adalah sebuah kerajaan. Sebelum tahun 1918 Nagari Siguntur diperintah oleh raja-raja kecil yang masuk dalam pemerintahan kerajaan malayu/pagaruyung dan pada zaman belanda/ jepang diperintah oleh penghulu palo :

1. Penghulu palo maisin
2. Penghulu palo ayub
3. Penghulu palo gaek

Pada tahun 1948 siguntur termasuk daerah Kabupaten padang-Pariaman, Kecamatan Lubuk Begalung dengan batas Tugu renville dan pada tahun 1950 diadakan perundingan antara PEMKAB Padang-pariaman dengan Pemerintahan PSK (Pesisir selatan kerinci) di batas maka Siguntur dinyatakan sebagai daerah Otonom karena waktu itu Siguntur adalah daerah ekonomi kuat dengan hasil



**gambir dan akhirnya bergabung dengan Kabupaten Pesisir Selatan dengan wali Nagari sbb :**

1. **Wali Nagari Bustami tahun 1950**
2. **Wali Nagari buya M. Nur tahun 1955**
3. **Wali Nagari Tayar tahun 1957**
4. **Wali Nagari Mansar tahun 1960**
5. **Wali Nagari buya Abusamah tahun 1962**
6. **Wali Nagari Salam tahun 1963**
7. **Wali Nagari M. Kasah tahun 1965**
8. **Wali Nagari M. Azis 1971**
9. **Wali Nagari M. Kasah 1975**

Dan pada tahun 1990 desa siguntur Muda digabung menjadi satu dengan Desa Siguntur Tua dengan Kepala Desa Drs. Ridwan M.Noer, pada tahun 2002 siguntur kembali Kanagari dengan PJS Wali nagari M.Yusuf Rj. Magek dan tahun 2003 Wali nagari terpilih Drs. Ridwan M. Noer, pada tahun 2007 PJS Wali nagari dijabat oleh Syafrul dan tahun 2008 Wali terpilih dijabat oleh Sasriadi.

Sejarah terbentuknya Nagari Siguntur secara umum tidak jauh berbeda dengan terjadinya nagari-nagari di Minangkabau, karena Siguntur merupakan salah satu nagari yang berada di Minangkabau. Terbentuknya nagari ini merupakan salah satu bentuk dari perkembangan penduduk dari satu tempat.

Berdasarkan cerita rakyat yang diperoleh dari staf Nagari bahwa sejarah yang diceritakan oleh orang tua-tua dahulu, nagari Siguntur mula-mula dirintis oleh empat orang ninik yang datang dari Guguk Kubung Tigo Baleh (Guguak

Solok) yang berada di Kecamatan Gunung Talang. Mereka datang dengan mendaki dan menurun bukit serta menyeberangi sungai dari satu tempat ke daerah lain.

Pada awalnya mereka membuat sebuah perkampungan di daerah yang mereka temui. Berdasarkan kata mufakat mereka bermusyawarah membentuk aturan-aturan dan norma-norma yang tidak terlepas dari pola kebudayaan adat Minangkabau sebagai acuan dan pedoman dalam bertingkah laku.

Peraturan dan undang-undang yang dibuat untuk mengatur tentang daerah yang merupakan unsur-unsur dalam nagari seperti suku dan kampung. Aturan-aturan tersebut juga mengatur tentang hak milik wilayah kampung dan kaum, juga mengatur tentang masalah ekonomi, politik, hukum dan sosial sesuai dengan keadaan yang berkembang di daerah setempat seperti pepatah adat yang berbunyi:

*Nagari bapaga jo undang*

*Kampung bapaga jo pusako*

*Luhak bapanghulu rantau barajo*

*Nagari baampek suku*

*Kampung batuah rumah batungganai*

Nagari dipagar dengan undang

Kampung dipagar dengan pusaka

Luhak memiliki penghulu rantau bertuan

Nagari memiliki empat suku

Suku melahirkan paruik

Kampung memiliki alim ulama rumah batungganai

Disamping itu sebuah nagari pun memiliki syarat-syarat agar bisa disebut sebagai nagari, syarat-syarat tersebut yaitu (Chairiyah 2006:3) :

*Babalai bamusajik*

*Basuku banagari*

*Balorong bakampung*

*Bahuma baladang*

*Balabuah batapian*

*Basawah baladang*

*Bahalaman bapamenan bapandan bapusaro*

Berbelai bermesjid

Bersuku bernagari

Berkorong berkampung

Berhuma berbendang

Berlabuh bertepian

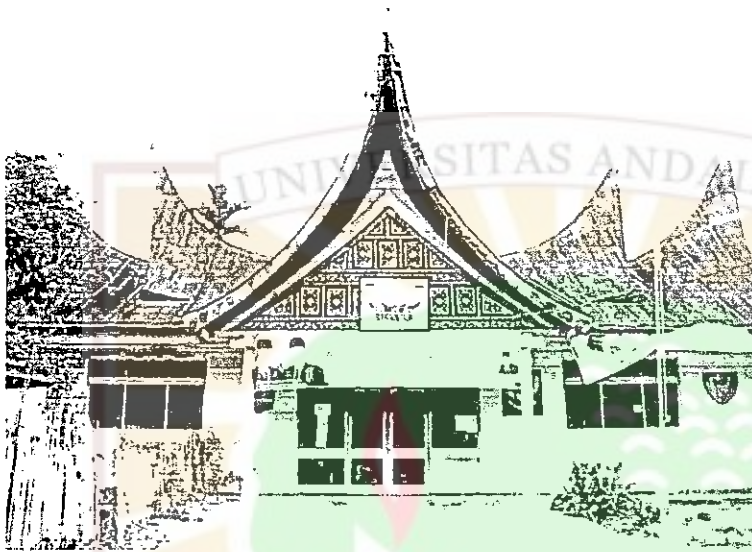
Bersawah berladang

Berhalaman berpemedanan

Berpandan berpusara

Setiap nagari di Minangkabau harus mempunyai syarat-syarat di atas dengan baik. Sejak munculnya Undang-Undang pemerintahan Negara Republik Indonesia, yaitu undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan terendah diseragamkan di seluruh Provinsi di Indonesia yaitu desa dan kelurahan yang bertanggung jawab langsung kepada camat, yang mana mengakibatkan Nagari

Siguntur terpisah menjadi 5 desa, yaitu Desa Siguntur Muda, Desa Siguntur Tua, Desa Sungai Lundang, Desa Baru, dan Desa Taratak.



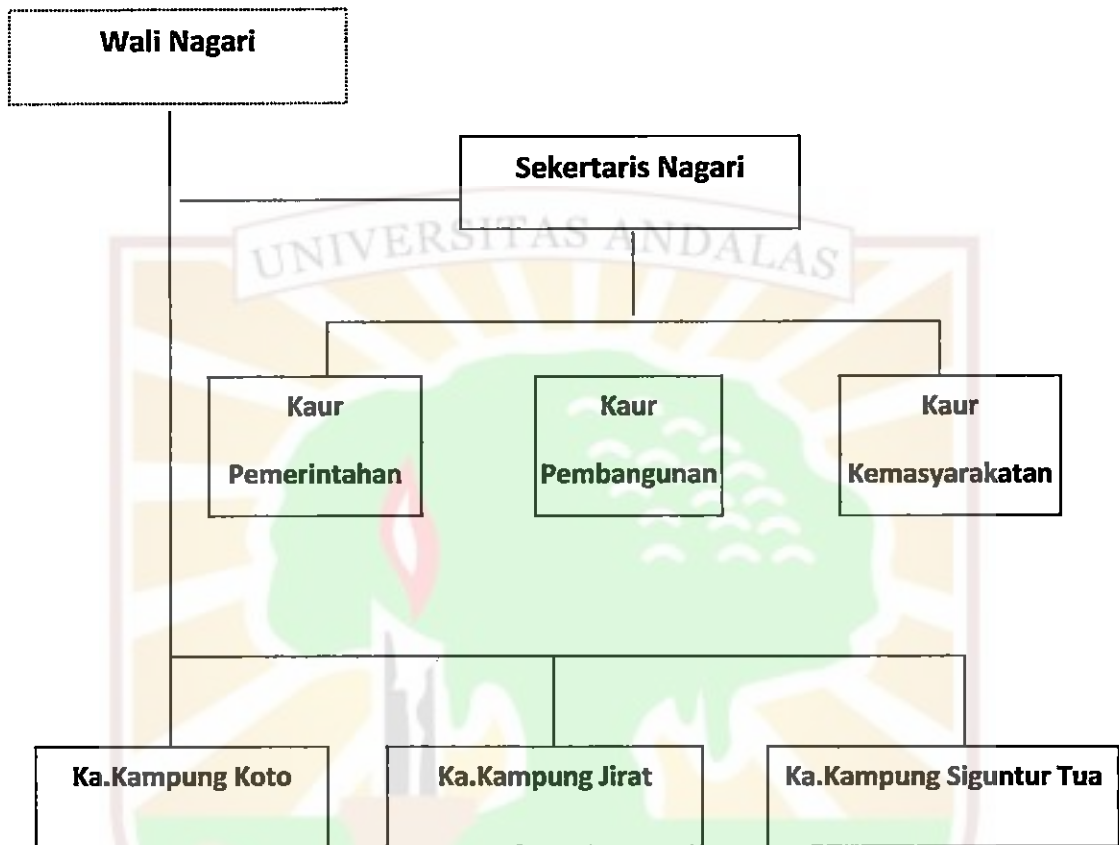
Kantor Wali Nagari Siguntur

### **C. Administrasi Pemerintahan**

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari yang termasuk Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari tiga jorong. Tiga jorong tersebut yaitu jorong Siguntur Tua, jorong Jirat, dan jorong Koto. Nagari Siguntur memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Wali Nagari dibantu oleh seorang sekretaris nagari yang berfungsi sebagai sekretaris. Sekretaris membawahi 3 Kepala Urusan (Kaur), yaitu kepala urusan pemerintahan yang bertugas mengurus administrasi yang menyangkut pemerintahan, kepala urusan pembangunan yang berfungsi dalam mengurus persoalan-persoalan dalam pembangunan nagari, dan kepala urusan kemasyarakatan yang berfungsi dalam mengurus soal sosial kemasyarakatan dan kebutuhan umum dari masyarakat seperti pembuatan KTP.



### Struktur Organisasi Pemerintahan Nagari Siguntur

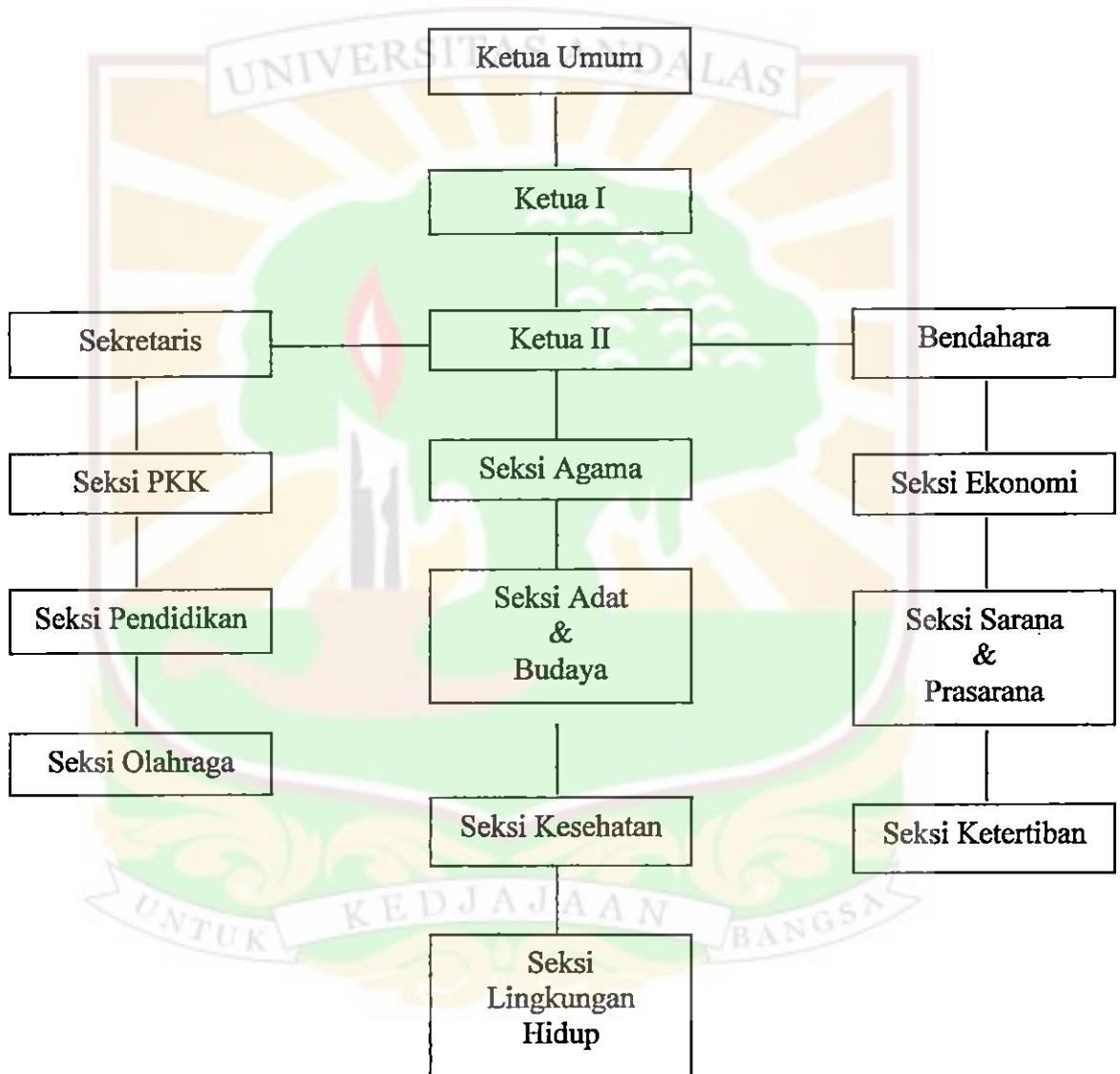


Pemerintahan nagari Siguntur dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN). Lembaga pemberdayaan masyarakat nagari dipimpin oleh seorang ketua yang bertugas mengepalai anggota-anggotanya yang dibantu oleh sekretaris yang bertugas mencatat dan melaporkan semua kegiatan dan bendahara dalam urusan keuangan, dan 4 kepala bidang yaitu kepala bidang perencanaan dan pembangunan yang bertugas pada bidang perencanaan pembangunan nagari, bidang penggerak swadaya masyarakat yang bertugas dalam jalannya kegiatan pembangunan, bidang pelaksanaan pembangunan yang bertugas dalam menjalankan pembangunan dan bidang

pengendalian pembangunan yang bertugas dalam pengontrolan kegiatan pembangunan.

### Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

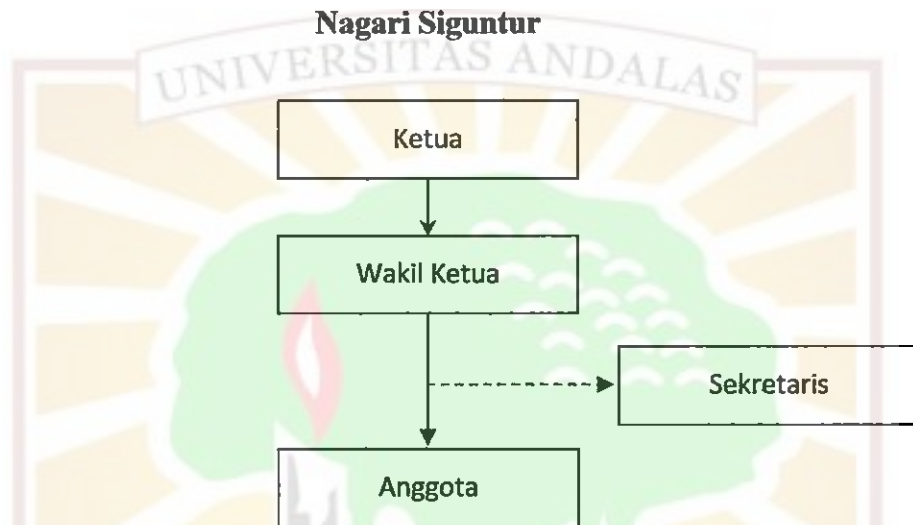
#### Nagari Siguntur



Selain itu Nagari Siguntur juga mempunyai badan permusyawaratan (BAMUS) nagari yang bertugas dalam permusyawaratan dan pengembangan nagari yang dikepalai oleh ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa orang anggota. Fungsi BAMUS adalah membuat peraturan nagari, mengawasi jalannya

pemerintahan yang dilaksanakan oleh wali nagari, bersama pemerintahan nagari, Bamus berwenang untuk membuat anggaran pendapatan belanja nagari.

### Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Nagari (BAMUS)



#### D. Kondisi Demografis

##### 1. Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Siguntur adalah 4.456 jiwa yang tersebar dalam tiga jorong di kenagarian Siguntur, yang terdiri dari 2.211 jiwa (perempuan) dan 2.245 jiwa (laki-laki), dengan jumlah KK sebanyak 1.137. Apabila dilihat dari komposisi umur penduduk nagari Siguntur lebih banyak penduduk dalam usia produktif, yaitu sebanyak 1916 orang dan yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia 51 tahun keatas sebanyak 530 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin:

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

NO	Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-11 bulan	19	29	48
2.	1-5 tahun	224	251	475
3.	6-10 tahun	270	244	514
4.	11-15 tahun	203	288	491
5.	16-20 tahun	131	334	456
6.	21-25 tahun	281	222	503
7.	26-30 tahun	255	227	535
8.	31-35 tahun	308	171	479
9.	36-40 tahun	266	133	399
10.	41-45 tahun	187	149	336
11.	46-50 tahun	105	108	213
12.	51- keatas	233	297	530
Total		2.245	2.211	4.456

*Sumber: Data Monografi Nagari Siguntur 2010*

Dari tabel diatas terlihat pula bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, walaupun jumlahnya tidak jauh berbeda. Di nagari Siguntur, produktifitas perekonomian lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, seperti menanam gambir dan mengampo gambir. Lain halnya dengan kaum perempuan lebih banyak berkegiatan menjadi Ibu Rumah Tangga, berjualan membuka warung makanan atau mengolah lahan persawahan miliknya. Kaum perempuan yang ada di Nagari Siguntur ini tidak ada satupun yang bekerja di lahan gambir membantu suaminya, karena alasan telah membudaya bahwa kaum perempuan di nagari ini lebih banyak berkegiatan di rumah.

Sebagian besar penduduk Nagari Siguntur adalah warga asli yang secara turun temurun telah tinggal menghuni dan bekerja sejak dari nenek moyang mereka. Hanya sedikit penduduk nagari ini yang merupakan pendatang dari nagari



lain, penduduk pendatang yang datang ke nagari Siguntur ini merupakan orang-orang yang menetap dan kemudian menjadi warga nagari ini melalui perkawinan dengan warga nagari ini. Selain itu, juga ada pendatang yang menetap di nagari Siguntur terkait dengan kepentingan dan pekerjaan mereka. Pendatang yang seperti ini adalah kebanyakan dari kalangan Pegawai Negeri Sipil seperti guru atau petugas kesehatan.

Perhitungan jumlah penduduk yang terdapat dalam tabel diatas adalah jumlah penduduk yang masih menetap di Nagari Siguntur. Banyak penduduk Siguntur yang pergi merantau untuk memperoleh rezeki yang lebih banyak tidak hanya dari gambir saja. Kebiasaan merantau merupakan kebiasaan orang Minangkabau, seperti dalam pepatah adat:

*Karataumadang dihulu*

*Babuah babungo balun*

*Marantau bujang dahulu*

*Dirumah paguno balun*

Karatau madang di hulu

Belum berbunga dan berbuah

Merantau pemuda dahulu

Dirumah belum berguna

Pepatah diatas menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan merantau. Merantau merupakan sebuah konsep, sebuah upaya yang baik untuk dikenakan pada alam agar adat dapat dipertahankan berbagai bentuknya, serta secara bertahap diperluas cakupannya. Pada konteks seperti

ini peran seorang individu dalam budaya Minangkabau adalah sebagai seorang guru untuk mengambil sesuatu dari rantau bagi kepentingan alam dan rantau sebagai dunia luarnya merupakan suatu garis lurus paralel. Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan budaya yang telah ada dan diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Siguntur lebih memilih merantau karena mereka merasa pendapatan yang diperoleh dari bertanam gambir tidak seberapa dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan masyarakat yang pergi merantau adalah pemuda-pemuda yang belum menikah yang ingin mencoba mencari rezeki yang lebih untuk memperbaiki nasib perekonomiannya. Daerah yang biasa jadi tujuan rantau adalah Jakarta, Pekanbaru, Palembang dan beberapa daerah lainnya di Sumatera.

Penduduk nagari Siguntur tersebar di 3 jorong yaitu Jorong Jirat, Jorong Koto, dan Jorong Siguntur Tua. Dimana persebaran penduduk Nagari Siguntur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan Jorong**

No	Nama Jorong	Jenis kelamin		Jumlah Penduduk	Jumlah Kk
		Perempuan	Laki-laki		
1	JIRAT	625	666	1.291	345
2	KOTO	1.028	1.007	2.035	515
3	SIGUNTUR TUA	558	572	1.130	277
Jumlah		2.245	2.211	4.456	1.137

*Sumber : Data Demografi Nagari Siguntur 2010*

Nagari Siguntur dihuni oleh lima suku yaitu suku Chaniago, suku Jambak, suku Piliang, suku Melayu dan suku Tanjung. Setiap suku terdiri dari beberapa

kaum. Setiap kaum masing-masing dikepalai oleh seorang Datuak atau Penghulu. Pada setiap suku di Padang Laweh memiliki beberapa penghulu pemimpin kaum karena Padang Laweh memakai kelarasan Bodi Caniago maka setiap penghulu memiliki fungsi dan peran yang sama dengan penghulu lain dan juga memiliki peran dan fungsi yang sama terhadap masyarakat, kaum dan nagari yang ditempati, dengan istilah adat, *duduak sama randah, tagak samo tinggi*.

## 2. Agama

Agama penduduk nagari Siguntur seperti suku bangsa Minangkabau lainnya yang mana terkenal sebagai pemeluk agama yang 100% islam. Tidak ada masyarakat Minangkabau yang menganut agama selain islam. Hal tersebut sudah dibunyikan dalam falsafah adat yang mengatakan "*adat basandi syara, syara basandi kitabullah*".

Falsafah tersebut sudah menjadi lambang kehidupan di Minangkabau. Dan tetap berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Siguntur. Dengan sebuah pernyataan dengan pemikiran "*kalau ndak islam beerarti indak urang minang*", artinya kalau tidak islam berarti tidak orang minang. Pandangan ini membuat orientasi masyarakat terhadap agama islam menjadi semakin kuat dan membentuk serta berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari masyarakat Siguntur.

Kuatnya agama Islam di nagari ini dapat dilihat dari ketika waktu shalat masuk yang ditandai dengan berkumandangnya suara Adzan di tempat-tempat beribadah, banyak masyarakat berjalan menuju mesjid untuk menjalankan ibadah. Didaerah ini terdapat beberapa sarana untuk beribadah seperti 3 buah Mesjid dan 10 buah musholla, selain sebagai tempat beribadah Mesjid dan Surau tersebut juga

digunakan untuk tempat melaksanakan pendidikan agama seperti belajar membaca Al-Quran, (TPA) dan (TPSA).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih terikat oleh nilai-nilai adat-istiadat dan keagamaan yang kuat. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan dan ceramah agama yang rutin diadakan di nagari ini. Dalam masyarakat nagari ini, sejak kecil anak-anak sudah diajarkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama didapatkan di musholla dan sekolah-sekolah atau madrasah.

Selain sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan khususnya tempat pendidikan agama Islam, musholla juga sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk bermusyawarah dan musholla juga sering sebagai tempat dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti Isra' Miraj, Maulid Nabi, Nuzul Qur'an dan kegiatan keagamaan lain. Sedangkan untuk peringatan hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan dan dipusatkan oleh masyarakat di Mesjid.

### **3. Pendidikan**

Dewasa ini bagi masyarakat pendidikan (pendidikan formal) sering dipakai sebagai barometer tingkat kemajuan pola pikir pada suatu masyarakat. Meskipun pada kenyataannya tidak selalu begitu. Suatu masyarakat yang anggotanya telah banyak mengenyam bangku sekolah, berarti masyarakat tersebut telah sadar akan pentingnya arti pendidikan. Kenyataannya di nagari Siguntur usaha untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketingkat yang lebih tinggi (pendidikan formal) sudah mulai ada, meskipun hanya sebagian kecil, tetapi



kadangkala keinginan tersebut hanya sekedar keinginan saja tanpa ada usaha yang keras untuk mewujudkannya. Karena keinginan tersebut sering terbentur pada masalah ekonomi masyarakat yang masih rendah dan tidak cukup untuk membiayai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang banyak ditamatkan masyarakat secara keseluruhan adalah pada tingkat sekolah dasar.

Terdapat sejumlah sarana pendidikan yang ada di Nagari Siguntur. Hanya saja untuk sarana Sekolah Menengah Atas yang tidak ada di Nagari ini. Tidak adanya Sekolah Menengah Pertama membuat anak-anak di nagari ini harus bersekolah ke nagari tetangga untuk bisa bersekolah di Sekolah Menengah Atas. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana pendidikan yang ada dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 5**

**Komposisi Sarana Pendidikan Yang Terdapat di Nagari Siguntur tahun 2010**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak	1
2.	Sekolah dasar	4
3.	SLTP/ MTs	1
4.	SLTA	0
Jumlah		6

*Sumber : Monografi Nagari Siguntur, tahun 2010*

Pendidikan di lokasi penelitian ini masih tertinggal sebab orientasi anak-anak usia sekolah khususnya setelah mereka menamatkan sekolah di tingkat SLTP atau SMA lebih berfokus untuk membantu orang tua mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga atau memilih merantau. Walaupun demikian sudah ada beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan

tinggi bagi masyarakat yang perekonomiannya baik. Untuk melihat jumlah penduduk nagari Siguntur berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	120	134	254
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	32	22	54
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5	10	15
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	402	407	809
5	Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	20	30	50
6	Tamat SD/ sederajat	308	348	656
7	Tamat SMP/ sederajat	205	25	463
8	Tamat SMA/ sederajat	107	215	322
9	Tamat D-1/ sederajat	2	2	4
10	Tamat D-2/ sederajat	1	8	9
11	Tamat D-3/ sederajat	2	7	9
12	Tamat S-1/ sederajat	15	10	25
13	Tamat SLB A	-	2	2
<b>Jumlah</b>		1219	1220	2672

*Sumber: Data Monografi nagari Siguntur tahun 2010*

Dengan memperhatikan tabel tingkat pendidikan masyarakat nagari Siguntur diatas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa secara umum tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat SLTP , SLTA dan perguruan tinggi. Hal ini bisa disimpulkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

#### 4. Mata Pencarian Penduduk

Keadaan perekonomian nagari Siguntur sebagian besar tergantung pada hasil pertanian dan perkebunan yang merupakan mata pencarian utama penduduk nagari ini. Untuk pertanian padi hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan saja dan hanya sebagian kecil yang dipasarkan keluar. Sedangkan pemasaran untuk hasil bumi seperti pinang, cengkeh dan lain-lain dijual di pasar tradisional, sedangkan khusus untuk tanaman gambir petani hanya menjual kepada toke.

Perekonomian nagari Siguntur pernah meningkat secara drastis yaitu pada saat harga gambir naik mencapai di atas Rp. 30.000/kg, namun keadaan yang seperti ini tidak berlangsung lama karena gambir merupakan komoditas ekspor yang diukur dengan dolar, kualitas dan kuantitas gambir tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga mengalami kemerosotan kembali. Masyarakat menghadapi masalah mengenai harga jual yang rendah dan tempat pemasaran yang selama ini dilakukan terbatas hanya pada ruang lingkup yang kecil yakni pada toke, hal ini disebabkan petani tersebut berhutang pada toke sehingga ada semacam hubungan yang bersifat mengikat petani.

Selain bertanam gambir, masyarakat nagari ini juga bekerja sampingan dengan bertanam pertanian sawah dengan tanaman padi tahunan dan sebagai tambahan penunjang dengan tanaman harian dibatas-batas kebun gambir dan ditambah dengan tanaman coklat, jengkol dan petai. Sebagian penduduk berusaha menanam tanaman palawija dan warga penduduk ada yang buka usaha di

peternakan, perikanan rakyat dan sebagian kecil usaha perdagangan, PNS, serta industri rumah tangga.

Penduduk nagari Siguntur memiliki pekerjaan sampingan disamping pekerjaan utama sebagai petani yaitu memelihara ternak. Ternak juga memiliki arti penting bagi masyarakat Siguntur disamping ternak dapat dijual. Peternakan lainnya adalah sapi, kambing, dan ayam yang jumlahnya tidak terlalu banyak yang berperan sebagai penambah ekonomi keluarga dan sebagai tabungan.

Untuk menopang kebutuhan rumah tangga, banyak juga keluarga yang melakukan usaha sampingan dengan membuka lapau (warung-warung kecil) disamping atau pekarangan rumah. Usaha ini umumnya dilakukan oleh para wanita (istri). Usaha umumnya berjalan lancar karena kebiasaan penduduk Siguntur terutama laki-laki untuk duduk menghabiskan waktu luang dilapau. Biasanya lapau ini selain menjual kopi dan makan-makanan kecil juga menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan dapur. Barang-barang kebutuhan ini biasanya mereka dapatkan dari Kota Padang atau Painan.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat jumlah penduduk Nagari Siguntur berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 7

**Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Nagari Siguntur**

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	814
2	Pedagang keliling	10
3	Pegawai Negeri Sipil	5
4	Peternak	5
5	Montir	2
6	Pensiunan PNS/TNI/Polri	2
7	Pengusaha Kecil dan Menengah	10
8	Jasa pengobatan Alternatif	1
9	Arsitektur	1
10	Karyawan perusahaan swasta	50
	<b>Jumlah</b>	<b>900</b>

*Sumber : Monografi Nagari Siguntur tahun 2010*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk nagari Siguntur yang bermatapencaharian sebagai petani mendominasi pencaharian dalam masyarakat nagari Siguntur dengan jumlah mencapai 814 jiwa. Selanjutnya mata pencaharian karyawan perusahaan swasta menempati urutan kedua dengan jumlah 50. Dari tabel diatas juga terlihat bahwa mata pencaharian dibidang jasa pengobatan dan arsitektur menempati urutan terkecil dari seluruh pekerjaan yang ada.

### **5. Pola Perkampungan dan Perumahan**

Pada masyarakat Minangkabau perkampungan disusun sesuai dengan pola adat yang merupakan satu kesatuan kebudayaan dan kepercayaan. Mereka bukan saja diikat oleh keinginan untuk hidup bersama tetapi juga dengan kesepakatan dan kesamaan pemikiran terhadap norma-norma yang ada. Masyarakat dari berbagai suku akan membentuk pemikiran teritorial karena mereka mempunyai kepentingan yang sama.

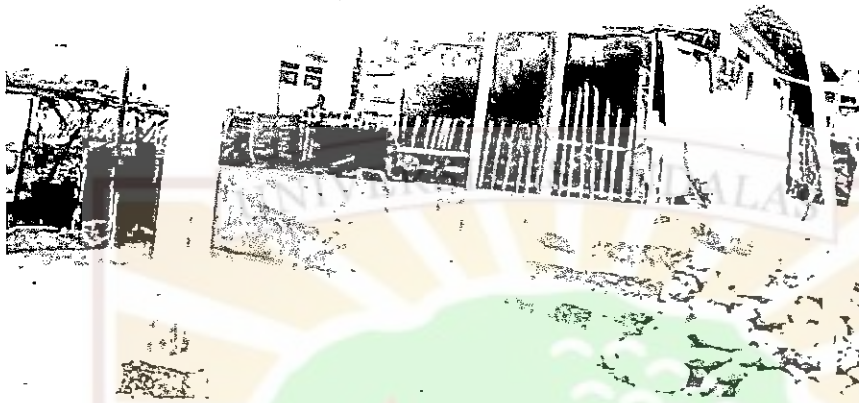
Bentuk perkampungan di nagari Siguntur yang terdiri dari tiga jorong ini terdapat tiga pola. Masing-masing pola-pola ini dapat dilihat pada tiap masing-masing jorong yang ada. Seperti pada jorong Koto, dengan pola perkampungan yang berpusat pada satu titik, berada di seberang sungai dan rumah-rumah yang ada sangat rapat berdempetan sehingga jumlah penduduk jorong Koto ini merupakan jorong yang paling padat. Pola yang kedua yaitu pola perkampungan Jorong Jirat. Bentuk perkampungan jorong Jirat adalah menyebar dan sebagian berjejer di sepanjang jalan. Sebagian dari rumah di jorong ini berada di pinggir jalan dan sebagian lagi berada kedalam agak jauh dari jalan raya. Pola yang selanjutnya adalah pola perkampungan di Jorong Siguntur Tua yang berjejer di sepanjang jalan raya ke Painan. Hampir semua rumah di jorong ini menghadap ke jalan raya, sedikit agak rapat dengan jarak antar rumah sekitar 20-40 meter. Sedangkan untuk jarak antar jorong, jorong Siguntur Tua merupakan jorong yang jaraknya paling jauh dengan jorong lainnya. Bentuk dari pemukiman petani gambir di Siguntur bisa terlihat seperti gambar di bawah ini:



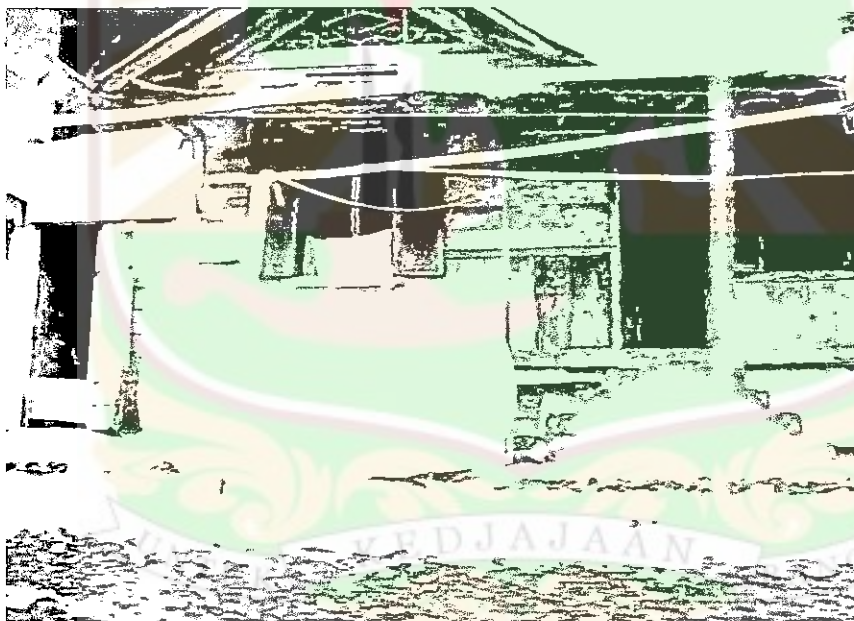


**Kondisi Pemukiman Penduduk di Sore Hari**

Pola perumahan adalah pola rural community atau pola perkaum agraris didukung kuat oleh pola-pola adat. Tiap-tiap kampung didiami oleh suku tertentu atau kaum yang sesuai dengan perkampungan warga sukunya. Menempati sebuah rumah gadang yang menjadi pusat aktifitas adat istiadat kaum yang bersangkutan. Mamak akan berfungsi sebagai kepala keluarga sesuai dengan pola baku adat-istiadat Minangkabau secara keseluruhan. Sebagian rumah yang ditempati oleh petani gambir di Siguntur bisa terlihat seperti gambar di bawah ini.



Kondisi Rumah Petani Gambir



Rumah Petani Gambir dari Sisi Depan

## 6. Sistem Organisasi Sosial

Dalam suatu masyarakat terdapat suatu interaksi yaitu hubungan timbal balik antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Organisasi sosial merupakan suatu kelompok sosial yang dibentuk



oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang memiliki fungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Lembaga sosial juga merupakan serangkaian tata cara yang dibuat untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu lembaga sosial terdapat dalam setiap masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan karena setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup.

Seperti itu juga halnya pada masyarakat petani gambir di Nagari Siguntur ini, dimana mereka memiliki lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang masing-masingnya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Lembaga atau organisasi tersebut ada yang bersifat formal maupun non-formal. Lembaga formal nya seperti pemerintahan Nagari, LPMN, KAN, BMN dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kelompok non formal yang ada adalah semacam kelompok-kelompok sosial seperti kelompok arisan, yasinan dan kematian. Dimana masing-masingnya memiliki tujuan tertentu. Kelompok-kelompok sosial seperti ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan-hubungan sosial diantara mereka. Selain itu ada juga kelompok-kelompok yang dibangun atas dasar profesi yang sama misalnya sama-sama sebagai petani gambir. Kelompok-kelompok ini hadir dan bisa terlihat lebih jelas pada saat mereka mulai memproduksi gambir.

Siguntur sebagai sebuah nagari juga menganut kebudayaan Minangkabau yang mana di Minangkabau suatu suku bangsa di Indonesia yang masyarakatnya

menganut sistem garis keturunan matrilineal mulai dari lingkungan kecil, keluarga sampai pada lingkungan yang lebih besar. Turunan darah menurut garis keturunan ibu merupakan faktor penting dalam mengatur masyarakat melahirkan kehidupan yang senantiasa mengamalkan pepatah yang berkaitan dengan budi pekerti.

Prinsip Matrilineal ini merupakan ciri utama dari adat Minangkabau karena kalau orang ingin mengetahui Minangkabau, maka pertam-tama yang harus dibayangkan dalam pikirannya adalah suatu masyarakat yang diorganisir dalam suatu faktor “turunan darah menurut garis keturunan ibu”. Matrilineal ini juga mengatur masalah pewarisan baik dalam pusako adat berupa tanah dan harta kekayaan alam maupun gelar atau jabatan dalam garis kekeluargaan yang disebut sako. Pusako berupa harta kekayaan dan tanah menjadi hal milik dan sako merupakan pewarisan gelar kepada laki-laki sesuai dengan gelar dari mamak yang secara langsung juga termasuk ke dalam garis keturunan ibu.

Mengenai pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Minangkabau bersifat *uxorilokal* yaitu suami tinggal di rumah istrinya. Setiap laki-laki yang sudah menikah akan mempunyai dua peran yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya yaitu anak dari saudara perempuannya dalam keluarga ibu mamak berperan sebagai kepala keluarga. Tetapi keran kondisi kesehariannya ia lebih banyak berada di rumah istrinya dan lebih banyak berkumpul bersama anak-anaknya, maka saat ini tidak heran kalau peran mamak sudah mulai hilang.

Kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau berada di tangan mamak (saudara laki-laki ibu). Secara sosiologis mamak adalah semua laki-laki kerabat

lebih tua dari kerabat ibu. Kepemimpinan mamak ini dikelompokkan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu, pemimpin sebuah rumah tangga disebut tungganai, pemimpin kaum disebut penghulu dan setiap pemimpin ini mempunyai peran dan stratifikasi sosial yang berbeda sesuai dengan statusnya dalam kaum tersebut.

### 7. Sistem Kepemilikan Lahan

Orang Minangkabau terikat oleh satu kesatuan keturunan yang ditarik menurut garis ibu atau garis perempuan. Kesatuan individu atau kelompok atas dasar keturunan itu terdiri dari beberapa tingkatan, mulai *suku*, *jurai*, *paruik* dan *samande*. Dimana kesatuan orang seketurunan terikat oleh harta pusaka yang terdiri dari tanah, gelar, dan rumah gadang. Di Nagari Siguntur kelompok yang seperti ini disebut *paruik*.

Masyarakat minangkabau yang agraris tanah sangat memegang peranan penting, oleh sebab itu pasangan yang baru menikah akan diberikan hak penguasaan atas tanah dengan cara *ganggam bauntuak* yaitu berupa tanah untuk areal pertanian dan tanah perumahan begitu juga di nagari Siguntur. Secara tradisional pemilikan tanah pada masyarakat Nagari Siguntur yaitu pemilikan tanah secara turun temurun melalui garis keturunan ibu yaitu sesuai dengan budaya Minangkabau.

Menurut adat Minangkabau laki-laki pada dasarnya tidak menguasai tanah, sedangkan seorang wanita yang telah berkeluarga akan sangat bergantung sekali kepada tanah atau harta pusaka yang dimiliki oleh keluarga matrilinealnya untuk menjalankan ekonomi rumah tangganya.



Masyarakat nagari Siguntur sistem paruik ini telah lama digunakan. Tanah warisan tersebut diberikan secara bergilir kepada kaum perempuan berdasarkan garis keturunan ibu. Tanah – tanah hasil warisan tersebut biasanya dikelola oleh suami atau anggota keluarga yang laki-laki, baik itu lahan gambir atau sawah. Adapun contoh kawasan lahan perladangan dan persawahan di Nagari Siguntur terlihat seperti gambar di bawah ini :



Area Persawahan dan Perladangan Gambir





### **BAB III**

#### **KEBUDAYAAN PERTANIAN GAMBIR DI NAGARI SIGUNTUR**

##### **A. Gambaran Budaya Petani**

Sebelum menggambarkan budaya pertanian gambir di Siguntur, ada baiknya kembali mengulang pengertian budaya. Dimana menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat:1986:144).

Kebudayaan yang akan dibicarakan di sini adalah kebudayaan petani gambir. Untuk itu perlu diketahui juga pengertian dari pertanian agar pembahasan lebih lanjut tidak rancu. Dalam pengertian umumnya, pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocoktanam serta pembesaran hewan ternak. Sedangkan Robert Redfield (1982:19) mengemukakan bahwa pertanian adalah suatu mata pencaharian atau suatu cara penghidupan, dan bukan suatu usaha untuk mencari keuntungan, artinya bertani bukanlah sebuah perusahaan namun bagi mereka bertani adalah suatu cara untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan.

Setiap kebudayaan difahami sebagai sistem yang berdiri sendiri dan mandiri. Kebudayaan masyarakat petani adalah otonom, kebudayaan tersebut dipertahankan oleh komunikasi suatu warisan melewati generasi-generasi yang terdiri dari orang-orang yang membentuk komunitas lokal tersebut. Kebudayaan petani memiliki sejarah yang nyata dan sejarah tersebut bukanlah lokal sifatnya, dia adalah sejarah peradaban yang kultur desa adalah salah satu pernyataannya yang bersifat lokal (Redfield, 1982:56)

Kebudayaan petani gambir di Siguntur merupakan suatu warisan yang dipertahankan oleh komunikasi-komunikasi antara orang-orang yang membentuk komunitas lokal nagarinya. Kebudayaan petani yang dimiliki oleh setiap individu-individu sebagai petani gambir akan mengatur dan mengendalikan segala tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Kebudayaan petani gambir adalah keseluruhan aktivitas petani terhadap gambir. Semuanya tertuju dan bercerita tentang gambir, misalnya seperti obrolan sesama petani di warung, mereka bercerita soal gambir, tentang harga, sistem pekerjaan di lahan, sampai kepada saling tukar pikiran mengenai bagaimana caranya agar bisa mendapatkan getah yang banyak dalam proses produksi, jadi dengan gambir sebagai mata pencaharian dominan di Nagari ini maka disadari atau tidak, semua aktivitas kehidupan dan budaya mereka bercerita dan semuanya berhubungan tentang gambir.

Pertanian merupakan salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan, maka di sini akan dilihat seperti apa cara petani gambir yang ada di Siguntur dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Cara-cara yang akan terwujud dalam

bentuk tindakan yang dilakukan merupakan kebudayaan karena cara-cara tersebut timbul dari keseluruhan sistem gagasan yang ada pada petani gambir di Siguntur.

Perekonomian masyarakat nagari Siguntur bertumpu pada sektor pertanian gambir. Gambir merupakan warisan turun temurun yang dipercaya telah ada sejak zaman Belanda. Hampir semua lahan yang ada di nagari ini adalah lahan gambir. Luas lahan gambir yang ada di nagari Siguntur ini adalah 515 hektar yang merupakan lahan terluas dibandingkan dengan lahan pekarangan, pemukiman maupun lahan persawahan di nagari Siguntur.

Gambir sebagai mata pencaharian dominan yang ada di Siguntur, secara tidak langsung dan disadari atau tidak, hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem dalam pola pemenuhan kebutuhan hidup. Dimana budaya yang dimiliki petani mengenai pertanian gambir akan mengantarkannya kepada serangkaian sistem dan bentuk tindakan dalam pertanian gambir yang dijadikan sebagai mata pencaharian hidup. Hampir di setiap rumah yang mana kepala keluarganya bekerja sebagai petani gambir, sangat jarang sekali ditemukan masyarakat nagari Siguntur yang bekerja sebagai petani sawah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Pertanian sawah di Nagari Siguntur ini hanya merupakan kegiatan sampingan yang hanya digunakan untuk konsumsi sendiri.

Peranan budaya yang dimiliki petani akan terlihat dari mata pencaharian dominan sebagai petani gambir. Mengapa demikian karena pengetahuan petani tentang tanaman yang cocok ditanami di daerahnya yaitu gambir, dan oleh sebab itu tidak heran jika di Nagari ini banyak terlihat tanaman gambir yang merupakan mata pencaharian dominan masyarakatnya. Pengetahuan tersebut lahir dari

komunikasinya dengan orang-orang terdahulu, dimana mereka melihat kebiasaan nenek moyangnya yang sudah menanam gambir dari dahulu. Di samping itu, karena nilai-nilai yang tertanam dalam pola pikir petani mengatakan bahwa gambir ini sudah kami dapatkan dari warisan yang diturunkan nenek moyang kami dahulu, sehingga karena di anggap sesuatu yang bernilai, maka mereka tetap meneruskan pertanian gambir ini. Seperti konsep nilai budaya yang diterangkan oleh Koentjaraningrat (1986:153), nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Oleh sebab itu mengapa sampai sekarang gambir masih menjadi prioritas utama mata pencaharian di Nagari Suguntur ini.

Gambir sebagai mata pencaharian dominan, akan membentuk semacam kelompok kerja. Dimana dalam pengolahannya atau dalam memproduksi gambir, tidak bisa dikerjakan oleh satu orang saja. Melainkan ada beberapa tenaga yang digunakan dalam proses produksi gambir yang disebut dengan *mangampo* dengan pembagian tugas seperti memetik, memasak, mengepres dan mencetak. Daun gambir yang sudah dipetik harus direbus langsung karena kalau dibiarkan lama dan sampai terkena sinar matahari maka getah yang akan diperoleh nantinya sedikit. Jadi daun gambir yang sudah dipetik harus segera direbus, dalam proses



ini daun gambir harus dibolak-balikkan agar masak secara keseluruhan. Oleh sebab itu ada pembagian pekerjaan dalam proses memproduksi gambir.

Terbentuknya kelompok kerja dalam proses pengolahan gambir tadi didasari oleh adanya tujuan yang sama untuk mendapatkan penghasilan dari pertanian gambir, yang mana saling membutuhkan dalam proses pengolahannya. Adapun syarat dari suatu kelompok menurut Koentjaraningrat (1986:125) yaitu adanya sistem interaksi antara para anggota, adanya adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Interaksi yang ada pada kelompok *mangampo* tadi tidak hanya terjadi di ladang maupun di rumah kempa, melainkan di tempat-tempat umum seperti di lapau, Masjid, dan sebagainya. Interaksi terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain. Interaksi-interaksi yang terjalin di antara petani tersebut akan mempengaruhi hubungan-hubungan yang baik selama interaksi itu berjalan dengan baik pula.

Selain adanya kelompok kerja, petani dalam proses pendistribusian gambir yang telah diproduksinya tadi akan berhadapan langsung dengan para *tauke* yang akan membeli gambirnya. Banyak pandangan dan pendapat mengenai hubungan yang terjadi antara petani dan *tauke*. Ada pendapat yang mengatakan hubungan antara petani dan *tauke* saling menguntungkan terutama dalam segi ekonomi. Ada juga yang mengatakan hubungan tersebut sebenarnya merugikan petani, namun ketika ditanya kepada *tauke*, ia mengatakan bahwa *tauke* pun tidak jarang

mengalami kerugian karena utang-utang yang tidak dibayar. Untuk hubungan *patron-klien* ini akan dibahas dalam sub bab selanjutnya.

Mengenai mentalitas petani gambir dalam menghadapi ketidakstabilan harga tersebut, juga terjadi dalam lingkup kebudayaan. Dimana sikap mental yang dimiliki petani berasal dari kebudayaan yang dimiliki yang akan menjadi pedoman dalam segala tindakan dan aktivitas termasuk sikap mental petani dalam menyikapi *fluktuasi* harga. Koentjaraningrat, (1985:26) menyatakan bahwa mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya.

Mentalitas petani gambir di Siguntur dalam menyikapi ketidakstabilan harga yang sering terjadi yaitu mereka bersikap pasrah dan menerima begitu saja harga yang ditetapkan *tauke*. Tidak ada petani yang kritis memperjuangkan harga mengapa sedemikian rendah. Setelah mereka menerima berapa saja harga yang ditetapkan, setelah itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dirasakan kurang, maka mereka akan segera melakukan pinjaman ke *tauke*. Seperti itulah mentalitas petani gambir di Siguntur dalam menyikapi masalah mengenai harga.

Jika dilihat dari situasi dan kondisi yang ada, dalam menyikapi ketidakstabilan harga ini sebenarnya tidak tertutup kemungkinan bagi petani gambir untuk membuat kelompok tani dan koperasi yang bisa membantu mereka dalam proses penjualan gambir sehingga tidak ada lagi penekanan mengenai harga. Selain itu ibu-ibu bisa digerakkan untuk membentuk kelompok lelong yang akan menyiangi lahan berganti-gantian secara bergiliran, sehingga alokasi pendapatan petani untuk biaya penyiangian lahan tidak perlu dikeluarkan. Namun,

itu hanya sebuah cara yang mana kembali lagi pada mereka sebagai aktor utamanya.

### 1. Proses Produksi Gambir

Areal perladangan gambir di Nagari Siguntur terdapat di sepanjang lereng perbukitan. Lahan yang dimiliki oleh petani gambir adalah merupakan tanah ulayat yang dimiliki secara turun-temurun berasal dari orang tua mereka terdahulu.

Petani dalam memproduksi gambir akan berhubungan dengan pendayagunaan lingkungan alam, dimana dalam pengolahan lahan gambir petani berpedoman pada pengetahuan yang dimilikinya yang menyangkut bagaimana bercocok tanam yang diterima dari para pendahulu mereka, seperti bagaimana cara pembibitan, penanaman, pengolahan dan sebagainya.

Sistem pengetahuan petani seperti bagaimana cara *mangampo* yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam bertani gambir akan berperan sebagai pedoman bagi tingkah laku petani dalam setiap aktivitasnya. Seperti bagaimana cara penanaman gambir, dan bagaimana pula pengolahannya. Disadari atau tidak, sistem pengetahuan yang mereka miliki akan mengatur setiap tindakan-tindakan mereka dalam kegiatan bertani gambir.

Dalam proses memproduksi gambir tidak sama dengan proses memproduksi tanaman lainnya seperti teh, kopi, tebu, dan lain-lain, dimana tanaman seperti ini bisa dihasilkan sendiri dalam artian jika panen, langsung bisa dipasarkan tanpa membutuhkan proses memproduksi yang membutuhkan waktu dan tenaga seperti proses memproduksi gambir.

Dalam menanam gambir ada beberapa tahap yang perlu dilakukan sebelum gambir ditanam di lahan. Pertama petani menyemaikan benih gambir pada lereng-lereng bukit, misalnya pada pematang sawah dan lereng-lereng tebing. Kemudian tempat dimana gambir akan ditanam, lahan tersebut harus dibersihkan dan ditebangi kayu-kayu yang sifatnya melindungi dan dibersihkan dari gulma-gulma pengganggu. Pada kasus tertentu bagi masyarakat petani yang membuka lahan baru, sesudah lahan tersebut ditebangi kayu-kayu yang ada, kemudian mereka membakar lahan tersebut yang menurut mereka agar lahan tersebut subur. Setelah bibit yang disemaikan berumur kurang lebih 3 bulan, baru mereka kemudian melakukan penanaman pada lahan yang dibersihkan tadi dengan jarak tanam kurang lebih 2-3 meter. Setelah tanaman tersebut berumur kurang lebih 3 bulan, petani melakukan perawatan terhadap tanaman seperti penyiangan, penyisipan kalau tanaman yang telah ditanami tadi ada yang mati dan memupuk tanaman jika berada pada lahan yang kurang subur.

Setelah tanaman gambir berumur 6 bulan, maka petani akan melakukan panen awal, dan untuk proses produksi yang akan dilakukan maka petani akan mendirikan *rumah kampo* (tempat pengolahan gambir), 1 unit *rumah kampo* terdiri dari 3 orang pekerja. Adapun peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses memproduksi gambir adalah sebagai berikut :

- a. *Rumah kampo*, merupakan suatu bangunan untuk tempat pengolahan gambir yang berada di tengah-tengah ladang gambir.





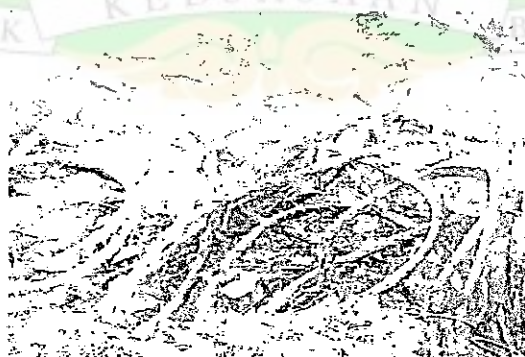
- b. *Tuai*, adalah alat untuk memetik gambir yang berupa seperti pisau.



- c. *Rago*, merupakan keranjang untuk membawa daun gambir yang sudah dipetik.



- d. *Rajuk*, sebuah tali yang berguna untuk mengikat daun gambir yang akan dimasak.



- e. *Kancah*, kuali besar untuk merebus atau memasak daun gambir.



- f. Tungku tempat perebusan.



- g. Dongkrak atau katrol yang berfungsi untuk mengepres daun gambir yang sudah direbus agar keluar getahnya.

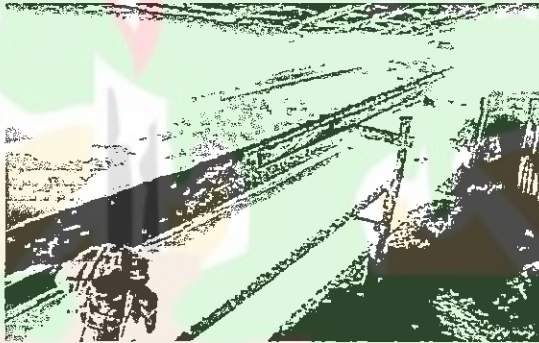


- h. *Kapuak* tempat untuk daun yang akan direbus pada kancah.

- i. Daun kampaan.
- j. *Paraku tanam*, tempat penampung getah.



- k. *Paraku*, tempat penampung air yang sudah diperas dari paraku tanam dipindahkan ke paraku untuk mengentalkan getah.



- l. *Lubang panirih*, penampung hasil pemerasan getah



- m. *Patiang*, alat pemeras getah.
- n. *Kain pambusa*, alat untuk pengentalan dan pembekuan gambir.
- o. Cetakan, untuk mencetak gambir.

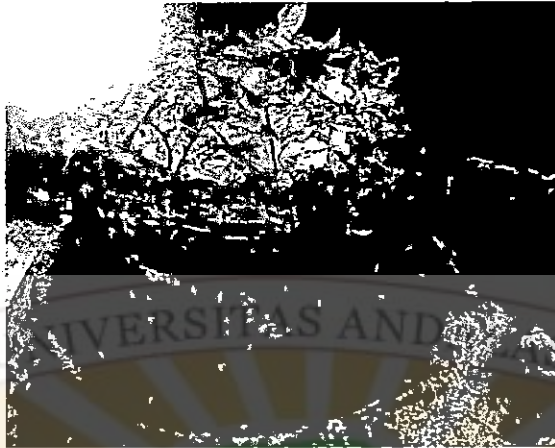
Sedangkan tahapan dalam memproduksi gambir adalah sebagai berikut :

- a. Memetik daun gambir.



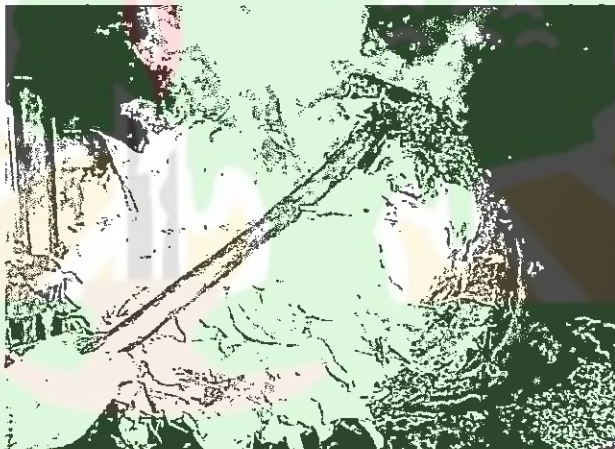
- b. Daun gambir yang telah dipetik tidak boleh dibiarkan berlama-lama di luar apalagi sampai terkena cahaya matahari karena getah yang diperoleh akan sedikit. Untuk itu dalam mangampo ini dibutuhkan tenaga sekitar 3 orang dengan pembagiannya yang satu memetik daun gambir, yang satu lagi memasak dan yang satunya lagi *mangampo*. Jadi setelah daun gambir dipetik harus segera langsung dimasak. Gambir yang dimasak tadi dibiarkan selama kurang lebih 2 jam di atas tungku, dalam waktu tersebut petani membolak-balikkan daun gambir agar rebusannya merata.





Gambar : daun gambir yang sedang direbus di atas kancah.

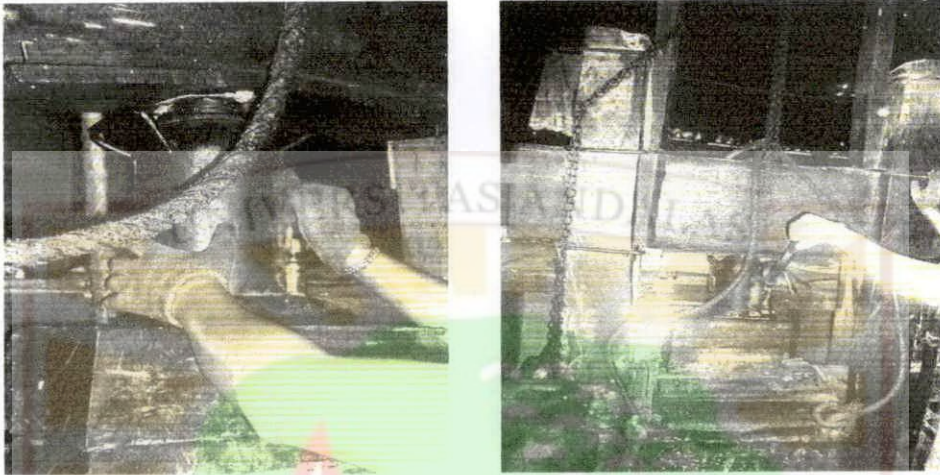
- c. Setelah itu gambir dikeluarkan dari kancah dan dililit dengan tali palilik.



Gambar : petani membolak-balikkan daun yang direbus.

- d. lalu dimasukkan ke dalam *apikan* dan siap untuk diperas dengan menggunakan dongkrak dan katrol. Dongkrak dan katrol merupakan alat yang berfungsi sama sebagai pengepresan daun gambir untuk mendapatkan getahnya. Perbedaan alat ini terletak pada cara kerjanya kalau dongkrak, pengepresan daun gambir bergerak atas bawah, sedangkan katrol daun gambir diapit kiri dan kanan. Setelah daun gambir

tersebut didongkrak kemudian akan keluar getahnya dari pori-pori daun tersebut.



Gambar : pemasangan dongkrak sebelum pengepresan daun gambir



Gambar : pengepresan daun gambir

- e. Getah gambir yang telah diperoleh tadi dimasukkan ke dalam *paraku* untuk diendapkan. Biasanya getah gambir tersebut berada di *paraku* selama 1 hari. Setelah itu dimasukkan ke dalam kain peniris yang berada di atas *agar-agar* yang terbuat dari bambu dan di atasnya dihimpit dengan batu, hal ini guna untuk mempercepat pembekuan getah gambir. Biasanya



jarak waktu dari getah gambir yang dimasukkan ke dalam penirisan sampai untuk siap dicetak akan memakan waktu selama 1 hari.

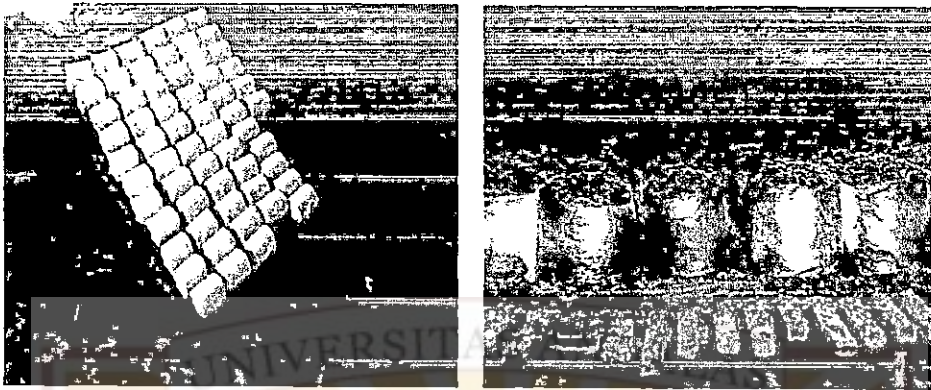


Gambar : pemindahan getah gambir dari paraku tanam dan pengendapan getah

f. Kemudian setelah gambir dicetak petani melakukan pengeringan getah gambir, biasanya getah gambir dikeringkan dengan cara penyalaian yang berada di atas tungku. Ini akan memakan waktu selama 3 hari. Jadi untuk memproses daun gambir menjadi getah gambir kering memakan waktu sekitar 1 minggu.



Gambar : pengentalan getah dan pencetakan gambir.



Gambar : gambir yang sudah di cetak dan proses penyalaiian gambir

Dalam proses pengolahan gambir membutuhkan tenaga yang kuat agar mendapatkan hasil yang banyak selain itu juga membutuhkan keahlian agar bisa menghasilkan getah yang banyak, karena dalam pengepresan daun gambir sangat diperlukan tenaga yang ekstra agar daun gambir yang telah direbus banyak mengeluarkan getah. Pekerjaan yang paling berat dalam proses produksi gambir adalah pada saat *mangampo* yaitu mengepres daun gambir untuk mendapatkan getahnya. Pada saat *mangampo* ini setiap orang yang mengerjakannya akan mendapatkan jumlah yang berbeda meskipun banyak daun gambir yang akan dipres sama jumlahnya, hal ini karena dipengaruhi oleh tenaga dan keahlian tadi. Bagi petani yang memiliki tenaga kuat dan kepandaian dalam *mengampo* akan mendapatkan getah gambir yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki kepandaian tadi. Jadi, untuk Nagari Siguntur ini semua petani sudah mengenal petani yang mana saja yang mahir dalam *mangampo*, sehingga apabila salah seorang petani ingin memproduksi gambir, maka ia akan mencari petani yang mahir tersebut untuk memproduksi gambir dilahannya.



## 2. Proses Pendistribusian Gambir

Untuk proses pendistribusian gambir di Nagari Siguntur dijual melalui para *tauke* yang ada. Jika petani yang akan menjual gambir memiliki utang kepada salah seorang *tauke*, maka ia harus menjual gambirnya kepada *tauke* yang memberikannya pinjaman tersebut, tapi jika petani tidak memiliki hutang, maka petani bebas ingin menjual gambir ke *tauke-tauke* lain yang dirasakan cocok, baik cocok dalam harga maupun cocok dalam hubungan antara petani dan *tauke*.

Proses penjualan gambir ke *tauke-tauke* akan mengalami pemotongan harga dan pemotongan dalam jumlah berat. Pemotongan harga terjadi apabila petani tersebut memiliki utang kepadanya, sedangkan pemotongan dalam jumlah berat terjadi karena petani menjual gambir dalam bentuk setengah kering, sementara gambir yang akan dijual itu nantinya dalam bentuk gambir kering, oleh sebab itu *tauke* mengurangi beratnya karena setelah proses pengeringan, berat gambir akan berkurang.

Sebenarnya petani akan beruntung jika menjual gambir dalam keadaan kering, namun mereka menjualnya dalam keadaan basah. Hal ini disebabkan karena petani tidak mau menginap di rumah kempa tempat gambir itu dikeringkan disebabkan karena jarak rumah kempa yang jauh di tengah ladang. Pilihan lainnya jika gambir itu tetap dikeringkan bermalam-malam di rumah kempa tanpa dijaga, maka gambir-gambir tersebut akan hilang dimaling orang. Selain itu alasan mengapa petani tidak menjual gambir dalam bentuk kering, karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi, jika gambir ditumpuk dulu maka petani tidak akan mendapatkan uang, oleh sebab itu petani langsung menjual gambirnya asalkan

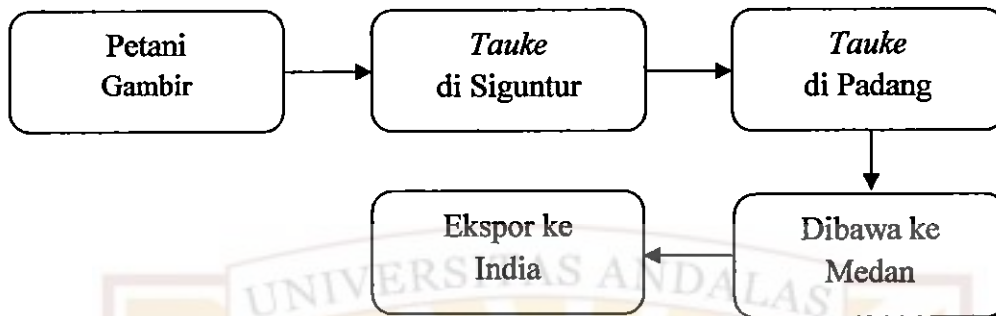
dapat uang meskipun menjual gambir dalam keadaan yang basah serta mendapatkan potongan.

Gambir-gambir yang telah terjual kepada *tauke* akan dijemur ulang untuk mendapatkan hasil berupa gambir kering. Setelah gambir terkumpul banyak di gudang (biasanya 1-2 ton), *tauke* akan menghubungi toke besar yang ada di Padang untuk mengkonfirmasi bahwa ia akan menjual gambir dan sekaligus menanyakan harga. Jika dirasakan cocok, maka gambir-gambir tadi akan langsung dibawa ke Padang. Di beberapa waktu, justru para *tauke* yang ada di Padang yang menelfon *tauke* di Siguntur untuk menanyakan gambir, dalam kesempatan seperti ini maka *tauke* di Siguntur memanfaatkan kondisi ini untuk tawar menawar. Seperti yang dinyatakan SR (50 tahun) :

“Kalau sudah ada permintaan, tentu dalam hal ini kita memanfaatkan keadaannya untuk negosiasi harga yang tinggi”.

Jadi, jika *tauke* di Padang yang meminta gambir ke *tauke* yang ada di Siguntur, maka kesempatan ini akan dimanfaatkan untuk meminta harga yang tinggi. Menurut informan, jumlah *tauke* yang ada di Padang kurang lebih 15 orang yang menyebar mulai dari daerah Duku, Kalumpang, Kampung Jua dan sebagainya. *Tauke-tauke* yang ada di Padang ini kebanyakan berasal dari India. Dan untuk pendistribusian selanjutnya gambir-gambir ini dibawa ke medan dan akan dibawa langsung ke India untuk pengolahan yang akan dijadikan berbagai macam bahan, seperti bahan kosmetik, bahan penyamak dan lain sebagainya.

Sketsa pendistribusian gambir :



### B. Patron Klien

*Patron* adalah orang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, serta berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap *kliennya* (Schoot, 1972: 92-94). Sedangkan *klien* berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh serta berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh *patronnya*. Dalam masyarakat petani *patron* biasa disebut dengan *tauke*, atau *induk samang*. *Patron* biasanya adalah orang yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi. Sedangkan *klien* biasanya adalah petani gambir yang membutuhkan bantuan dan perlindungan dari *tauke* dan biasanya adalah petani yang memiliki perekonomian yang lemah.

Di nagari Siguntur, *patron* adalah *tauke-tauke* yang memiliki *klien* yaitu petani gambir. Hubungan antara *tauke* dan petani gambir merupakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan. *Tauke* adalah orang yang membeli hasil produksi gambir petani dan *tauke* yang menjual gambir ke pengumpul gambir di kota Padang. *Tauke* adalah orang yang disegani dan memiliki kekuasaan terhadap petani gambir yang berinduk semang kepadanya. *Tauke* adalah orang yang banyak memberikan bantuan uang kepada petani gambir yang membutuhkan bantuan.

Di nagari Siguntur, tidak ada syarat khusus untuk dapat menjadi *tauke* atau *patron*. Untuk menjadi *patron* atau *tauke* tidak harus orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, seperti tamatan S1 atau SLTA. Kebanyakan *tauke* di Siguntur tingkat pendidikan mereka hanyalah tamatan SD bahkan tidak tamat SD. Bukan pula orang memiliki kekuasaan dibidang pemerintahan, seperti aparat pemerintahan atau PNS.

Syarat utama yang dibutuhkan untuk menjadi *tauke* atau *patron* adalah kekayaan. Kekayaan adalah hal utama yang dapat membuat seseorang menjadi *tauke*. Seseorang apabila ingin menjadi *tauke* harus mempunyai modal awal yang besar sebelum proses produksi gambir selesai . Modal awal tersebut dibutuhkan untuk memberikan pinjaman uang kepada petani-petani gambir yang membutuhkan biaya untuk produksi gambir atau *mangampo*. Pinjaman tersebut diberikan kepada petani gambir yang merupakan *kliennya*. Oleh karena itu seorang *tauke* haruslah orang yang memiliki kekayaan yang banyak. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan MD:

*“untuak jadi toke ndak lo harus urang yang ba sikolah tinggi, nan paralu tuh bapitih, dek karano pitih yang banyak tuh bisa di salangan nyo ka petani-petani nan sadang paralu sarato untuak biaya mangkampo gambia nyo surang. Makonyo paralu nan kayo. Ndak ado toke yang miskin di nagari ko.”*

Artinya:

“ untuk menjadi tauke tidak harus orang yang berpendidikan tinggi, yang penting memiliki kekayaan yang banyak , karena uang mereka yang berlebih itu bisa mereka pinjamkan kepada petani yang membutuhkan dan untuk biaya petani yang mengkampo dilahan gambir miliknya. tauke itu merupakan tempat utama petani meminjam uang. Makanya harus yang kaya. Tidak ada tauke di nagari ini yang miskin”



Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, kekayaan adalah syarat utama menjadi seorang *tauke* karena *tauke* adalah tempat utama para petani untuk meminjam uang untuk biaya produksi gambir miliknya.

Selain syarat kekayaan, syarat untuk *tauke* menjadi *patron* adalah dapat memberikan jaminan social kepada petani yang menjadi *kliennya*. Jaminan social yang dimaksud adalah memberikan bantuan kepada petani yang menjadi *klien* nya apabila *klien* membutuhkan bantuan lain diluar kebutuhan untuk produksi gambir, seperti perlindungan rasa aman terhadap hal-hal yang dapat merugikan atau melukai *klien*. Selain itu, *patron* juga memberikan bantuan lain yang dibutuhkan petani sebagai *klien* diluar keperluan produksi gambir, seperti biaya sekolah anak, atau biaya istri melahirkan, biaya pembangunan rumah, dll.

Dalam hubungan *patron klien* ini, *tauke* memberikan pinjaman kepada petani gambir yang akan disebut sebagai *kilen*. Kebiasaan petani gambir di Siguntur ini, jika mereka ingin mulai memproduksi gambir, maka mereka akan melakukan pinjaman ke *tauke*, dimana pinjaman ini akan digunakan untuk biaya hidup selama proses produksi. Pinjaman ini nantinya juga akan dibagikan kepada petani lainnya yang akan ia bawa *mangampo* di lahannya. Pinjaman tersebut akan disepakati jumlahnya, dan dikeluarkan oleh *tauke* tiap minggu.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu petani gambir SY (41 tahun) :

*“toke tu harus maminjaman pitih ka urang yang ba induak samang jo inyo, pitih yang di salangannyo tuh digunoan untuak maolah gambia. Toke tuh harus lo maminjaman pitih untuak kaparaluan nan lain, misalnya biaya sikolah atau biaya untuak mambangun rumah”*

Artinya:

“ kewajiban *tauke* terhadap induk samang nya adalah *tauke* harus memberikan pinjaman uang ke petani gambir, untuk biaya

pengelolaan gambir. Selain itu, tauke juga meminjamkan uang untuk keperluan lain seperti biaya sekolah anak, atau biaya untuk membangun rumah”

Pinjaman yang dilakukan oleh petani ke *tauke* tersebut, nantinya akan membentuk sebuah ikatan dimana, setelah petani selesai memproduksi gambir, maka petani tersebut harus menjual gambirnya ke *tauke* yang telah memberikannya pinjaman. Tidak hanya itu, gambir-gambir yang akan dijual ke *tauke* akan mengalami potongan-potongan yang diakibatkan dari pinjaman tadi. potongan tersebut berupa potongan kilo dan potongan harga.

Dicontohkan pada sebuah kasus, misalnya petani A akan hendak mulai memproduksi gambir, sebelum itu ia melakukan pinjaman ke *tauke* untuk biaya hidupnya selama proses *mangampo*. Setelah panen, maka gambir-gambir tersebut harus dijual kepada *tauke* yang memberikannya pinjaman tadi. Namun dalam proses penjualannya gambir tersebut dikenakan potongan karena petani A melakukan pinjaman di awal produksi. Jika harga gambir Rp. 15.000/kg, maka potongannya berkisar antara Rp. 500-1.000/kg. Selain itu petani A juga akan dikenakan potongan kilo dimana jika gambir yang dijualnya dalam keadaan basah. Jika ia menjual dalam jumlah 100 kg, maka yang akan dihitung adalah 98kg. Seperti yang dipaparkan salah satu petani gambir yang berinduk semang DD (35 tahun) :

*“toke punyo hak untuak mamotong harago bali gambia, biasonyo 500-1000 per kilonyo tagantuang banyak gambianyo. Manuruik ambo itu wajar se nyo, soalnya pitih toke ko lah lamo tapakai dek petani ko. Disitulah untuang jadi toke.”*

Artinya:

*“tauke berhak untuk memotong harga beli gambir, biasanya sekitar 500- 1000 per kg tergantung banyaknya gambir yang dihasilkan.*

*Menurut saya itu wajar, karena uang tauke telah terpakai dalam waktu lama oleh petani. Disanalah keuntungan dari tauke”*

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang petani gambir yang berinduk samang tersebut, bahwa pemotongan yang dilakukan *tauke* terhadap petani yang berinduk samang merupakan hal yang wajar, dikarenakan uang *tauke* telah dipakai lama oleh petani. Pemotongan tersebut pun tidak pernah di permasalahkan oleh petani, karena petani butuh dan merasa tertolong dengan bantuan *tauke* tersebut.

Menjadi *tauke* juga tidak hanya memiliki keuntungan di bidang ekonomi saja, tetapi juga keuntungan dalam aspek social. Petani yang menjadi *kliennya* akan senantiasa membantu induk samangnya jika ia membutuhkan bantuan berupa tenaga dan waktu misalnya. Seorang *tauke* yang mempunyai induk samang lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat, karena telah banyak menolong petani khususnya dari petani yang menjadi *klien* nya. Selain itu, *tauke* juga sering mendapat bantuan- bantuan jasa dari petani gambir yang menjadi *klien* nya.

Seperti tutur salah satu tauke NR:

*“kalau ambo paralu bantuan, petani yang ba induak samang jo ambo pasti ditolongnyo. Contohnya ambo paralu karambia untuak baralek anak, petani tu lah yang ambo mintak an tolong untuak mencari karambia, pasti ditolongnyo mah.”*

Artinya:

*“kalau saya membutuhkan pertolongan, petani gambir yang berinduksamang kepada saya selalu membantu. Misalnya saya butuh pertolongan untuk mencari kelapa untuk pernikahan anak saya, pasti dia (klien) bersedia menolong”*

Dari paparan diatas, menjelaskan bahwa selain keuntungan ekonomi *tauke* juga memperoleh keuntungan dari aspek social, yaitu lebih disegani dan dihormati

oleh masyarakat dan sering mendapat pertolongan dari *klien* apabila sedang membutuhkan pertolongan.

Pekerjaan sebagai *tauke* dengan penghasilan yang tinggi sudah menjamin terpenuhi kebutuhan rumah tangga dalam keluarga *tauke*. Dengan demikian , secara ekonomi kebutuhan *tauke* sudah baik. Seorang *tauke* mayoritas telah mampu menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi dan mempunyai rumah yang besar serta memiliki tabungan yang banyak. Kondisi ekonomi *tauke* seperti yang diungkapkan oleh seorang *tauke* yang bernama SY, seorang *tauke* yang berusia 61 tahun yang sudah memulai usaha membeli gambir sejak tahun 1990 dan memiliki 4 orang anak yang pendidikannya sampai ke perguruan tinggi, dimana SY menuturkan:

*“Kalau menurut bapak pendapatan sebagai tauke, bisa dikecekan labiah dari cukup. Alhamdulillah, lai bisa untuk biaya kebutuhan keluarga dan sekolah anak sampai kuliah. Daripado bapak jadi petani, lebih lamak jadi tauke, pithnyo labiah banyak”*

Artinya:

“menurut bapak pendapatan sebagai tauke, bisa dikatakan lebih dari cukup. Alhamdulillah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah anak hingga kuliah. Dari pada bapak menjadi petani , lebih enak jadi tauke , uang nya lebih banyak.”

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa pendapatan sebagai *tauke* sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke tingkat perguruan tinggi dan bisa dikatakan mereka sudah mapan dalam hal materi.

Kondisi ekonomi *tauke* yang sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sudah mapan secara materi seperti yang dikatakan oleh SY juga sama yang dialami dan dirasakan oleh *tauke-tauke* lainnya. Hal yang bertolak belakang



tentang kondisi ekonomi disampaikan oleh *tauke* yang bernama NR. Pak NR adalah seorang *tauke* yang berumur 68 tahun dan mempunyai 5 orang anak, 3 orang telah menikah dan 1 orang masih kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di luar Sumatera Barat dan 1 lagi masih bersekolah. Beliau memulai menjadi *tauke* telah lama sejak tahun 1987 dan beliau merupakan salah satu *tauke* yang paling disegani. Sekarang beliau tidak begitu banyak membeli gambir, karena alasan uang yang sedikit dan selain itu sudah ada anak beliau yang menjadi *tauke* juga yang mengikuti jejak beliau. Semenjak anak beliau menjadi *tauke*, beliau hanya sekedar saja membeli gambir bahkan sudah sangat sedikit petani yang menjual gambirnya kepada beliau. Gambir-gambir yang telah beliau beli, langsung beliau serahkan ke anak, sehingga beliau tidak pernah lagi menjual gambir langsung ke Padang. Keuntungan yang beliau dapatkan adalah setengah dari keuntungan menjual langsung ke Padang. Oleh karena itu keuntungan yang beliau peroleh tidak seperti dahulu lagi apalagi sekarang harga gambir begitu murah.

Bapak NR mengatakan bahwa:

*“kalau manuruik ambo untuak kini ko, pendapatan dari toke ndak bara lai do. Ndak sarupo wakatu dulu katiko harago gambia maha. Apo lai kini ko ambo ndak pernah langsuang manjua gambia ka Padang, yo dek karano ndak talok dek badan lai. Gambia yang alah ambo bali ambo agiah an ka anak ambo, anak ambo tuh toke lo. Keuntungan kini ko sabana ketek, ko lah hampia bangkrut mah, dek karano banyak petani ko yang ndak mambayia hutangnyo.”*

Artinya:

“kalau menurut saya untuk saat ini, pendapatan saya dari *tauke* gambir tidak lah seberapa lagi. Tidak seperti dulu saat harga gambir sangat mahal. Apalagi sekarang saya sudah tidak pernah lagi langsung menjual gambir ke Padang karena alasan kesehatan. Gambir yang telah saya beli dari petani saya berikan ke anak saya yang juga

tauke. Keuntungan yang saya peroleh sangat sedikit dan malah hampir bangkrut dikarenakan banyak hutang petani yang tidak dibayar”.

Dari pernyataan NR memperlihatkan bahwa tidak semua *tauke* memperoleh keuntungan yang besar. Seperti yang dikatakan SY, beliau tidak memperoleh keuntungan yang besar dari menjadi *tauke* dan hampir bangkrut dikarenakan banyak hutang petani gambir yang tidak dibayar. Sekarang NR, juga mencari pendapatan lain dari toko grosir makanan yang dia miliki.

Besarnya keuntungan yang diperoleh *tauke*, selalu tergantung kepada harga gambir. Apabila harga gambir mahal, keuntungan yang diperoleh besar. Tapi apabila harga gambir rendah, keuntungan yang diperoleh sedikit bahkan *tauke* akan mengalami kerugian. Karena apabila harga rendah, *tauke* tidak bisa melakukan pemotongan yang besar terhadap harga beli gambir kepada petani, dengan alasan iba terhadap petani yang apabila dilakukan pemotongan yang besar, ditambah dengan potongan hutang biasanya petani gambir malah tidak ada mendapat uang sedikit pun atau bahkan berhutang kembali kepada *tauke*. Kerugian lain yang sering dialami *tauke* adalah gambir yang dibeli mengandung kadar air yang tinggi sehingga mengalami penyusutan yang tinggi setelah dijual ke Padang. Untuk mengurangi kerugian penyusutan gambir, setiap *tauke* selalu melakukan pemotongan sekitar 5-10 kg tergantung tingkat kadar air gambir. Selain kerugian tersebut, kerugian yang juga sering dialami *tauke* adalah petani gambir yang tidak membayar hutang kepada *tauke*. Hal itu sering terjadi pada *tauke-tauke* gambir yang ada di nagari Siguntur, ini disebabkan karena rendahnya

tingkat perekonomian petani gambir sehingga membuat petani tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Seperti yang dituturkan oleh AS :

*“ndak selalu jadi toke tuh baruntuang do. Kadang-kadang katiko gambir murah, toke malah rugi, wak sebagai toke ndak lo tega mamotong talampau banyak do, ibo lo jo petani. Salain tuh, petani ko banyak lo nan ndak mabayia hutang”*

Artinya:

“ ndak selalu jadi tauke tu mendapat keuntungan, terkadang disaat harga gambir murah tauke malah mendapat kerugian, karena tidak tega memotong gambir terlalu banyak, kasihan petani. Selain itu petani juga banyak yang tidak membayar hutang.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh AM:

*“petani gambir disiko, acok bahkan banyak yang ndak bayar hutang. Mungkin dek kehidupan tu bana yang susah kini. Kalau bapak tidak terlalu cerewet minta hutang, cukup diingatkan dua atau tiga kali, kalau ndak dibayar juo tu ikhlaskan se lai”*

Artinya:

“petani gambir disini, sering bahkan banyak yang tidak membayar hutang. Mungkin karena kehidupan yang susah. Kalau bapak tidak terlalu cerewet untuk minta hutang, cukup diingatkan dua atau tiga kali, kalau tidak dibayar juga yah di ikhlaskan saja lagi”

*Tauke* juga sering kehabisan modal untuk membeli gambir dan untuk biaya produksi gambir. Biasanya untuk itu *tauke* juga meminjam uang ke *tauke* di Padang untuk biaya modal awal produksi gambir dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hubungan *patron klien* adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber

dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (*klien*). *Klien* kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada *patronnya*. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh *patron* dan *klien* mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Mata pencaharian atau pekerjaan sebagai petani dan *tauke* ini akan menentukan dalam status social suatu masyarakat. Melalui pekerjaan mereka berhubungan dengan individu lain yang membentuk suatu hubungan social. Hubungan social dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan, pergaulan, kekerabatan, profesi, faktor keterikatan emosional, dan faktor lainnya.

Hubungan antara sesama *tauke* dengan *tauke* lainnya seperti yang diungkapkan melalui hasil wawancara memiliki hubungan yang baik, telah saling kenal mengenal yang cukup lama bahkan memiliki hubungan pertemanan yang baik dan saling bekerjasama. Selain itu para *tauke* juga saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Seperti hasil wawancara dengan *tauke* AS, berikut penuturannya:

*“antaro toke disiko punyo hubungan yang elok-elok se, kami sebagai toke saliang tau bahkan bakawan elok. Ambo ado bakawan elok jo salah surang toke di siko, ambo bakarajo samo jo inyo manjua gambia ka Padang. Kami saliang maharagoi jo saliang mahormati. Kami di kampuang ko lah bantuak dunsanak.”*

Artinya:

“antara *tauke* disini memiliki hubungan yang baik, kami semua saling mengenal dengan baik bahkan saya sangat berteman baik dengan salah satu *tauke* disini dan kami saling bekerjasama untuk distribusi gambir ke Padang. Selayaknya sesama manusia kami pun saling menghormati



dan menghargai. Kami semua dikampung sini sudah seperti saudara sendiri”

Hal yang sama juga dipaparkan oleh *tauke-tauke* yang lainnya, mereka sependapat bahwa hubungan antara *tauke* disini aman-aman dan tidak pernah terjadi konflik atau perkelahian. Hanya saja perselisihan yang ada hanya dalam perselisihan pembelian harga gambir dari petani. Perselisihan seperti ini dianggap wajar dan tidak pernah menimbulkan perkelahian antara *tauke*.

Seperti penuturan salah satu *tauke* AM:

*“antaro toke disiko ndak pernah tajadi basalisiah paham apolai bacakak gadang. Paliangan salisiahnyo tuh di harago mambali gambir ka petani. Itu tu lah biaso di Siguntua ko, itu dianggap wajar, alah bantuak parang dingin antaro toke. Namonyo se urang manggaleh, tantulah punyo caro-caru surang untuak mandapek untuang gadang”*

Artinya:

“antara *tauke* disini tidak pernah terjadi konflik atau perkelahian yang besar. Hanya saja perselisihan yang ada dalam hal mengenai harga beli gambir ke petani. Hal itu sudah biasa di Siguntur dan dianggap wajar, sudah seperti perang dingin antar *tauke*. Namanya juga pedagang pasti mempunyai trik-trik tersendiri untuk mendapatkan untung besar”

Masing-masing *tauke* selalu berusaha untuk menjadi *tauke* yang membeli gambir paling mahal atau potongan kadar gambir air sedikit, dengan tujuan agar banyak petani yang menjual hasil gambir kepadanya. Semakin banyak petani yang menjual gambir kepadanya, tentu semakin banyak pula keuntungan yang diperolehnya. Walaupun perbedaan harga yang diberikan tidak jauh berbeda, hanya sekitar Rp. 500 - Rp.1000 per kilo nya.

Perselisihan seperti ini jarang terjadi, karena setiap *tauke* biasanya mendapatkan harga beli gambir yang sama dari pengumpul gambir di Padang. Hanya *tauke-tauke* baru biasanya yang melakukan hal seperti itu, karena itu

merupakan salah satu cara untuk menarik orang agar banyak yang menjual gambir kepadanya. Selain itu, disaat harga beli gambir di Padang rendah biasanya *tauke* meletakkan harga beli gambir yang sama.

Seperti yang dituturkan salah satu *tauke* NR:

*“salisiah harago nan bantuak itu biasonyo toke-toke baru nan punyo karajo mah. Inyo sangajo mambali gambia saketek labiah maha dari pado harago gambia umumnyo. Itu sangajo dikarajoan untuak maumbuak petani bia amuah manjua gambia ka inyo.”*

Artinya:

“perselisihan harga seperti itu biasanya dilakukan oleh *tauke* –*tauke* yang baru. Mereka sengaja membeli harga gambir sedikit lebih mahal dari harga beli pada umumnya. *Tauke-tauke* baru sengaja melakukan seperti itu, sengaja untuk menarik petani agar menjual gambir kepadanya”

Secara umum, menurut salah satu pejabat nagari yang telah diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara *tauke* dan petani gambir atau dengan masyarakat lainnya. Hanya *tauke* lebih sedikit disegani dan dihormati karena kekayaan dan kekuasaan mereka. Selain itu dikarenakan *tauke* banyak menolong dalam bentuk sumbangan untuk kemajuan nagari. Berikut penuturan dari salah satu pejabat nagari :

“tidak ada perbedaan yang mencolok antara *tauke* dan masyarakat lainnya. Hanya saja mereka lebih disegani dan dihormati karena kekayaan dan kekuasaan mereka selain itu *tauke* juga sering membantu dalam bentuk sumbangan untuk keperluan nagari”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, menjelaskan bahwa kondisi sosial *tauke* dihormati dan disegani karena kekayaan dan kekuasaan *tauke*, serta kedermawan dan kemurahan hati mereka untuk membantu kemajuan nagari.

Sementara hubungan dengan sesama petani, mereka selalu mempunyai hubungan baik yang saling membutuhkan dan ketergantungan dengan sesama petani gambir atau dengan *tauke*, yang mana hubungan tersebut mempunyai berbagai tujuan salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi dan menjaga kelangsungan hidupnya.

Di nagari Siguntur, antara petani gambir harus mempunyai hubungan yang baik. Hubungan yang saling membutuhkan dengan sesama petani gambir terlihat dari proses produksi gambir. Untuk menyingangi gambir dan mengolah gambir menjadi getah, petani gambir tidak bisa melakukannya sendiri. Karena proses pengolahan gambir merupakan pekerjaan yang sangat berat dan apabila dikerjakan sendiri akan memakan waktu yang sangat lama.

Untuk pekerjaan menyingangi lahan gambir petani gambir selalu membutuhkan bantuan orang lain. Lahan gambir yang luas dan tanah yang berbukit-bukit menyulitkan petani gambir untuk menyingangi gambir sendiri. Biasanya petani gambir ada yang menggunakan sistem borongan untuk menyingangi gambirnya. Sistem borongan adalah menyerahkan semua pekerjaan menyingangi lahan gambirnya kepada orang lain dengan sistem upah yang telah disepakati. Biasanya orang yang menyingangi adalah masyarakat dari Siguntur sendiri dan dengan sistem borongan biasanya proses menyingangi tidak memakan waktu yang lama, sekitar 3 minggu paling lama. Selain itu, ada juga petani yang meminta bantuan satu atau dua orang petani gambir saja untuk membantu menyingangi, dengan sistem upah per hari. Seperti penjelasan yang disampaikan salah satu petani gambir MD:

*“mangkampo gambir paralu 3 urang, kalau surang se ndak ka talok do. Karano harus ado yang mamatiak, memasak jo mancetak daun. Apobilo dikarajoan surang wakatunyo lamo tambah lo gatah daun gambir tuh bisa ilang. Ndak ado petani yang bisa mangarajoan mangkampo surang”.*

Artinya:

“mengkampo gambir dibutuhkan 3 tenaga orang, kalau sendirian tidak sanggup. Karena harus ada yang memetik, memasak daun dan mencetak, apabila dikerjakan sendirian akan memakan waktu lama dan getah dari daun gambir yang telah dipetik bisa hilang. Tidak akan ada petani gambir yang bisa mengerjakan mengkampo sendirian.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak DD:

*“untuak mangkampo, petani disiko selalu bakarajo samo. Karano satiok petani disiko butuh lo mangkampo di lahan urang utuak mamaruhi kebutuhan hidupnya. Jadi, petani disiko saliang paralu untuak mangkampo atau mampasiangan gambir.”*

Artinya:

“untuk mengkampo petani di sini selalu bekerjasama saling membantu. Karena setiap petani disini juga butuh pekerjaan mengkampo di lahan gambir orang lain , untuk memenuhi kebutuhan hidup nya. Jadi petani disini saling membutuhkan untuk mengkampo atau menyingai lahan gambir”

Dari penuturan dua petani gambir diatas, bahwa antara petani gambir yang ada di nagari Siguntur saling membutuhkan satu sama lainnya. Karena pekerjaan untuk mengolah gambir menjadi getah memang membutuhkan adanya kerjasama beberapa orang petani gambir.

Selain hubungan yang saling membutuhkan tersebut, antara petani gambir juga saling menghargai satu sama lain. Sikap saling menghormati dan saling menghargai merupakan sikap yang tumbuh dalam masyarakat dan diberikan pada semua pihak termasuk kepada golongan orang yang perekonomiannya rendah.



Semua petani gambir yang menjadi informan dalam penelitian ini senada dalam hal kondisi social petani gambir. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan bernama KH tentang kondisi social petani gambir:

*“kalau masalah sosial, bisa dikecek an kami ko samo se jo petani lainnyo. Nan jaleh awak hiduik ba masyarakat, kalau nio diharagoi jo dihormati awak pun harus mangharagoi jo menghormati urang lain. Katiko ado kegiatan di nagari ko awak saliang mambantu.”*

Artinya:

“kalau masalah social kemasyarakatan, bisa dikatakan kami ( petani gambir) ini sama saja dengan petani pada umumnya. Yang jelas kalau kita hidup bermasyarakat, kalau ingin dihargai dan dihormati kita juga harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Apabila ada kegiatan di nagari ini, kita saling membantu”.

Dalam masyarakat nagari Siguntur, perbedaan status sosial tidak begitu menonjol dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan antara petani gambir dan dengan pekerjaan lain tidak begitu menentukan terhadap status sosial mereka dalam masyarakat. Status sosial lebih dilihat dari kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan tingkat pendidikan. Seperti yang dituturkan MS:

*“ndak ado beda nan jaleh, ambo raso yang membedakan antaro awak sebagai petani gambia jo pekerjaan lain. Contohnyo jo toke, itu bukan karano dek karajo yang berbeda, tapi dek karano tauke punyo kekayaan yang banyak”*

Artinya:

“tidak ada perbedaan yang jelas, saya rasa yang membedakan antara saya sebagai petani gambir dengan pekerjaan lain. Contohnya dengan tauke, itu bukan karena pekerjaan yang berbeda, tetapi karena tauke mempunyai kekayaan yang banyak”

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antara petani gambir dengan *tauke*, hubungan petani gambir dengan sesama petani gambir dan hubungan dengan masyarakat lain

di Nagari Siguntur merupakan suatu hubungan yang baik, saling membutuhkan, menghormati dan menolong antar sesama.

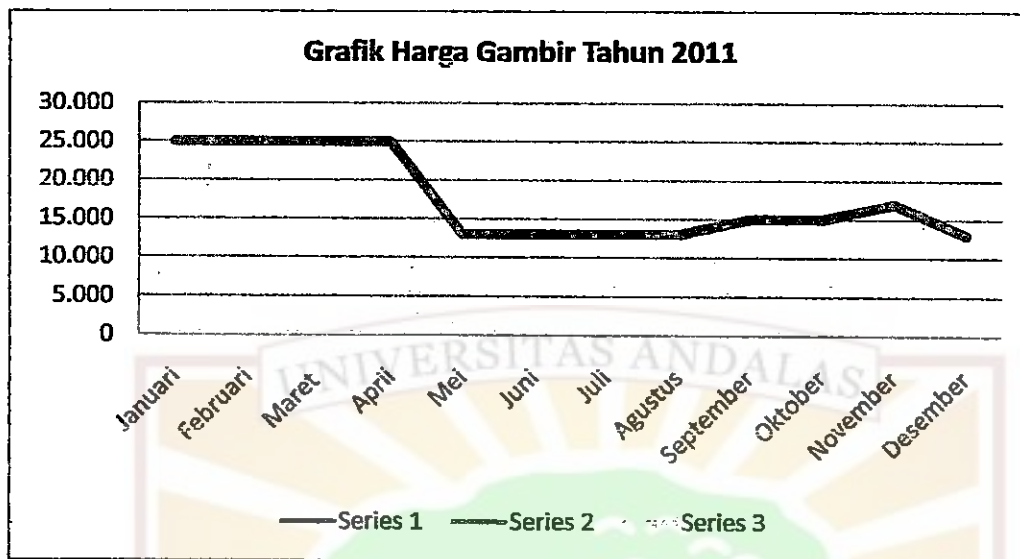
### C. Fluktuasi Harga

*Fluktuasi* harga merupakan salah satu masalah yang akan mempengaruhi pendapatan para petani gambir. Perubahan harga ini terjadi dalam waktu yang tidak bisa dipastikan. Misalnya pada satu bulan harga gambir sangat tinggi namun pada bulan berikutnya harga tersebut bisa menurun secara drastis seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8**  
**Fluktuasi Harga Gambir Tahun 2011**

No	Bulan	Harga /Kg
1	Januari	Rp. 25.000,-
2	Februari	Rp. 25.000,-
3	Maret	Rp. 25.000,-
4	April	Rp. 25.000,-
5	Mei	Rp. 13.000,-
6	Juni	Rp. 13.000,-
7	Juli	Rp. 13.000,-
8	Agustus	Rp. 13.000,-
9	September	Rp. 15.000,-
10	Oktober	Rp. 15.000,-
11	November	Rp. 17.000,-
12	Desember	Rp. 13.000,-

*Sumber : toke gambir*



Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa harga gambir tidak ada yang tetap. Dari seluruh informan petani tidak ada yang mengetahui mengapa harga gambir tersebut selalu berubah-ubah dan mengapa pula harganya bisa jauh lebih rendah. Hal ini terjadi karena *tauke* dalam hal ini hanya memberikan jawaban bahwa permintaan gambir di luar rendah. Hanya sebatas itu informasi yang petani dapatkan tanpa mengetahui kepastiannya benar atau tidak.

Berbeda halnya dengan salah seorang *tauke* yang mengetahui penyebab *fluktuasi* harga tersebut. Menurut *tauke* bernama SY ada dua penyebab *fluktuasi* yang pertama kendala yang terjadi pada pabrik pengolahan gambir yang berada di India, dimana besarnya pajak yang ditanggung oleh pabrik tersebut karena gambir merupakan barang impor di negaranya. Tidak jarang mereka (pihak pabrik) meminimalisir jumlah pajak dengan cara memanipulasi berat, supaya tidak banyak mengeluarkan pajak atas gambir yang dimpor, namun usaha mereka tidak selalu berhasil, ada oknum-oknum yang mengetahuinya sehingga pabrik harus mengeluarkan pajak sesuai dengan jumlah gambir yang di impor. Oleh sebab

pajak yang tinggi yang dikenakan pada pabrik tersebutlah harga gambir sering berubah-ubah.

Penyebab kedua dari *fluktuasi* harga tersebut adalah karena hasil atau bahan jadi dari gambir yang sudah diolah oleh pabrik di India tidak berjalan. Misalnya pabrik tersebut mengolah gambir menjadi bahan untuk kosmetik, maka bahan untuk kosmetik tersebut tidak berjalan dalam artian tidak laku di pasaran. Sehingga mengakibatkan pabrik mengurangi produksinya, dan berpengaruh terhadap turunnya permintaan gambir dari pabrik tersebut. Jika permintaan turun maka harga pun akan rendah. Itulah sebabnya mengapa harga gambir sering mengalami *fluktuasi* harga.

Dalam hal *fluktuasi* harga ini, moral ekonomi petani atas norma subsistensi bisa dilihat pada petani gambir di Siguntur yang mana mereka rela menjual gambirnya dengan harga yang murah dan menerima dengan pasrah potongan-potongan yang dikenakan. Hal ini mereka lakukan karena kebutuhan yang mendesak, jika mereka harus mengundur gambirnya dijual, tentu mereka tidak akan mendapatkan uang sementara mereka membutuhkannya untuk biaya hidup.

*Fluktuasi* harga ini menjadi masalah dasar yang sangat memberatkan petani. Karena jika harga sudah rendah maka tidak bisa lagi mencapai titik keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang harus dikeluarkan. Meskipun harga rendah sekalipun, bukan berarti segala kebutuhan hidup yang ditanggung petani akan hilang. Dalam hal ini petani akan tetap berusaha agar



kebutuhan-kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi meskipun dengan penghasilan yang rendah dipengaruhi oleh *fluktuasi* tersebut.

Menurut salah seorang informan mengatakan bahwa “kami baru akan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ketika harga gambir berada pada harga Rp. 20.000 ke atas”. Terlihat berapa harga yang menjadi patokan bagi petani untuk mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, ketika harga gambir di bawah Rp. 20.000 maka petani akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya beserta keluarga.



## BAB IV

### PROFIL KEHIDUPAN PETANI GAMBIR DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

#### A. Profil Petani Gambir di Nagari Siguntur

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran kehidupan petani gambir mulai dari latar belakang bertani, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan budaya dan realitas sosial yang dihadapi dalam keseharian.

Pada dasarnya petani gambir di Nagari Siguntur mempunyai kebutuhan rumah tangga yang mengandalkan dari hasil pertanian gambir, sementara penghasilan hanya cukup dan bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga karena penghasilan mereka dipengaruhi oleh *fluktuasi* harga gambir. Dengan penghasilan yang relatif rendah setiap kepala keluarga harus bisa menghidupi anggota keluarganya meskipun panen gambir mereka sering mengalami *fluktuasi* harga. Oleh karena itu agar bisa melihat kehidupan petani gambir di Nagari Siguntur dapat ditelusuri melalui gambaran tentang kehidupan beberapa orang petani gambir di bawah ini.

#### **Informan 1 : (MS, 70 tahun)**

MS adalah seorang laki-laki yang bersuku Piliang. Anggota keluarga MS tersiri dari 2 orang. MS berumur 70 tahun, pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Rakyat (SR). Istri dari MS berumur 67 tahun yang pendidikan terakhirnya sama dengan MS yaitu Sekolah Rakyat (SR). Dalam pekerjaan mangampo, MS sudah tidak bisa lagi mengerjakannya karena faktor umur, sehingga berpengaruh kepada pendapatan yang diperoleh nantinya meskipun MS memiliki lahan, karena sistem

bagi yang bagiannya lebih besar untuk tukang kempa. MS memiliki anak 10 orang, namun 9 orang anaknya meninggal dan hanya 1 orang saja yang masih hidup. Namun anaknya yang satu ini sudah berumah tangga, sehingga sudah tidak menjadi tanggungannya lagi. Meskipun yang menjadi tanggungan MS hanya istrinya, namun MS tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya karena kondisi ekonomi anaknya pun lemah sehingga tidak dapat menghidupi ayahnya (MS) beserta ibunya. Kondisi ekonomi anaknya dikatakan lemah karena untuk memenuhi kebutuhannya bersama dengan istri saja sangat sulit bahkan terkadang dia meminta atau meminjam uang kepada ayahnya (MS). MS memiliki lahan pertanian gambir seluas 1 ha.

**Informan 2 : (SY, 41 tahun)**

SY adalah seorang laki-laki yang berumur 41 tahun bersuku Caniago, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), memiliki anak 1 orang berusia 4 tahun, dan memiliki lahan pertanian gambir seluas 2 ha. Meskipun tanggungan SY sebagai kepala keluarga hanya istri dan anak satu orang namun, jika harga gambir rendah SY sangat kesulitan untuk mencari dana penyiangan lahannya yang seluas 2 ha tersebut. Dalam pekerjaan mangampo, SY termasuk salah satu petani yang memiliki keterampilan mangampo cukup hebat sehingga bisa banyak menghasilkan getah gambir. SY masih bertempat tinggal di rumah mertuanya, banyak faktor yang menyebabkannya salah satunya yaitu belum ada tempat baru untuk ia tempati dikarenakan faktor ekonomi sehingga belum dapat untuk membuat rumah.

**Informan 3 : (DD, 35 tahun)**

DD adalah seorang laki-laki yang berumur 35 tahun bersuku Jambak. Pendidikan terakhir DD adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki anak 3 orang. Anak pertama duduk di kelas 6 SD, anak keduanya sekolah TK, dan anak ketiganya berusia 5 tahun. Luas lahan yang dimiliki DD untuk bertani gambir adalah seluas 1 ha. DD dalam hal tempat tinggal sama keadaannya dengan SY, DD juga masih bertempat tinggal menumpang di rumah mertuanya.

**Informan 4 : (KH, 57 tahun)**

KH adalah seorang kepala keluarga yang berusia 57 tahun bersuku Piliang. Pendidikan terakhir KH adalah SD, KH memiliki anak 6 orang. Yang masih menjadi tanggungan KH adalah 3 orang anak dan 1 orang istri, ke 3 anaknya yang lain sudah berumah tangga. Dari 3 orang anak yang masih menjadi tanggungannya, hanya 1 orang yang masih sekolah dan sekarang duduk di kelas 2 SMP. KH mempunyai lahan yang bisa menghasilkan gambir  $\pm$  100 kg. Dalam kegiatannya sebagai petani gambir, KH tidak mampu lagi untuk mengampo, karena dipengaruhi oleh usia. KH hanya mampu untuk menyiangi lahan. Karena tidak sanggup lagi untuk mengampo, maka penghasilan KH pun terbilang rendah. Untuk kondisi rumah, KH beserta keluarga tinggal di rumah kayu yang kondisinya sudah tua.

**Informan 5 : (MD, 25 tahun)**

MD adalah seorang laki-laki yang berumur 25 tahun, bersuku Tanjung, dan pendidikan terakhir MD adalah SMP. MD memiliki anak 3 orang, 1 orang anaknya sedang duduk di kelas 3 SD dan 2 orang anaknya belum bersekolah. Dalam bertani gambir, pada awalnya MD tidak memiliki lahan, ia hanya bekerja



dilahan orang lain. Namun sekarang MD sudah membeli lahan seharga Rp. 5.000.000,-. Di lahan itulah MD beraktifitas sebagai petani gambir. Jika dilihat dari tempat tinggal, gambaran rumah MD yaitu berdinding kayu dan berlantai semen. Untuk MCK, MD beserta keluarga masih memanfaatkan aliran sungai yang tidak jauh dari rumah.

### **B. Kehidupan Ekonomi Petani Gambir di Nagari Siguntur**

Kehidupan ekonomi sebuah keluarga tergantung kepada bagaimana keluarga tersebut melakoni tugas sesuai dengan perannya. Tugas kepala keluarga yang menafkahi istri dan anak-anaknya dan seorang istri yang mengatur kebutuhan rumah tangga yang sesuai dengan penghasilan.

Kehidupan ekonomi petani gambir dapat dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh melalui penjualan hasil gambir dan pengeluaran rumah tangga. Hasil panen gambir yang diterima dalam bentuk uang yang mana jumlahnya tidak menentu karena dipengaruhi oleh harga yang ditetapkan *tauke*. Harga juga akan mempengaruhi penghasilan petani dalam mengusahakan modal untuk memproduksi gambir kembali.

Seperti diungkapkan DD (35 tahun) :

*“Masalah ekonomi yang kami rasoan, yaitu harago gambia yang randah, dimano penghasilan kami randah pulo. Sahinggo ndak ado modal untuak manyiangi ladang lai. Samantaro gambia ko kalau lah panen harus disiangi lo dulu, ndak namuahnyo hiduik kalau lah samak. Penghasilan kami rato-rato dalam sabulan ± Rp. 2.500.000, sadangkan upah untuak manyiangi lahan gambia tu ± Rp. 2.000.000. kalau itu borongan, alun lai untuk biaya hiduik, ma ka cukuik”.*

Artinya :

“Masalah ekonomi yang kami rasakan yaitu harga gambir yang rendah dimana penghasilan kami pun rendah. Sehingga tidak ada modal untuk menyiangi/membersihkan ladang. Sementara gambir ini kalau sudah panen

harus disiangi dulu, gambir tidak mau hidup jika semak. Penghasilan kami rata-rata dalam sebulan  $\pm$  Rp. 2.500.000, sedangkan upah untuk menyiangi lahan gambir  $\pm$  Rp. 2.000.000, belum lagi untuk biaya hidup, mana cukup”.

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa karena harga gambir yang rendah, maka petani tidak memiliki modal usaha untuk selanjutnya dan untuk pemenuhan biaya hidup sehari-hari, namun petani tetap berusaha.

Masalah utama yang dihadapi petani gambir yaitu masalah harga gambir yang naik-turun, ketika harga gambir rendah maka petani kesulitan dalam memperoleh modal untuk biaya menyiangi lahan gambir yang mengakibatkan kehidupan ekonomi petani kurang sejahtera walaupun memiliki lahan milik pribadi, tapi modal untuk menyiangi lahan cukup besar.

Seperti diungkapkan SY (41 tahun) :

*“awak punyo lahan 2 ha, biaya untuak manyiangi lahan tu cukuik gadang, kalau ndak tasiangi, nyo samak dan kalau lah samak daun gambia yang bisa dipetik saketek dan getah yang kan jadi gambia tu saketek lo jadinya”.*

Artinya :

“Saya mempunyai lahan 2 ha, biaya untuk menyiangi lahan itu cukup besar, kalau tidak disiangi, akan semak dan kalau sudah semak daun gambir yang bisa dipetik pun sedikit dan getah yang akan menjadi gambir pun juga sedikit hasilnya”.

Hal di atas memperlihatkan bahwa modal yang disebabkan oleh harga rendah yang menjadi masalah utama dirasakan oleh petani gambir dalam mengelola lahan. Begitu besar biaya yang harus mereka keluarkan terlebih dahulu sebelum memperoleh hasil dan harus melakukan usaha agar bisa mendapatkan modal untuk biaya penyiangan lahan. Modal merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh petani gambir karena jika tidak ada modal maka ladang gambir akan semak,

dan tanaman gambir itupun perlahan akan mati jika tidak disiangi. Dalam kehidupan ekonomi petani gambir sangat sulit untuk mengelola penghasilan mereka karena harga jual gambir pun sering mengalami *fluktuasi*.

Sangat sulit untuk memaparkan penghasilan mereka karena ini dipengaruhi oleh masa memproduksi gambir, masa tunggu sebelum masa panen dan biaya-biaya yang dikeluarkan tiap harinya. Apalagi jumlah panen gambir sangat tergantung kepada keahlian dalam proses *mangampo*, yang mana tiap-tiap orang bisa mendapatkan getah yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kemahiran dan tenaga yang dimiliki.

Pada umumnya alokasi penghasilan petani gambir dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu; pengeluaran untuk kebutuhan hidup, pengeluaran untuk modal usaha, pengeluaran untuk bayar hutang, dan pengeluaran untuk menabung.

### **1. Pengeluaran Untuk Kebutuhan Hidup**

Pada hakekatnya setiap manusia memiliki seperangkat pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik pengeluaran dalam bentuk konsumsi maupun non konsumsi, seperti pengeluaran untuk makan keluarga, pakaian, biaya pendidikan, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya tentang alokasi pendapatan petani gambir di Siguntur dapat dilihat dalam pendeskripsian di bawah ini :

#### **Informan 1 : (MS, 70 tahun)**

MS telah mengalokasikan pendapatannya untuk biaya pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Meskipun MS hanya mengalokasikan

pendapatannya untuk biaya hidup berdua dengan istrinya saja, namun pendapatan tersebut tidak bisa cukup untuk biaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pengeluaran MS untuk biaya hidup seperti, pengeluaran untuk membeli lauk-pauk, minyak goreng, gula, kopi, sabun. Untuk membeli belanja dapur, MS mengeluarkan biaya sebesar Rp. 25.000,-/hari. Sedangkan kalau untuk beras, MS tidak membeli karena MS memiliki sawah, namun tidak jarang beras yang dihasilkan dari sawahnya itu tidak mencukupi, dikarenakan luas sawahnya kecil, dan sawah di Siguntur ini tidak menjadi pertanian dominan, sehingga kegiatan mereka untuk mengolah sawah hanya sebatas sampingan dan hasilnya pun tidak begitu memuaskan untuk kebutuhan mereka.

Sementara untuk keperluan non konsumsi seperti tagihan listrik kurang lebih Rp. 35.000/bulan. Jadi, jika dikalkulasikan pengeluaran konsumsi dan non konsumsi MS dalam sebulan kurang lebih Rp. 785.000/bulan, itu di luar biaya untuk modal usaha tani.

**Informan 2 : (SY, 41 tahun)**

Pengeluaran SY untuk konsumsi antara lain adalah membeli beras, lauk pauk, dan kebutuhan untuk dapur lainnya. Jumlah pengeluaran SY untuk kebutuhan hidup sehari-sehari mulai dari belanja dapur sampai kepada biaya rokok kurang lebih Rp. 40.000,-/hari. Sementara pengeluaran non konsumsi untuk biaya listrik kurang lebih Rp.50.000,-/bulan. Jadi jika dijumlahkan pengeluaran SY kurang lebih Rp.1.250.000,-/bulan.



**Informan 3 : (DD, 35 tahun)**

Pengeluaran DD untuk konsumsi lain adalah untuk membeli beras, lauk pauk dan rokok. Biaya yang dikeluarkan DD untuk konsumsi keluarganya kurang lebih Rp. 35.000,-/hari. Sementara untuk keperluan konsumsi seperti belanja anak ke sekolah dan mengaji Rp.20.000,-/hari, dan untuk tagihan listrik kurang lebih Rp.50.000,-/bulan. Jika dijumlahkan maka pengeluaran DD kurang lebih Rp.1.700.000,-/bulan.

**Informan 4 : (KH, 57 tahun)**

KH mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga Rp.50.000,-/hari. Jumlah ini sudah termasuk uang jajan anak ke sekolah dan biaya beli rokok. KH memiliki sawah, sehingga untuk beras KH sudah tidak membeli lagi. Sedangkan untuk tagihan listrik KH mengeluarkan biaya kurang lebih Rp.30,000,-/bulan. Jumlah dari pengeluaran KH dalam sebulan kurang lebih Rp. 1.530.000,-

**Informan 5 : (MD, 25 tahun)**

MD mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya non konsumsi. Pengeluaran MD untuk biaya konsumsi per hari kurang lebih Rp.50.000,- sudah termasuk biaya belanja anak ke sekolah. Sedangkan untuk biaya listrik perbulan kurang lebih Rp.35.000, jika ditotalkan maka pengeluaran MD dalam sebulan kurang lebih Rp.1.535.000,-

Dari uraian alokasi pengeluaran di atas untuk biaya kebutuhan hidup rata-rata besar pengeluaran petani gambir berkisar sekitar Rp.785.000,- sampai Rp.1.700.000/bulan. Sementara pendapatan yang diperoleh petani lebih kecil jika

dibandingkan dengan pengeluarannya. Sedikit sulit untuk menghitung jumlah pendapatan petani per bulannya, karena gambir ini panennya sekali enam bulan. Jika pengeluaran untuk kebutuhan hidup lebih besar dari pada penghasilannya maka akan sulit bagi petani untuk bertahan hidup. Ini berarti adanya kecendrungan pendapatan petani tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, karena pada saat tunggu panen petani tidak mempunyai penghasilan dan telebih lagi jika waktu panen harga gambir rendah.

Berdasarkan pada deskripsi alokasi pendapatan petani gambir di atas sebagian besar hanya dialokasikan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari. Jika sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk konsumsi keluarga maka akan sulit bagi petani untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Oleh sebab itu petani gambir harus mempunyai strategi survival agar semua kebutuhan bisa terpenuhi.

## **2. Pengeluaran Untuk Modal Usaha Tani**

Modal bagi masyarakat petani gambir di sini adalah berupa modal uang yang digunakan untuk biaya penyiangan lahan dan proses pengolahan gambir. Karena dalam pengolahan gambir ini kerjanya cukup berat yang membutuhkan tenaga dan kemahiran dalam pengolahannya jika tidak maka hasil gambir yang dihasilkanpun sedikit. Sistem pengolahan gambir yang disebut dengan "*mangampo*" , membutuhkan tenaga sekitar 3 orang. Dimana pemilik lahan akan mengeluarkan biaya awal untuk kebutuhan sehari-hari buruh yang dibawanya dalam *mangampo*. Karena buruh tadi akan bekerja dilahannya selama proses pengolahan gambir sampai dengan selesai. Dalam hal ini petani kesulitan untuk mendapatkan modal.

Seperti yang diungkapkan MS (70 tahun)

*“kalau ladang gambia ambo ka panen, ambo sangek susah untuak mencari modal untuak mambayia buruh tani yang ambo pakai salamo mangampo. Dek karano ambo ndk talok mangampo lai, jadi ambo mamakai 3 orang petani lainnya untuk naiak ka lahan ambo. Salamo mangampo tantunyo biaya mereka harus ambo kaluan dalam bentuk pinjaman sejumlah Rp. 300.000,-/minggu. Kalau ambo mamakai 3 urang berarti untuk sabulan ambo mangaluan pitih sabanyak Rp. 3.600.000,-. Kama ka ambo carian modalnyo, mako dari itu ambo maminjam ka toke lai”.*

Artinya :

*“kalau ladang gambir saya mau panen, saya sangat susah untuk mencari modal untuk membayar buruh tani yang saya pakai selama mangampo. Karena saya sudah tidak sanggup lagi untuk mangampo, jadi saya memakai 3 orang petani lainnya untuk naik ke lahan saya. Selama mangampo tentu biaya mereka harus saya keluarkan dalam bentuk pinjaman sejumlah Rp.300.000,-/minggu. Kalau saya memakai 3 orang berarti untuk sebulan saya mengeluarkan uang sebanyak Rp.3.600.000,-. Kemana saya carikan modalnya, oleh sebab itu saya meminjam ke toke”.*

Dari pernyataan di atas pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk biaya buruh yang dibawanya dalam *mangampo* sebesar Rp.3.600.000,-/bulan. Biasanya pekerjaan *mangampo* ini untuk satu lahan dikerjakan dalam jangka waktu satu setengah bulan. Untuk modal awal berupa biaya buruh tani yang dibawa untuk *mangampo*, petani merasa kesulitan untuk mencarikan modalnya, sehingga petani tersebut melakukan pinjaman ke tauke.

Pengeluaran di atas baru pengeluaran untuk biaya *mangampo*, masih ada pengeluaran yang harus dikeluarkan petani dalam pengolahan lahannya, yaitu biaya penyiangan lahan. Untuk biaya penyiangan lahan ini, ada dua cara yang pertama biaya penyiangan lahan dalam sistem borongan yang upahnya tergantung kepada luas lahan, dan yang kedua penyiangan lahan dalam bentuk harian yang mana besar upah yang harus dikeluarkan untuk upah buruh sebesar Rp.50.000,-

/hari. Biasanya untuk sistem penyiangan lahan borongan, petani pemilik lahan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.500.000,-. Penyiangan lahan ini harus dilakukan, karena jika tidak, akan berdampak kepada hasil daun gambir yang sedikit karena tanaman gambir ini tidak bisa hidup jika berada pada semak-semak. Jika daun gambir yang bisa dipetik sedikit, tentu getah gambir yang diperoleh pun sedikit, dan akibatnya berujung pada penghasilan yang sedikit pula. Untuk itu petani juga mengeluarkan biaya penyiangan lahannya yang dirasakan sulit.

Seperti diungkapkan SY (41 tahun):

*“Itulah bedanyo gambia jo tanaman lain, gambia memang ndk butuh perawatan yang banyak, asalkan lai tasiang jo lahannyo rancak tumbuahnyo ma. Itu lo yang manjadi baban dek kami, karena upah siang ko kalau lah harago gambia turun payah kami mancariannyo. Sahinggo banyak yang ndk tasiang dan akibatnyo gambia saketek lo kami dapekannyo”.*

Artinya :

“Itulah bedanya gambir dengan tanaman lain, gambir memang tidak membutuhkan perawatan yang banyak asalkan lahannya tersiangi maka bagus tumbuhnya. Itu juga yang menjadi beban bagi kami, karena upah menyiangi lahan kalau harga gambir turun sulit untuk mencarikannya. Sehingga banyak yang tidak tersiangi dan akibatnya gambir yang kami dapatkan pun sedikit”.

Biaya penyiangan lahan ini dirasakan cukup berat bagi petani apalagi ketika harga gambir rendah. Karena setelah panen lahan gambir ini harus disiangi agar tumbuh dengan bagus dan petanipun bisa memetik daun gambir yang banyak dan menghasilkan getah gambir yang banyak pula. Namun jika petani tidak mempunyai modal untuk menyiangi lahan, maka ia akan menyianginya sendiri dengan berapa sanggupnya. Jika tidak semua lahan yang sanggup ia siangi maka, lahan yang semak tadi akhirnya dibiarkan semak karena sudah tidak memiliki tenaga dan modal lagi untuk membayar upah buruh yang menyiangi lahan.



Jumlah modal awal yang harus dikeluarkan petani untuk biaya penyiangan lahan kurang lebih Rp.2.000.000, itu jika penyiangan lahan untuk sistem borongan dan jumlahnya pun bisa berbeda-beda tergantung berapa luas lahan yang akan disiangi. Sementara untuk modal di saat mulai memproduksi gambir atau saat mulai *mangampo*. Pemilik lahan mengeluarkan modal sebesar Rp. 600.000, pada awal minggu pertama, dan untuk minggu-minggu berikutnya sampai masa *mangampo* selesai, petani pemilik lahan harus mengeluarkan biaya Rp.600.000 tadi untuk diberikan kepada buruh tani yang bekerja dilahannya. Alokasi dari modal Rp.600.000, adalah jika petani pemilik lahan dalam *mangampo* membawa 2 orang petani lain yang dilahannya disebut dengan buruh tani, maka Rp.600.000 itu akan dibagi dua, biaya ini merupakan biaya pembelanjaan untuk pemenuhan kebutuhan buruh tani tadi selama masa *mangampo*.

Biaya tersebut dikeluarkan oleh petani pemilik lahan tiap minggunya. Biaya ini disebut dengan pinjaman, karena sistem *mangampo* ini adalah semacam bagi hasil dimana setelah panen, jumlah dalam bentuk uang itu akan dibagi dan pembagiannya adalah dibagi lima. Jika petani yang memiliki lahan membawa 3 orang buruh tani yang akan bekerja selama *mangampo*, maka 2 bagian dari hasil untuk pemilik lahan, dan 3 bagian lagi dibagikan untuk 3 orang buruh tani tadi. Namun, jika petani ingin mendapatkan bagian yang banyak, maka ia akan membawa buruh tani cukup dengan satu orang saja yang mana konsekuensinya dicurahkan pada tenaga yang ekstra. Kembali kepada modal yang disebut pinjaman tadi, dimana setelah panen maka akan dihitung berapa pendapatan yang diperoleh, berapa jumlah pinjaman yang dikeluarkan tiap minggunya dan apakah

setelah dikalkulasikan semuanya masih ada sisa dari hasil panen tadi, kalau masih maka termasuk beruntung jika tidak berarti rugi, karena setelah dijumlahkan pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Dan untuk modal dalam *mangampo* tadi, petani merasa kesulitan karena harus mengeluarkan terlebih dahulu biaya untuk kebutuhan buruhnya sebelum masa panen.

### 3. Pengeluaran Untuk Bayar Hutang

Jumlah pendapatan petani gambir yang tidak menentu maka pendapatan petani pada saat setiap kali panen dialokasikan untuk membayar hutang. Hutang yang dibayar ini adalah hutang awal pada saat proses memproduksi gambir dan pada saat menyiangi lahan.

Setiap petani pada saat mulai memproduksi gambir dan setelah itu pada saat menyiangi lahan serta untuk mencukupi kebutuhannya akan berhutang ke berbagai orang seperti kepada tetangga, keluarga, dan yang paling utama sekali petani gambir di Nagari Siguntur ini lebih banyak melakukan pinjaman kepada *tauke*. Penghasilan yang diperoleh dari hasil panen dialokasikan untuk bayar hutang.

Seperti diungkapkan DD (35 tahun) :

*“Setelah manjua gambir ka toke dan dihituang biaya-biaya yang dikaluan salamo maso mangampo, kok lai balabiah langsung dibayian ka utang, tapi kalau ndak tapaso ndak dibayia utang lu”.*

Artinya :

“setelah menjual gambir ke toke dan dihitung biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa mangampo, kalau ada berlebih langsung dibayarkan ke hutang, tapi, kalau tidak terpaksa tidak bayar utang dulu”.

Berbeda dengan petani-petani lainnya, petani gambir di Siguntur sangat jarang melakukan pinjaman ke Bank, mereka lebih condong melakukan pinjaman

ke *tauke*. Sehingga jika panen, petani banyak berhubungan dengan *tauke* dalam hal membayar hutang. Selain membayar hutang berupa uang kepada *tauke*, sebenarnya pada saat proses penjualan gambir ke *tauke*, petani itu sudah dikenakan biaya atas hutang dengan cara potongan harga yang dilakukan oleh *tauke*. Potongan tersebut jika melakukan pinjaman di Bank disamakan dengan bunga atas pinjaman.

Hutang yang dimiliki petani tidak hanya merupakan hutang untuk biaya pengolahan dan produksi gambir, melainkan juga hutang untuk biaya hidup bahkan untuk biaya pendidikan anak, selain itu ada juga yang berhutang untuk biaya pesta perkawinan anaknya yang mana hutang tersebut juga berasal dari *tauke*. Biasanya dalam hal peminjaman ke *tauke* meskipun tidak untuk biaya pengolahan dan produksi gambir, para *tauke* juga memberikan pinjaman untuk biaya hidup, pendidikan anak dan lain sebagainya, tapi dalam hal ini tentunya kepercayaan yang telah dibangun petani merupakan sebagai landasan mengapa *tauke* tersebut mau memberikan pinjaman. Jadi, setelah panen pendapatan yang diperoleh petani dialokasikan untuk membayar hutang terutama ke *tauke*.

#### **4. Pengeluaran Dalam Bentuk Tabungan**

Sebagian besar petani gambir di Siguntur belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil gambir yang dimiliki. Oleh sebab itu jarang diantara mereka yang bisa mengalokasikan penghasilannya untuk ditabungkan. Meskipun demikian beberapa orang informan tetap berusaha agar memiliki tabungan. Ketika harga gambir cukup tinggi maka petani akan mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan, yang mana tabungan tersebut akan dipergunakan kembali untuk

memenuhi kebutuhannya di saat harga gambir rendah atau ketika tidak memiliki penghasilan. Pendapatan petani gambir di Siguntur bisa dikatakan cukup apabila harga gambir berada di atas Rp.20.000,-. Jadi, petani tersebut baru akan bisa menabung jika harga gambir di atas Rp.20.000,-. Tabungan tersebut sangat berguna ketika petani tidak memproduksi gambir (artinya masa menunggu setelah panen), tentu mereka tidak mempunyai penghasilan kecuali jika mereka dibawa bekerja ke lahan petani lain. Di saat sudah tidak memiliki penghasilan, maka mereka akan menggunakan tabungan mereka yang disimpan sendiri untuk kebutuhannya.

Seperti yang diungkapkan MS (70 tahun) :

*“Kalau hargo gambia tinggi tantu pendapatan pun akan naiak, dan katiko itu lah karano lai ado pitih balabiah, mako akan disimpan menjadi tabungan yang gunonyo kalau hargo gambia murah, dipakailah simpanan tadi untuk mencukupi kebutuhan”.*

Artinya :

“Kalau harga gambir tinggi tentu pendapatan pun akan naik dan saat itulah karena ada uang yang berlebih, maka akan disimpan menjadi tabungan yang gunanya kalau harga gambir murah, digunakanlah simpanan tadi untuk mencukupi kebutuhan”.

Simpanan atau tabungan ini mereka simpan sendiri, pada umumnya petani gambir di Siguntur tidak menggunakan jasa perbankan untuk menabung karena tabungan tersebut akan diambil untuk digunakan sebagai kebutuhan dalam waktu yang tidak ditentukan yang bersifat dadakan. Sementara kalau mereka menabung di Bank, mereka akan kesulitan untuk mengambilnya jika mereka butuh, karena harus pergi ke Bank dulu untuk mencairkan tabungan dan Bank itu sendiripun tidak ada di Nagari Siguntur.

Seperti diungkapkan SY (41 tahun) :



*“Kalau lai ado balabiah dari pendapatan panen, kami akan manabuang surang dirumah, karno kalau kami manabuang di bank, yang patamo bank tu ndak lo ado di siko dan yang kaduo yang kami tabuangan tu akan kami ambiak lo untuak biaya hidup kalau lah ndak ado bana pitih lai, kalau manyimpan di bank, tu harus ka bank lo dulu, samantari kebutuhannyo kini”.*

Artinya :

“Kalau ada berlebih dari pendapatan panen, kami akan menabung sendiri di rumah, karena kalau kami menabung di Bank, yang pertama Bank tidak ada di sini, dan yang ke dua yang kami tabungkan itu akan kami ambil lagi untuk biaya hidup kalau tidak ada uang lagi. Kalau menabung di Bank tentu kami harus pergi ke Bank dulu sementara kebutuhannya sekarang”.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa sebagian dari petani gambir di Nagari Siguntur juga berusaha mengalokasikan pendapatan mereka untuk simpanan. Meskipun tabungan ini akan diambil lagi untuk kebutuhan. Sifat tabungan mereka bukan semacam tabungan untuk investasi atau untuk mendapatkan sesuatu yang mereka impikan, tapi untuk kebutuhan dimana dalam waktu yang tidak ditentukan mereka akan membutuhkannya.

### **C. Kehidupan Sosial Budaya Petani Gambir di Nagari Siguntur**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga ada suatu hubungan sosial antara sesama manusia yang mana mereka akan saling berinteraksi sesuai dengan capaian dari tujuan-tujuan yang dimaksud. Hubungan-hubungan yang ada merupakan semacam kebutuhan seperti kebutuhan secara psikologis, ekonomis, politis dan sosial.

Menurut Suyono, bahwa hubungan sosial yang dimaksud adalah suatu interaksi sosial yang terbentuk akibat adanya berbagai satuan sosial. Klasifikasi atau penggolongan suatu masyarakat dengan demikian seseorang dalam

berhubungan mempunyai hubungan sosial yang sama eratnya dengan semua anggota yang ada di lingkungannya.

Hubungan antara sesama petani gambir dengan petani lainnya di Siguntur telah saling kenal mengenal yang cukup lama serta saling mengetahui dan memahami lebih jauh dan lebih dalam bagaimana kondisi masing-masing dan juga sama-sama saling mengerti dalam pekerjaan masing-masing.

Hubungan baik dan saling percaya antara sesama petani bisa terlihat dalam proses produksi gambir (*mangampo*) dimana tidak bisa dikerjakan oleh satu orang, sehingga petani yang memiliki lahan membawa petani lain untuk bekerja *mangampo* di lahannya. Terlihat adanya kerja sama diantara mereka karena masing-masingnya mengerjakan pekerjaan yang sudah dibagi. Ada yang memetik daun gambir, setelah gambir dipetik ada petani lain yang memasak atau merebusnya dan setelah itu ada yang mengerjakan pengepresan daun gambir. Dalam pengamatan penulis ketika berada di *rumah kampo*, semua mereka bekerja sesuai dengan baginannya dan meskipun begitu, ketika salah seorang darinya meminta tolong untuk mengambil atau mengerjakan sesuatu maka petani lainnya akan menolong. Selain itu kerjasama dan saling tolong menolong antara mereka akan berlanjut ketika lahan dari salah satu mereka sudah bisa memproduksi, maka si pemilik lahan juga akan membawa temannya yang tadi untuk *mangampo* di lahannya.

Seperti diungkapkan DD (35 tahun) :

*“Dalam bakarajo ko kami saling tolong menolong, misalnya kalau lahan si A alah mulai kamangampo, beko awak lo yang bakarajo dilahannyo lai. Dalam bakarajo kami saling memahami satu samo lain, dan yang paliang penting tu lai ndak cadiaknyo dalam bakarajo”.*

Artinya :

“Dalam bekerja ini kami saling tolong menolong, misalnya kalau lahan si A sudah mulai memproduksi, nanti kami lagi yang akan bekerja di lahannya. Dalam bekerja kami saling memahami satu dengan yang lain, dan yang paling penting itu kejujuran dalam bekerja”.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa hubungan sosial antara petani yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang saling bekerjasama. Ketika lahan salah seorang temannya sudah bisa memproduksi, maka ia akan membawa teman yang pada awalnya juga ikut *mangampo* di lahannya. Apalagi ketika tidak ada petani yang *mangampo* dan ketika harga gambir rendah, maka petani lain akan membawa temannya tadi bekerja di lahannya untuk *mangampo*. Jadi hubungan sosial di antara mereka sangat mereka rasakan manfaatnya.

Kehidupan sosial petani gambir antara sesama mereka dapat terjadi di ladang, lapau, maupun di tempat-tempat umum. Hubungan sosial yang ada dibangun atas dasar rasa kebersamaan dimulai dari satu kampung sampai pada satu profesi sebagai petani gambir. Dimana hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dapat menjadi suatu alat untuk pemecahan masalah yang dirasakan, dimana dalam hubungan itu mereka bisa saling bertukar pikiran sehingga bisa memunculkan ide-ide baru yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan. Tingkat solidaritas yang tinggi dan mempunyai kesadaran yang sama akan mendorong mereka untuk saling bantu membantu pada saat-saat tidak ada pekerjaan dan ketika membutuhkan tenaga untuk memproduksi gambir.

Selain itu hubungan sosial antara sesama petani bisa terlihat dalam hubungan peminjaman alat pengepresan gambir seperti dongkrak atau katrol.

Karena tidak semua petani dan tidak semua rumah kempa memiliki alat pengepresan daun gambir baik itu dongkrak maupun katrol. Jadi bagi petani yang tidak mempunyai alat tersebut maka akan meminjam kepada petani lainnya.

Hubungan sosial petani gambir tidak hanya berhubungan dengan antar petani gambir saja. Petani gambir ini juga akan berhubungan dengan para *tauke* yang akan membeli gambirnya. Ada banyak pendapat jika ditanya tentang bagaimana hubungan antara petani dan *tauke*. Namun, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk melihatnya secara holistik dimana untuk mengetahui bagaimana hubungan antara petani dan *tauke* penulis juga memberikan pertanyaan yang sama ke *tauke* mengenai bagaimana hubungannya dengan petani.

Hubungan sosial antara petani dan *tauke* bisa berdampak baik dan bisa berdampak buruk. Baiknya yaitu bagi petani yang membutuhkan pinjaman sebelum masa panen tiba, ia bisa meminjam kepada *tauke* dengan syarat jika gambirnya panen ia harus menjual kepada *tauke* yang telah memberikannya pinjaman. Sementara buruknya bagi petani yaitu ketika adanya potongan harga per kilo dari gambir yang dijualnya kepada *tauke* tersebut. Dalam waktu yang singkat petani memang merasakan baiknya ketika petani sangat membutuhkan uang, dan dalam jangka waktu yang panjang petani sebenarnya rugi karena gambir yang dijualnya tadi dikenakan potongan harga tiap kilonya.

Seperti diungkapkan MD (25 tahun) :

*“Katiko kami sedang tadasak pitih kami marasoan eloknyo batoke karno bisa maagiahan pinjaman, tapi katiko manjua gambir kami maraso rugi karno ado potongan hargo satiok kilo, karna ado potongan tu bakurang lo pendapatan kami jadinya”.*

Artinya :



“Ketika kami sedang membutuhkan uang, kami merasakan baiknya bertoke bisa memberikan pinjaman, tapi ketika menjual gambir kami merasa rugi karena ada potongan harga setiap kilo, karena adanya potongan tersebut tentu pendapatan kami pun berkurang”.

Namun, jika dilihat dari *tauke* yang memberikan pinjaman tersebut, maka tidak salah juga jika gambir yang dibelinya dikenakan potongan, karena profesi *tauke* ini adalah sebagai pedagang yang mana tujuannya adalah mencari laba/keuntungan. Namun yang harus diperhatikan disini yaitu apakah laba yang diperoleh *tauke* itu tidak terlalu menekankan petani?

Jika petani yang melakukan pinjaman ke *tauke* merasakan rugi ketika dikenakan potongan, maka para *tauke* pun ada juga yang merasakan kerugian atas pinjaman-pinjaman yang tidak dibayar. Salah seorang *tauke* yang menjadi informan penulis mengatakan :

*“Awak sebagai toke pun ado juo marasoan kerugian, karena pinjaman-pinjaman yang diagiahkan ndak dibayia. Karna mereka tu bapikia kalau toke tu ndak kan rugi kalau utang ndak dibayia, dari batoke tu lah bisa lo nyo mambangun rumah rancak, padialah ndak dibayia, salamoko awak batoke ka inyo gambia wak kan dipotongyo ma”.*

Artinya :

“Saya sebagai toke pun ada juga merasa rugi karena pinjaman-pinjaman yang diberikan tidak dibayar. Karena mereka itu berfikir kalau toke itu tidak akan rugi jika utangnya tidak dibayar, dari bertoke mereka sudah bisa membangun rumah yang bagus. Biarkan saja tidak dibayar. Selama ini kita bertoke, gambir kita kan dipotongnya”.

Seperti itu lah pernyataan dari salah satu *tauke* sebagai informan. Jadi, suatu hubungan yang terikat antara petani dan *tauke* tidak bisa dilihat dari sudut pandang petani yang merasakan tekanan harga. Sebaliknya *tauke* pun juga merasakan kerugian atas utang-utang yang tidak dibayar. Hubungan semacam ini adalah hubungan timbal balik yang idealnya saling menguntungkan, namun jika

dilihat dari faktanya perlu adanya pengontrolan dari badan yang bersangkutan agar antara petani dan *tauke* sama-sama bisa merasakan manfaat dari hubungan fungsional tersebut. Bayangkan saja jika seandainya tidak ada *tauke* di Nagari Siguntur ini, maka petani akan merasa kesulitan juga untuk memasarkan hasil panen gambirnya jika tidak ada penyalur (*tauke*). Begitu juga sebaliknya jika tidak ada petani gambir maka tidak ada pekerjaan untuk menjadi *tauke*.

Meskipun demikian, tidak semua *tauke* yang hanya bertujuan mencari keuntungan. Hal ini dibuktikan karena banyaknya petani yang bertauke kepadanya. Hal ini disebabkan karena petani merasakan tidak terlalu banyak potongan darinya dan petani merasakan kesesuaian dalam berdagang menjual gambirnya sehingga petani merasakan kecocokan dengan *tauke* tersebut. Dalam hal ini terlihat bahwa hubungan antara petani dan *tauke* adalah berhubungan baik.

Mengenai kehidupan budaya petani gambir di Nagari Siguntur ini bisa dilihat dari sistem mata pencaharian yang dominan yaitu sebagai petani gambir. Mereka memiliki seperangkat pengetahuan dalam aktifitasnya. Pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari kebudayaan akan mempengaruhi pola tindakan petani gambir, bisa terlihat dalam tanaman dominan di Siguntur adalah gambir, mengapa mereka tidak membuka lahan untuk jenis tanaman-tanaman yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka bahwa dari turun temurun tanaman yang cocok di Nagari ini adalah gambir, sehingga hampir di setiap lahan yang kita temukan semuanya berisi gambir.

Uniknya kehidupan budaya petani gambir ini, mereka tidak menggerakkan tenaga istrinya yang bisa dimanfaatkan untuk menyiangi lahan sehingga biaya

untuk penyiangan tidak perlu menjadi alokasi dari penghasilan. Kaum ibu-ibu di Nagari Siguntur ini hanya berperan benar-benar sebagai ibu rumah tangga seutuhnya. Yang mengurus rumah dan mengasuh anak. Tidak ada kegiatan lain sehingga banyak waktu kosong yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk membantu ekonomi keluarga. Bapak-bapak pun tidak akan membiarkan istrinya naik ke lahan gambir meskipun hanya untuk menyiangi saja. Hal ini disebabkan karena faktor prestise dan juga karena dari dulu kaum ibu-ibu memang tidak dibiasakan untuk ke ladang.

Seperti yang diungkapkan SY (41 tahun) :

*“Awak lah baun kapindiang ndak kamungkin bini wak baun kapindiang lo do. Jadi bialah nyo di rumah mangarajoan pekerjaan rumah dan maasuah anak-anak”.*

Artinya :

“Saya sudah bauk tidak mungkin istri saya juga bauk. Jadi biar dia di rumah mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak”.

Hal di atas sudah menjadi kebiasaan bagi bapak-bapak yang tidak menuntut istrinya untuk ikut bekerja di ladang. Hal ini bukan tidak mungkin dilakukan hanya saja ini merupakan suatu kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun yang mana jika ada salah seorang ibu-ibu yang ikut membantu ke ladang maka akan terlihat aneh oleh masyarakat lainnya. Sehingga ibu-ibu memang menghabiskan waktu di rumah saja.

Budaya yang dimiliki oleh petani akan berperan sebagai acuan dalam bertindak yang mana sistem pengetahuan mereka lah yang akan mempengaruhi segala tindakannya termasuk dalam aktifitas bertani gambir. Proses penanaman

dan proses produksi gambir merupakan suatu pengetahuan yang mereka peroleh dari dahulunya secara turun temurun. Misalnya dalam pekerjaan mangampo, dari dulu sampai sekarang proses pengolahannya masih sama seperti dahulu serta alat-alat yang mereka gunakan juga masih manual yang membutuhkan tenaga ekstra. Selain dari pada itu, sistem pembagian kerja juga mereka dapatkan dari kebiasaan-kebiasaan dahulunya yang mana untuk mangampo tersebut dikerjakan oleh tiga orang. Semua cara-cara dan sistem yang mereka gunakan dalam bertani gambir adalah sebuah pengetahuan yang mereka dapatkan dari pendahulunya. Jadi, peranan budaya terhadap mata pencaharian gambir yaitu sebagai acuan dalam segala tindakan dan aktifitas yang mereka lakukan dalam bertani gambir.

#### **D. Realitas Sosial Ekonomi yang Dihadapi Oleh Petani Gambir**

##### **1. Realitas Internal**

Realitas internal yaitu persoalan yang berasal dari dalam lingkungan petani itu sendiri, kendala-kendala tersebut seperti kekurangan modal untuk biaya pengolahan dan produksi gambir sehingga menyebabkan petani melakukan pinjaman ke pada toke. Dimana dari peminjaman tersebut akan terbentuk hubungan *patron-klien* antara petani dan toke. Petani sebagai *klien* dalam hal ini akan diberikan bantuan berupa pinjaman yang ia butuhkan dari toke sebagai *patron*. Dimana dalam hubungan tersebut terdapat suatu ikatan yang mengikat keduanya. Dalam hubungan ini petani setelah ia panen harus menjual gambirnya kepada toke yang telah memberikannya pinjaman, dan gambir-gambir yang akan ia jual tersebut akan berbeda harganya dengan harga yang berlaku pada saat itu. Gambir tersebut akan dikenakan potongan sekitar Rp.500-1.000/kg. Sudah pasti



jika dikenakan potongan, maka jumlah yang akan diperoleh dari harga jual pun berkurang itu artinya pendapatan yang akan diterima akan menjadi sedikit karena memiliki hutang kepada toke.

Selain itu faktor kekurangan modal ini juga berpengaruh terhadap lahan yang tidak tersiangi, karena untuk menyiangi lahan ini tidak bisa dilakukan sendiri berhubung karena kawasan ladang gambir yang berada di lereng bukit. Ladang tempat tanaman gambir ini harus disiangi agar tidak semak, jika semak maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman gambir yang tidak bagus sehingga nantinya pada saat proses peroduksi atau *mangampo* getah yang dihasilkan sedikit. Jika begitu maka jumlah panen gambir pun sedikit, ujung-ujungnya penghasilan yang diperolehpun sedikit.

Faktor lainnya adalah kurangnya kemahiran dalam mangampo sehingga hasil getah yang diperoleh menjadi sedikit. Jika getah yang diperoleh sedikit maka gambir pun juga dihasilkan dalam jumlah yang sedikit.

Seperti diungkapkan KH (57 tahun) :

*“Dalam mangampo paralu dicari urang yang yo sabana pandai dalam pengolahannyo karna kalau ndak, gatah yang didapek saketek, dan gambia yang dihasilkan pun saketek pulo sahingga akhirnya pendapatan saketek lo”.*

Artinya :

*“Dalam mangampo perlu dicari orang yang benar-benar pandai dalam pengolahannya karena jika tidak, getah yang didapatkan sedikit dan gambir yang dihasilkan pun sedikit pula sehingga akhirnya pendapatan pun kecil”.*

Realitas internal ini akan berdampak negatif terhadap hasil panen dan penghasilan petani gambir. Namun kendala modal yang dirasakan oleh petani

merupakan kendala yang sudah ada dari dahulunya yang ujung-ujungnya menyebabkan rendahnya penghasilan. Realitas internal lainnya adalah keterbatasan lahan yang dimiliki petani sehingga gambir yang dihasilkanpun sedikit. Sedangkan petani yang tidak memiliki lahan, hanya bekerja di lahan orang lain yang tentunya penghasilan pun kecil jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan.

Seperti yang diungkapkan MS (25 tahun) :

*“Sabulumnyo kami ndak punyo lahan, kami maminjam lahan dari keluarga. Meskipun punyo keluarga tetap kami mengaluan semacam dana sewa. Tapi kni alhamdulillah lai ado razaki kami lah mambali lahan saharago Rp.5.000.000,-“.*

Artinya :

“Sebelumnya kami tidak memiliki lahan, kami meminjam lahan dari keluarga. Meskipun punya keluarga kami tetap mengeluarkan semacam dana sewa. Tapi sekarang alhamdulillah ada rezki kami sudah membeli tanah seharga Rp.5.000.000,-“.

Kepemilikan lahan sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh. Tidak semua petani yang memiliki lahan sehingga mereka membeli lahan orang lain. Namun tidak semua petani yang tidak memiliki lahan sanggup untuk membeli lahan orang lain karena faktor ekonomi. Sistem kepemilikan lahan adalah turun temurun yang diperoleh dari orang tua mereka terdahulu. Jadi jika yang tidak memiliki lahan, ada beberapa faktor yang menyebabkannya seperti tidak ada saudara laki-laki yang bisa memperjuangkan harta pusaka keturunannya, dan faktor lainnya adalah karena keturunannya memang tidak memiliki harta pusaka. Mereka yang memiliki banyak lahan merupakan keturunan yang memiliki

*"Pusako Laweh"*, artinya harta yang banyak dan luas yang dimiliki dan yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka terdahulu.

## 2. Realitas Eksternal

Realitas eksternal yang dihadapi oleh petani adalah realitas yang berasal dari luar lingkungan petani itu sendiri, realitas tersebut diantaranya adalah harga jual gambir yang sering mengalami *fluktuasi* sehingga pendapatan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan. sementara modal yang mereka keluarkan pun cukup besar. Terjadinya ketidak seimbangan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Ketika ditanya soal harga, maka petani pun tidak bisa mengetahui secara pasti mengapa harga gambir rendah. Informasi yang mereka dapatkan dari *tauke* yang akan membelinya bahwa permintaan di Padang juga rendah. Petani hanya bisa menerima berapapun jumlah harga yang ditetapkan oleh *tauke* tersebut. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan ada *tauke* yang marah jika ditanya soal harga.

Seperti yang diungkapkan KH (57 tahun) :

*"Kalau wak tanyo ka toke mengenai baa kok turun harago gambia, nyo berang ka awak dan mangecek,an 'ko ndak karajo wa ang do'. Kalau lah takah tu awak aniang se lai"*.

Artinya :

"Kalau saya tanya soal harga gambir yang turun, toke tersebut marah dan mengatakan bahwa 'ini bukan pekerjaanmu', kalau sudah begini saya hanya diam saja".

Jadi, ada beberapa *tauke* yang emosi jika ditanya mengenai sebab harga gambir yang yang rendah. Meskipun begitu petani hanya bisa diam dan menerima

berapa saja harga gambir yang ditetapkan oleh *tauke*. Sikap petani yang hanya bisa diam dan menerima penetapan harga karena dipengaruhi oleh desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani berfikir jika saya tidak menjual gambir ini saya harus bagaimana sementara *tauke* di Padang pun tidak mau membeli gambir yang langsung dijual oleh petani alasannya kerana *tauke* yang ada di Padang tersebut tidak mau membeli gambir dalam jumlah yang sedikit dan mereka juga tidak mengetahui apakah gambir tersebut berkwalitas bagus atau tidak. Sehingga belum ada rasa percaya kalau *tauke-tauke* besar yang ada di Padang langsung membeli kepada petani yang memproduksi gambir itu sendiri. Oleh sebab itu petani mau tidak mau harus menjual gambirnya ke *tauke* yang ada di Siguntur dan menerima berapa saja harga yang ditetapkannya.

Realitas eksternal lain yang dihadapi petani adalah mengenai cuaca. Karna kalau musim penghujan, maka tidak ada petani yang akan memproduksi gambir. Selain itu gambir yang ditumpuk di gudang para toke pun akan semakin banyak karena tidak bisa melakukan pengeringan, dan jika gambir bertumpuk di toke, maka toke pun untuk sementara waktu tidak mau membeli gambir dari petani karena akan semakin banyak gambir yang akan tertumpuk di gudangnya. Dan harga gambir ketika hujan itupun rendah.

Jika gambir dalam masa produksi, selain hujan ada faktor eksternal lain yang menyebabkan petani tidak bisa ke ladang untuk *mangampo*, faktor yang satu ini merupakan faktor sosial dimana jika ada salah satu masyarakat di Nagari Siguntur ini mengadakan acara pesta pernikahan, maka petani pun dalam sehari itu tidak bisa ke ladang untuk *mangampo*, itu artinya dalam sehari itu petani tidak



memproduksi gambir dan tidak memiliki pendapatan. Selain acara pesta pernikahan, jika ada kematianpun mereka juga tidak akan ke ladang untuk memproduksi gambir. Hal ini disebabkan karena mereka harus menghadiri dan menghargai kerabatnya dengan cara libur bekerja di ladang dalam satu hari itu. Jika demikian, maka dalam sehari petani libur bekerja tidak memproduksi gambir, berarti mereka tidak mempunyai penghasilan hari itu.

Selain dari pada itu yang masih berhubungan dengan *tauke* sebagai pedagang gambir. Realitas eksternal yang dihadapi petani adalah mengenai potongan harga yang ditetapkan oleh para *tauke*. Ada dua macam potongan yang akan dikenakan kepada petani yang pertama potongan berat (kilo) dan yang ke dua adalah potongan harga di setiap kilonya. Potongan berat terjadi karena petani menjual gambirnya dalam keadaan yang basah, sementara gambir yang akan dijual ke Padang nanti adalah gambir dalam keadaan yang kering. Sehingga *tauke* harus melakukan pengeringan lagi agar sewaktu ia menjual ke Padang, gambir tersebut sudah dalam keadaan kering semuanya, setelah *tauke* melakukan pengeringan maka jumlah berat gambir tersebut akan berkurang karena terjadi penyusutan setelah dikeringkan. Oleh sebab itulah petani mengurangi berat gambir petani yang dibelinya. Dan yang ke dua mengenai potongan harga, terjadi jika petani pada awal *mangampo* melakukan pinjaman kepada *tauke* tersebut. Jadi setiap gambir yang akan dijual maka akan dikenakan potongan harga perkilonya. Besar potongan itu biasanya Rp.1.000,-/kg. Misalnya petani akan menjual gambir dengan berat 20 kg. Jika harga jual gambir pada saat itu Rp.15.000,-/kg, maka petani tersebut seharusnya mendapatkan penghasilan Rp.300.000. Karena petani

pada awalnya mempunyai pinjaman ke tauke, maka akan dikenakan potongan Rp.1.000/kg, sehingga petani hanya mendapatkan Rp. 280.000,- dari hasil panenya. Ini baru potongan harga, belum lagi petani akan mendapatkan potongan berat. Tentu penghasilan Rp.280.000,- akan berkurang lagi. Sementara ada beberapa biaya yang akan dikeluarkan oleh petani tersebut. Meskipun begitu yang pastinya petani memiliki strategi-strategi yang akan bisa menutupi kekurangan dari pemenuhan kebutuhannya yang tidak tercukupi.



## BAB V

### STRATEGI PETANI GAMBIR DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan yang mana masyarakatnya sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Hasil panen akan merupakan pendapatan yang sangat penting bagi kehidupannya dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

Kehidupan sehari-hari masyarakat petani gambir bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dilihat dari cara hidup (*way of life*) para petani gambir, sumber kehidupan kesejahteraan petani dan keluarganya bersifat komersial, yang penting adalah hasil dari pendapatan produksi pertanian gambir sebagai penjamin kelangsungan hidup keluarga mereka nantinya.

Sedangkan dalam kenyataannya masyarakat petani gambir berhadapan langsung dengan masalah *fluktuasi* harga, dimana harga gambir tidak tetap selalu mengalami turun naiknya harga. *Fluktuasi* harga ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendapatan yang akan diperoleh petani ketika mereka panen. Jika harga gambir rendah tentunya penghasilan mereka pun juga rendah. *Fluktuasi* harga ini menyebabkan petani sulit dalam mencapai titik kesimbangan (*equilibrium*) antara pendapatan dan pengeluaran. Ketika harga gambir rendah, maka pengeluaran-pengeluaran yang menjadi kewajiban petani sebagai seorang suami dan seorang ayah, tetap harus dikeluarkan meskipun pendapatan petani rendah. Walau bagaimanapun rendahnya pendapatan petani, maka mereka tetap

harus mengeluarkan biaya-biaya yang merupakan kewajibannya meskipun mereka sering berada pada ketidakstabilan harga.

untuk tetap bisa selalu survive dalam mempertahankan kehidupan dengan adanya masalah *fluktuasi* harga diperlukan berbagai siasat, akal, trik, cara yang lebih dikenal dengan strategi. Strategi merupakan bentuk usaha yang dirancang manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk mencegah masalah-masalah sosial dalam kehidupan manusia atau usaha memecahkan berbagai permasalahan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Strategi di sini merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya sehingga menghasilkan keserasian dan keselarasan antara individu dan lingkungan tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan keseimbangan hidup mereka (Islimiati, 2002:20).

Adapun strategi petani gambir di nagari Siguntur dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya *fluktuasi* harga adalah sebagai berikut :

#### **A. Menjadi Buruh Lepas**

Strategi survival yang diterapkan oleh petani gambir yang sering mengalami *fluktuasi* harga adalah menjadi buruh lepas. Dari lima orang petani gambir sebagai informan, yang menggunakan strategi menjadi buruh lepas ini adalah MD. Pada dasarnya menjadi buruh lepas dilakukan karena pendapatan yang mereka peroleh tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Harga jual gambir yang rendah sangat berdampak bagi penghasilan petani yang rendah.



Dengan harga jual gambir yang sering kali anjlok membuat petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya karena gambir merupakan mata pencaharian utama di Nagari Siguntur. Harga yang rendah dan pendapatan yang rendah, sementara petani memiliki seperangkat kebutuhan hidup yang harus ia penuhi. Untuk itu petani melakukan cara bagaimana kekurangannya itu bisa terpenuhi salah satu caranya yaitu menjadi buruh lepas.

Pekerjaan menjadi buruh lepas dilakukan petani ketika tidak ada lagi pendapatan yang diperoleh dari gambir yang disebabkan karena tidak ada aktifitas *mangampo*, dan juga disebabkan karena harga gambir yang rendah. Dimana petani akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Walau bagaimanapun rendahnya pendapatan dari hasil gambir, mereka akan tetap berusaha agar bisa memenuhi segala kebutuhan hidup, salah satunya menjadi buruh lepas seperti bertukang. Jika ada masyarakat lain yang sedang membangun sebuah rumah, maka petani tersebut akan menjadi tukang dalam pekerjaan itu. Pekerjaan yang dilakukannya yaitu seperti mengaduk semen, memasang ubin atau bata dan sebagainya. Dimana sistem pekerjaan ini yaitu buruh lepas, yang tidak akan terikat sampai pekerjaan itu selesai. Ia hanya bekerja yang dihitung dalam harian. Besar upah menjadi tukang ini dalam sehari adalah sebesar Rp. 50.000/hari.

Salah satu informan yang menggunakan strategi menjadi buruh lepas ini yaitu MD (25 tahun) mengungkapkan :

*“kalau penghasilan dari gambir ndak mencukupi, biasonyo ambo pai manjadi tukang bangunan atau ndak pai manjadi buruh ka proyek galian. Upah yang ditarimo dalam sehari tu lumayan lah dari pado ndak punyo penghasilan samo sekali samantaro*

*pengeluaran untuk kebutuhan hidup harus dipenuhi. Ambo menjadi tukang ko kalau harago gambir turun, dan kalau ndak ado kegiatan mangampo”.*

Artinya :

“kalau penghasilan dari gambir tidak mencukupi, biasanya saya pergi menjadi tukang bangunan atau menjadi buruh pada proyek galian. Upah yang diterima dalam sehari itu lumayan daripada tidak punya penghasilan sama sekali sementara pengeluaran untuk kebutuhan harus dipenuhi. Saya menjadi tukang kalau harga gambir turun dan kalau tidak ada kegiatan *mangampo*”.

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa salah satu strategi yang digunakan petani gambir ketika terjadi fluktuasi harga pada gambir yang menyebabkan rendahnya pendapatan, yaitu dengan menjadi buruh lepas. Meskipun upah atau gaji yang diperoleh hanya sebesar Rp. 50.000/hari, tapi itu sudah dirasakan cukup untuk biaya hidup petani dan keluarganya dalam sehari jika dibayangkan sama sekali tidak punya penghasilan dari gambir.

Selain itu jika ada proyek galian, maka petani akan bekerja sebagai buruh lepas pada proyek tersebut atau banyak juga petani yang menjadi buruh lepas di PLTU Taluak Siriah. Besarnya penghasilan mereka yang bekerja menjadi buruh lepas pada proyek galian sama besarnya dengan jumlah menjadi tukang seperti yang disebutkan di atas yaitu Rp.50.000/hari.

#### **B. Bekerja di Lahan Petani Lain**

Ketika tidak ada pendapatan atau ketika pendapatan yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka strategi lainnya yaitu bekerja di lahan orang lain dengan kegiatan menyiang lahan atau bisa juga untuk aktivitas mangampo. Strategi bekerja di lahan petani lain ini merupakan strategi yang digunakan oleh ke lima informan yang telah diwawancarai.

**Informan 1 : MS (70 tahun)**

Ketika pendapatan dari hasil penen gambir tidak bisa menutupi segala kebutuhan, maka MS akan bekerja di lahan petani lain, dalam hal ini MS bekerja hanya untuk menyiangi lahan, karena faktor usia maka MS tidak sanggup lagi jika ikut mangampo.

Seperti diungkapkan MS :

*“kalau penghasilan ndak cukup lai, ambo akan naiak ka lahan urang lain untuak manyiangi lahan sajo, karano kalau untuak ikut mangampo ndak talok dek ambo lai. Biasonyo ambo acok dipanggia urang untuak manyiangi lahan perhari gajinyo 50.000”.*

Artinya :

“kalau penghasilan sudah tidak cukup, saya akan bekerja di lahan orang lain untuk menyiangi lahan saja, karena kalau untuk ikut mangampo saya sudah tidak sanggup lagi. Biasanya saya sering dibawa orang untuk menyiangi lahan perhari yang gajinya 50.000”.

**Informan 2 : SY (41 tahun)**

SY juga menggunakan strategi ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Karena SY memiliki keahlian dalam mangampo, maka ia sering di bawa oleh petani lain untuk memproduksi gambir. Dalam pengolahannya, petani harus memiliki kemampuan yang bagus dalam pengepresan daun gambir yang telah dimasak agar getah yang diperoleh bisa banyak.

SY mengungkapkan :

*“ambo acok dibaok petani lain untuk mangampo, karena mereka mangecekan kalo ambo pandai dalam mangampo. Dari hasil bakarjo di lahan urang lain lah ambo bisa menutupi kekurangan kebutuhan yang ndak cukup dari hasil gambir ambo”.*

Artinya :

“saya sering dibawa petani lain untuk mangampo, karena mereka mengatakan kalau saya pandai dalam mangampo. Dari hasil bekerja di lahan orang lain lah saya bisa menutupi kekurangan kebutuhan yang tidak cukup dari hasil gambir saya”.

Dalam hal bekerja di lahan orang lain ini sangat dibutuhkan sekali hubungan sosial yang baik antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Karena hubungan sosial tersebut akan mempengaruhi seorang petani untuk mengajak petani yang sedang membutuhkan pekerjaan untuk bekerja di lahannya. Seperti yang diungkapkan oleh

**Informan 3 : DD (35 tahun)**

*“Hubungan elok jo petani lain harus dijago, karano ketiko awak ndak ado karajo dan penghasilan lai, mako urang lain tu akan mambao awak untuk naiak ka lahannyo ma, apolagi kalau awak elok budi, banyak se yang akan mambaok wak beko tu ma.*

Artinya :

“Hubungan baik sesama petani harus dijaga, karena ketika kita tidak ada pekerjaan dan penghasilan lagi, maka orang lain tersebut akan membawa kita untuk bekerja di lahannya. Apalagi kalau kita baik budi, akan banyak orang yang membawa kita nantinya untuk bekerja”.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa hubungan sosial yang ada diantara sesama petani memiliki fungsi bagi petani tersebut dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Yang perlu dibangun dalam hubungan baik itu adalah kejujuran dan kerajinan dalam mengerjakan segala aktifitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang dimaksud.

**Informan 4 : KH (57 tahun)**

Sama seperti yang lain KH juga menggunakan strategi ini untuk mendapatkan penghasilan yang bisa menutupi kekurangannya. Namun dalam hal



bekerja di lahan petani lain ini, KH sama dengan MS dimana ia bekerja hanya untuk menyiangi lahan saja karena sudah tidak sanggup lagi oleh tenaganya.

KH mengungkapkan ;

*“katiko gambir murah penghasilan ambo randah, dan untuak manutupi kekurangan ambo bakarajo di lahan urang lain yang paliang acok menyiangi lahan. Dari upah yang ambo dapek sahari tu 50.000. lumayan cukuik lah untuak manambah mambali kebutuhan dapua”.*

Artinya :

“ketika gambir murah penghasilan saya rendah, dan untuk menutupi kekurangan saya bekerja di lahan orang lain, yang paling sering menyiangi lahan. Dari upah yang saya dapatkan sehari adalah Rp. 50.000. Lumayan cukup untuk menambah membeli kebutuhan dapur”.

**Informan 5 : MD (35 tahun)**

MD dalam strategi bekerja di lahan orang lain sering dibawa dalam proses mangampo. Apalagi dulu sewaktu MD tidak mempunyai lahan, bisa dikatakan MD hanya bekerja sebagai buruh tani yang bekerja di lahan orang lain. Sekarang MD sudah memiliki lahan yang mana ketika penghasilan dari panen gambirnya pun tidak mencukupi kebutuhan, maka ia akan bekerja dilahan petani lain.

MD mengatakan :

*“sebalun ambo punyo lahan, ambo bakarajo sebagai buruh tani, dan kini katiko gambir murah, untuak mancukupi kebutuhan ambo bakarajo lo di lahan urang, jumlah pendapatan yang mbo tarimo lumayan untuak manambah penghasilan”.*

Artinya :

“sebelum saya punya lahan, saya bekerja sebagai buruh tani, dan sekarang ketika gambir murah, untuk mencukupi kebutuhan saya bekerja di lahan orang. Jumlah pendapatan yang saya terima lumayan untuk menambah penghasilan”.

Dalam strategi bekerja di lahan orang lain ini, maksudnya bekerja di lahan gambir petani lain, ada dua macam pekerjaan yaitu pekerjaan menyiangi lahan

dan pekerjaan *mangampo*. Pekerjaan menyiangi lahan juga terbagi dalam dua sistem, yang pertama menyiangi lahan dengan sistem borongan artinya petani A akan bekerja menyiangi lahan petani B sampai dengan selesai. Biasanya jika lahan yang akan disiangi seluas 1 ha, maka menghabiskan waktu sekitar kurang lebih satu bulan untuk menyianginya. Sementara upah untuk penyiangan lahan dengan sistem borongan ini petani pemilik lahan mengeluarkan uang sebesar Rp.2.000.000. Namun petani A yang bekerja dengan sistem borongan tadi tidak seluruhnya mendapatkan upah Rp. 2.000.000 tersebut, karena dalam pekerjaan menyiangi lahan tersebut ia tidak sendiri. Biasanya ada dua orang yang akan bekerja untuk menyianginya. Berarti petani A yang dicontohkan tadi akan mendapatkan upah sebesar Rp. 1.000.000 dalam pekerjaannya yang dihitung kurang lebih satu bulan.

Sistem penyiangan lahan yang kedua yaitu dengan sistem harian, dimana salah seorang petani akan bekerja seharian di lahan petani lainnya untuk menyiangi lahan. Untuk besarnya upah yang diperoleh petani dalam sistem harian ini adalah Rp. 50.000/hari. Pekerjaan menyiangi lahan dengan sistem harian ini sama dengan sistem pekerjaan buruh lepas seperti yang disebutkan di atas, dimana tidak terikat sampai pekerjaan semua lahan tersiangi.

Untuk pekerjaan yang kedua dalam strategi bekerja di lahan petani lain adalah *mangampo* atau memproduksi gambir. dalam pekerjaan *mangampo* ini biasanya dikerjakan oleh satu orang pemilik lahan dan dua orang petani lain. Untuk pembagian tugasnya, yang pertama yaitu sebagai pemetik daun gambir di ladang, kemudian ada yang bekerja sebagai tukang masak daun gambir, selain itu

ada yang bekerja sebagai pengepres daun gambir yang telah dimasak untuk mendapatkan getahnya dan yang terakhir sebagai pencetak gambir. Semua petani menjalankan tugas sesuai dengan pembagian pekerjaan yang telah ditetapkan dan dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan ditempat yang sama yaitu di rumah kempa yang berada di tengah-tengah ladang gambir.

Untuk pembagian upah dalam pekerjaan ini yaitu dengan sistem bagi lima. Jika petani pemilik lahan juga ikut dalam pekerjaan mangampo ini maka ia akan mendapatkan dua bagian, dan tiga bagian lagi untuk dua orang petani lain yang bekerja di lahannya tadi. Sistem hasil bagi lima ini sudah mereka dapatkan dari para pendahulu.

### **C. Memanfaatkan Hasil Alam**

Strategi lain yang dilakukan petani adalah memanfaatkan hasil alam seperti pemanfaatan ladang yang bisa ditanami dengan berbagai macam tanaman. Petani akan melakukan aktivitas di ladang selain ladang gambir yang mana ia akan memanfaatkannya untuk jenis tanaman yang lain seperti pinang, kulit manis, dna lain sebagainya. Strategi ini juga digunakan oleh ke lima informan yang sudah diteliti.

Strategi memanfaatkan hasil alam ini merupakan kegiatan yang mengambil dan menjadikan tanaman lain sebagai penghasil dalam artian bisa memberikan nilai ekonomis untuk mencukupi kekurangan dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Dari ke lima informan, selain gambir mereka juga memiliki pinang dan menjadikannya tanaman ke dua setelah gambir. Jadi ketika pendapatan yang diperoleh dari gambir tidak mencukupi maka mereka akan memanfaatkan

pinang yang tumbuh tidak jauh dari ladang gambirnya masing-masing. Selain pinang, juga ada durian yang tumbuh di sela-sela perladangan gambir mereka yang juga bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Tanaman durian ini juga berfungsi sebagai pembatas lahan gambir yang satu dengan yang lainnya.

Dalam memanfaatkan hasil alam dengan pemanfaatan ladang, maka ada juga strategi petani yang memanfaatkan hasil alam dengan mencari kayu ke rimba. Jenis kayu yang diambil adalah jenis kayu bakar dimana nantinya bisa dijual ke masyarakat disamping untuk memenuhi kebutuhan untuk memasak didapur sendiri. Jika ada pesanan dari orang lain untuk mencarikan kayu bakar maka akan dicarikan ke rimba. Apalagi untuk kegiatan mangampo dimana untuk memasak daun gambir membutuhkan kayu bakar yang banyak. Ini merupakan strategi lain yang dilakukan oleh petani untuk bertahan hidup.

Seperti yang diungkapkan KH (57 tahun) :

*“katiko harago gambia randah, untuk menutupi kebutuhan kami yang kurang, makokami akan memanfaatkan hasil alam lai, contohnyo maambiak hasil ladang yang lainnyo atau mancari kayu baka ka rimbo”.*

Artinya :

“Ketika harga gambir rendah, untuk menutupi kebutuhan kami yang kurang, maka kami akan memanfaatkan hasil alam contohnya mengambil hasil ladang yang lain atau mencari kayu bakar ke rimba”.

Strategi dengan memanfaatkan hasil alam ini merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan yang mereka miliki. Karena dari sitem pengetahuan yang mereka miliki secara langsung atau tidak, disadari atau tidak, sebenarnya mereka telah diarahkan oleh pengetahuan yang mereka miliki. Bagaimana tidak pengetahuan



tentang hasil alam apa saja yang bisa mereka manfaatkan akan mendorong mereka untuk melakukan pemanfaatan tersebut.

#### **D. Pinjaman Ke *Tauke***

Strategi yang satu ini merupakan strategi yang paling banyak ditemukan disetiap petani. Dari lima informan, seluruhnya menggunakan strategi ini. Dilihat secara kasat mata melakukan pinjaman ke *tauke* merupakan strategi yang paling cepat. Karena tidak perlu melakukan usaha-usaha lain selain mendatangi *tauke* dan meminta pinjaman kepadanya.

Dari kelima informan, mereka melakukan pinjaman ke *tauke* pada saat memulai kegiatan *mangampo*. Dimana pinjaman ini ditujukan untuk pembenahan alat-alat kempa seperti dongkrak dan katrol, atau alat-alat kempa lainnya, selain itu pinjaman tersebut juga ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan petani pemilik lahan dan petani lain yang dibawanya selama masa memproduksi gambir. Jadi sebelum proses produksi gambir dimulai, mereka mendatangi *tauke* untuk meminta pinjaman. Pinjaman ini akan diberikan tiap minggu oleh *tauke* selama masa produksi gambir dengan jumlah Rp.300.000 yang akan diberikan juga kepada petani lain yang dibawa oleh petani pemilik lahan tadi. Nanti setelah masa produksi gambir selesai, maka pinjaman tiap minggu tadi akan dijumlahkan semuanya dan akan dipotong dari penghasilan gambir setelah panen.

Tidak hanya pinjaman untuk biaya pengolahan dan produksi saja, melainkan petani akan melakukan pinjaman ke *tauke* untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sampai kepada biaya pernikahan anaknya. Seperti yang diungkapkan KH :

*“katiko ndak ado pitih lai untuk membiayai hiduik, kami akan maminjam ka toke, misalnya untuak biaya sekolah anak, atau untuak biaya baralek. Jadi pinjaman ke toke tu ndak sebatas untuak maolah gambia. Tapi tantunyo ndak lo sado toke yang nio memberikan pinjaman do, dek karano ndak picayo ka petani yang akan maminjam, takuik ndak ka dibayia beko. Jadi iko lah caro kami katiko susah untuak batahan hiduik”.*

Artinya :

“ketika tidak ada uang untuk membiayai hidup, kami akan meminjam ke toke, misalnya untuk biaya sekolah anak atau untuk biaya pesta pernikahan. Jadi pinjaman ke toke tidak sebatas untuk mengolah gambir saja. Tapi tentunya tidak semua toke yang mau membrikan pinjaman tersebut karena tidak percaya kepada petani yang akan meminjam, takut tidak dibayar nantinya. Jadi inilah cari kami ketika susah untuk bertahan hidup.

Terlihat dari pernyataan salah seorang informan di atas, bahwa salah satu strategi atau cara ketika gambir yang mereka miliki tidak bisa mencukupi segala kebutuhannya, maka mereka akan melakukan pinjaman ke *tauke*. Dalam waktu yang singkat memang petani merasa terbantu oleh pinjaman tersebut, namun untuk waktu yang lama petani akan merasa terbebani atas pinjaman yang ia lakukan. Bagaimana tidak, pada nantinya ketika petani panen dan menjual gambirnya ke *tauke* yang bersangkutan yang telah memberikannya pinjaman, maka gambir tersebut akan mengalami potongan-potongan yang akan mengurangi pendapatan petani saharusnya.

Walaupun begitu petani tetap saja akan melakukan pinjaman ke *tauke* yang dirasakan tidak perlu menggunakan waktu yang lama untuk mendapatkan uang disaat yang dibutuhkan. Dari pinjaman yang dilakukan ke *tauke* akan membentuk suatu hubungan dimana petani tersebut akan terikat oleh hubungan tersebut, yang mana mereka harus menjual gambir ke *tauke* yang memberikannya

pinjaman dan menerima potongan-potongan yang akan dikenakan pada gambirnya.

Alasan petani melakukan pinjaman yaitu karena tidak seimbang antara penghasilan dan pengeluaran yang mereka terima pada saat panen ini disebabkan oleh harga jual yang rendah. Adanya kecenderungan lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan mendorong petani sebagai kepala rumah tangga melakukan cara lain dalam mencukupi besarnya pengeluaran tersebut sehingga dengan cara itu dirasakan dapat memenuhi dan mencukupi alokasi pendapatan dan untuk kebutuhan yang diperlukan.

Seperti itulah strategi-strategi yang dilakukan petani di saat penghasilannya tidak bisa mencukupi serangkaian kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Tidak ada strategi kreatif yang ditemukan selama penelitian misalnya seperti memanfaatkan keahlian seni untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai ekonomis.

Selain dari pada itu juga tidak ada ditemukan strategi yang menggerakkan anggota keluarga untuk membantu pekerjaan di ladang, yang jika ini dilakukan maka pengeluaran untuk biaya upah siang tidak perlu dikeluarkan. Namun, strategi itu tidak ada dilakukan petani yang sebenarnya tenaga ibu-ibu bisa dimanfaatkan untuk bekerja. Hal ini terjadi karena kebiasaan mereka dari turun temurun yang mana ibu-ibu rumah tangga hanya bekerja di rumah saja, oleh sebab itu tidak ada ibu-ibu di Nagari Siguntur yang ikut bekerja di ladang gambir.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Budaya yang dimiliki petani mengenai pertanian gambir akan mengantarkannya kepada serangkaian sistem dan bentuk tindakan dalam pertanian gambir yang dijadikan sebagai mata pencaharian hidup. Peranan budaya yang dimiliki petani akan terlihat dari mata pencaharian dominan sebagai petani gambir. karena pengetahuan petani tentang tanaman yang cocok ditanami di daerahnya yaitu gambir, dan oleh sebab itu tidak heran jika di Nagari ini banyak terlihat tanaman gambir yang merupakan mata pencaharian dominan masyarakatnya. Pengetahuan tersebut lahir dari komunikasinya dengan orang-orang terdahulu, dimana mereka melihat kebiasaan nenek moyangnya yang sudah menanam gambir dari dahulu. Di samping itu, karena nilai-nilai yang tertanam dalam pola pikir petani mengatakan bahwa gambir ini sudah kami dapatkan dari warisan yang diturunkan nenek moyang kami dahulu, sehingga karena di anggap sesuatu yang bernilai, maka mereka tetap meneruskan pertanian gambir ini.

Mengenai mentalitas petani gambir dalam menghadapi *fluktuasi* harga yaitu mereka menerima begitu saja berapa harga yang ditetapkan *tauke*. Dalam hal ini petani gambir di Siguntur tidak memiliki kelompok tani yang bisa memudahkannya dalam proses pendistribusian agar tidak lagi ada kesenjangan harga yang begitu mencolok.

Ketika *fluktuasi* harga mempengaruhi pendapatan petani yang rendah yang ujung-ujungnya akan berpengaruh kepada sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Serendah apapun pendapatan mereka maka semua kebutuhan-kebutuhan harus



terpenuhi mulai dari biaya hidup untuk makan dan pendidikan anak. Untuk tetap bertahan hidup dengan adanya *fluktuasi* harga, maka petani gambir memiliki strategi-strategi yang digunakan untuk menutupi segala kebutuhan yang belum terpenuhi. Strategi-strategi yang digunakan petani gambir dari hasil wawancara lima orang petani adalah menjadi buruh lepas, bekerja di lahan petani lain, memanfaatkan hasil alam, dan melakukan pinjaman ke *tauke*. Seperti itulah strategi-strategi yang digunakan petani dalam mempertahankan kehidupannya dengan adanya masalah *fluktuasi* harga.

## B. Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dan semoga bisa dimaklumi oleh berbagai pihak akademi khususnya pemerintahan Kecamatan Koto XI Tarusan dan Nagari Siguntur khususnya.

1. Bagi akademis, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan dan masukan yang berguna terutama bagi mereka yang ingin melakukan tema yang tidak jauh beda di Kecamatan Koto XI Tarusan khususnya Nagari Siguntur. Dimana dalam etika dasar penelitian sebagai antropolog hendaknya bisa memahami masyarakat tertentutidak hanya dalam kerangka etik namun lebih jauh, kita bisa bersikap seakan merasakan langsung apa yang mereka alami dalam istilah Antropologi dikenal sebagai pendekatan emik, mendeskripsi subjek penelitian tidak hanya dalam kerangka ontologis (apa) namun juga dalam kerangka epistemologis (bagaimana) bahkan mapu menampilkan sikap aksiologis (mengapa).

2. Kelompok petani sendiri sebagai subjek penelitian ini hendaknya lebih menggunakan teknologi dalam pengolahan lahan dan dalam memproduksi gambir supaya hasil yang didapatkan banyak dan untuk meminimalisir tenaga dan waktu.
3. Hendaknya penelitian mengenai petani gambir ini dilanjutkan oleh peneliti berikutnya karena dalam penelitian ini hanya merupakan sebagian kecil yang dibahas dari sekian banyak unsur-unsur yang dapat diteliti
4. Untuk pemerintah baik pemerintahan Kabupaten maupun Provinsi, agar dapat lebih memperhatikan pertanian gambir yang merupakan komoditas ekspor yang bernilai tinggi di Sumatera Barat. Perlu diperhatikan kondisi kehidupan petani gambir yang tidak sesuai dengan sebutan dari hasil pertaniannya yang bernilai tinggi sebagai komoditas ekspor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, Heddy Shri. 1986. Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam dari Madura, dalam *buletin Antropologi*. Antropologi UGM. Yogyakarta.
- Ali, Muhammad. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amoni
- Awaludin, Muhammad. 2001. Pola Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Gambir di Desa Barung-Barung Balantai. *Skripsi Sarjana Antropologi Unand*.
- Banoewijoyo, Moeladi. 1978. *Pembangunan Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Chairiah, Sri Zul. 2006. Nagari Minangkabau dan Desa di Sumatera Barat. Padang. Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat.
- Chriss, Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*. Jakarta: Gramedia
- C. Scott, James. 1976. *Moral Ekonomi Petani*. LP3S, Jakarta.
- Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Evers, Hans-Dieter. "Pemukiman dan Sektor Informal" Makalah Seminar Pemenuhan Kebutuhan Pemukiman di Perkotaan, 28-29 September 2009, DEPDIKBUD dan PAU-IS\_UI. Bogor. 1992
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Islamiati. 2002. *Skripsi Antropologi Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Air Amo Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (Kec.Kamang Magek, Kab. Sawah Lunto Sijunjung)*. Padang: Fisip Unand.
- Kessing, R.M. 1986. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi UI.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Indonesia Pendidikan*. Jakarta:DEPDIKBUD
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

- Mila. 2006. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Sate Keliling*. Skripsi FISIP Unand.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Mubyarato. 1986. *Pengantar Ekonomi Petani*. Jakarta:LP3ES.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Rajawali. Jakarta
- Sairin, Sjafrin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Soemarwoto, Otto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM Press.
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. YPKIK. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Media IKA*. UI: Jakarta
- Suharto, Edi. 2002. *Strategi Survival dan Keberfungsian Sosial*. www.Yahoo.com.
- Suyono, Aryono TT. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Aka Press
- Syahrizal. 2006. *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan*. Padang: Andalas University Press
- Tohir. A Kaslan. 1982. *Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wolf. Eric. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. CV. Rajawali, Jakarta.
- <http://bisnisukm.com/tanaman-gambir-mutiara-baru-dari-sumatera-barat.html> (akses tanggal 1 September 2011).





## **Pedoman wawancara**

### **I. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Jumlah anak :
5. Suku :

### **II. Pertanyaan penelitian**

#### **1. Fluktuasi harga gambir**

- a. Berapa harga gambir terendah dan tertinggi yang pernah bapak rasakan?
- b. Kapan saja harga gambir sering mengalami fluktuasi harga?
- c. Apakah bapak tau apa yang menjadi sebab harga gambir sering mengalami fluktuasi?
- d. Apakah bapak tau bahwa harga gambir di pasaran dunia cukup tinggi?

#### **2. Kehidupan sosial ekonomi**

- a. Bagaimana bentuk hubungan sosial bapak dengan sesama petani?
- b. Apa saja kegiatan sosial sesama petani yang bapak lakukan?
- c. Apakah sesama petani bapak memiliki kelompok kerja?
- d. Dalam masalah fluktuasi, apakah kelompok kerja memiliki fungsi dalam hal meringankan atau membantu?
- e. Bagaimana pula bentuk hubungan sosial bapak dengan tetangga?
- f. Bagaimana bentuk hubungan sosial bapak dengan para toke?

- g. Berapa pendapatan bapak dalam satu bulan?
  - h. Apakah pendapatan bapak pada saat panen bisa mencukupi semua kebutuhan rumah tangga bapak?
  - i. Bagaimana cara bapak memenuhi semua kebutuhan rumah tangga saat terjadi fluktuasi harga?
  - j. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang bapak butuhkan pada saat mulai menanam sampai masa panen?
  - k. Berapa modal yang bapak perlukan pada saat mengolah lahan?
3. Kehidupan Budaya
- a. Seperti apa tradisi berusaha dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya fluktuasi harga?
  - b. Bagaimana proses memproduksi gambir?
  - c. Bagaimana proses pendistribusian gambir?
  - d. Seperti apa peran toke dalam pendistribusian gambir?
  - e. Seperti apa peran dari tradisi serta nilai-nilai adat yang dimiliki petani terhadap upaya untuk survive?
4. Kendala-kendala yang dihadapi
- a. Kendala-kendala apa saja yang bapak alami pada saat fluktuasi harga terjadi?
  - b. Apa saja kendala sosial yang bapak alami pada saat fluktuasi harga gambir terjadi?
  - c. Apa saja kendala ekonomi yang bapak alami pada saat fluktuasi harga gambir terjadi?

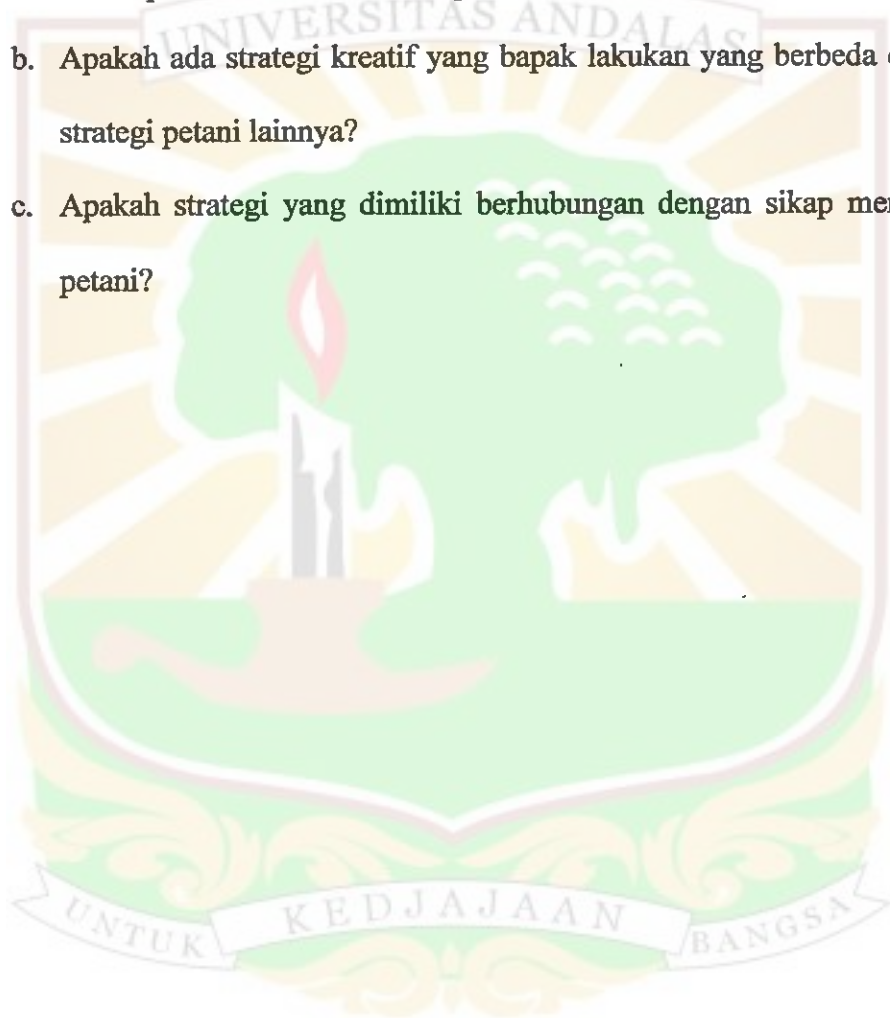
d. Bagaimana cara bapak dalam mengatasi kendal-kendala tersebut agar bapak bisa bertahan?

5. Strategi survive

a. Strategi apa saja yang bapak lakukan dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dengan adanya fluktuasi harga?

b. Apakah ada strategi kreatif yang bapak lakukan yang berbeda dengan strategi petani lainnya?

c. Apakah strategi yang dimiliki berhubungan dengan sikap mentalitas petani?





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS**

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

Nomor : /J.16.09/PP- 2011  
Lamp : -  
Hal : Penelitian/Survei/  
Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....  
di .....  
.....

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 07192045  
N a m a : YONA WULANDARI  
Jurusan : ANTROPOLOGI  
Program Studi : S 1  
Alamat : PADANG

Untuk melaksanakan penelitian / Survai Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : STRATEGI PETANI GAMBIR DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN SOSIO-EKONOMI DENGAN ADANYA FLUKTUASI HARGA

Waktu : 2 BULAN  
Tempat : NAGARI SIGUNTUR, KEC. KOTO TARUSAN KAB. PESISIR SELATAN

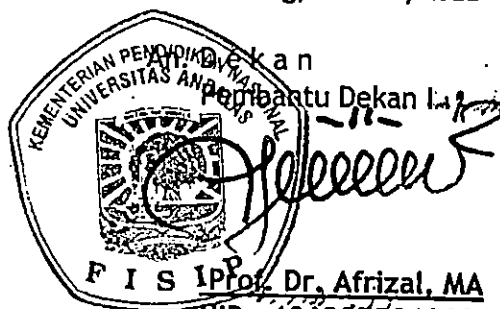
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 27 Mei, 2011



Prof. Dr. Afrizal, MA  
NIP. 196205201988111001

**Tembusan:**

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

No. : *B14* /SP.X.FISIP.2011

**Tentang**

**Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
A.N.: YONA WULANDARI BP. 07192045

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS**

**Menimbang** : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

- a. Nama : YONA WULANDARI
- b. No.BP. : 07192045
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

- 2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
- 3. Berdasarkan sub a, b dan c, dipandang perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
  - 2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980;
  - 3. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
  - 4. Keputusan Mendikbud RI No.0124/0/1993;
  - 5. Keputusan Mendikbud RI No.0202/0/1993;
  - 6. Keputusan Rektor Univ Andalas No.1033/XIV/UI-1999;
  - 7. Keputusan Rektor Univ Andalas No.694/VIII/A/UI-2002;
  - 8. Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas tahun 2001.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effe	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Dr. Erwin, M.Si	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

- a. Nama : YONA WULANDARI
- b. No.BP. : 07192045
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI
- d. Judul Skripsi :

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku semenjak tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

**Tembusan :**

- 1. Yth.Rektor Universitas Andalas
- 2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
- 3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang

Ditetapkan di : Padang.  
pada Tanggal : 23 Maret, 2011



NIP. 196501061989011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Universitas Andalas

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

**BERITA ACARA**

**PELAKSANAAN UJIAN SKRIPSI PROGRAM S1**

Sehubungan dengan SK Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Andalas No. X/FISIP/ 2012, Tanggal 09 Januari, 2012 telah dilaksanakan ujian Sarjana Program S1 terhadap Mahasiswa:

Nama : YONA WULANDARI  
No.BP : 07192045  
Hari/Tanggal : Selasa / 10 Januari, 2012  
J a m : 09:00  
Tempat : Ruang Sidang Jurusan

Anggota Tim Penguji :

1. Ketua : Dr. Zainal Arifin, M.Hum
2. Sekretaris : Dra. Yunarti, M.Hum
3. Anggota : Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si
4. Anggota : Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc
5. Anggota : Dr. Erwin, M.Si

Setelah selesai ujian Yudisium pada hari/tanggal tersebut diatas, mahasiswa bersangkutan dinyatakan LULUS / TIDAK LULUS, dengan predikat,

Padang, 10 Januari, 2012

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Zainal Arifin, M.Hum

Dra. Yunarti, M.Hum

Anggota 1

Anggota 2

Anggota 3

Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si

Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, S

Dr. Erwin, M.Si